*"Aku suka romantisme di pesantren yang malu-malu, gugup, dan menjaga kultur islami. Manis sekali."*
— **Indah Nevertari,** Penyanyi

Meet Books

# HABIBIE

## ya nour el ain

MAYA LESTARI GF

DAR! Mizan

# HABIBIE

*ya nour el ain*

MeetBook

Maya Lestari Gf

Novel
habibie ya nour el ain
Penulis: Maya Lestari Gf
Model foto: @rr.lakshita
Penyunting naskah: Irfan Hidayatullah dan Irawati Subrata
Desain sampul dan isi: Kulniya Sally
Proofreader: Hetty Dimayanti
Digitalisasi: Nanash
Layout sampul dan seting isi: Tim Redaksi dan Deni Sopian
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Rabi' Al-Awwal 1438 H/Desember 2016
Diterbitkan oleh DAR! Mizan
Anggota Ikapi
PT Mizan Pustaka
Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310--Faks. (022) 7834311
e-mail: info@mizan.com, http://www.mizanpublishing.com

MeetBooks

ISBN: 978-602-420-298-9

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

*"Aku suka romantisme di pesantren yang malu-malu, gugup, dan menjaga kultur islami. Manis sekali."*
— **Indah Nevertari,** Penyanyi

MeeBooks

# HABIBIE

## ya nour el ain

MAYA LESTARI GF

DAR! Mizan

MeetBooks

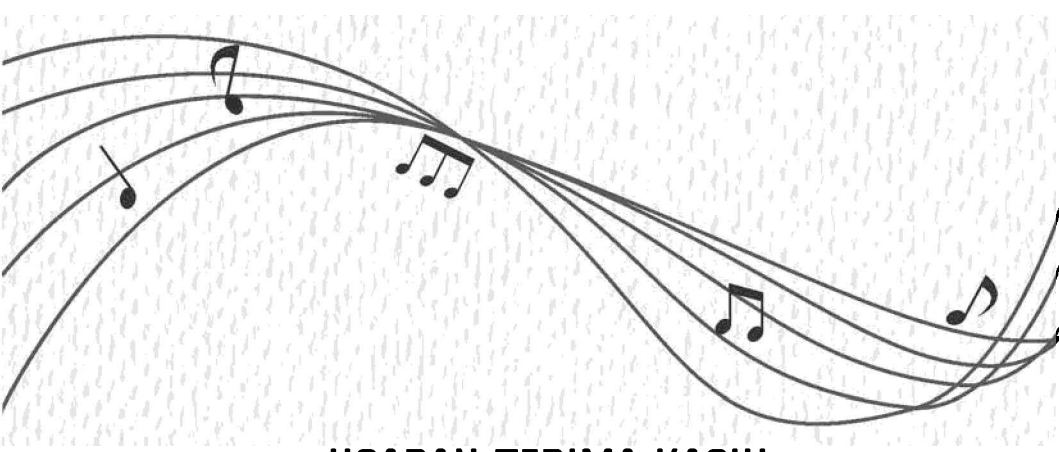

# UCAPAN TERIMA KASIH

Perjalanan naskah ini cukup panjang, dimulai pada pertengahan 2014. Saat itu, saya ingin menulis kisah cinta pertama yang tidak selesai. Saya mengingat lagi bagaimana kisah-kisah cinta pertama orang-orang yang saya kenal yang umumnya mengharu biru dan selalu membangkitkan luka dalam. Semua itu saya kumpulkan, peras sari patinya, hingga menghasilkan gagasan tentang kisah cinta Nilam dan Barra Sadewa.

Saya sengaja memilih pesantren sebagai latar belakang karena sudah sejak lama jatuh cinta pada kehidupan santri, meski saya sendiri tidak berlatar santri. Dalam imajinasi saya, kehidupan pesantren itu membahagiakan dan meneduhkan jiwa, terutama kalau dipimpin ulama karismatik yang sanad ilmunya sampai pada Rasulullah Saw.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang dalam pada Kukuh Purwanto. Sedianya, kami akan meng-

garap naskah ini berdua, berdasar garis besar cerita yang saya susun, tapi karena di awal perjalanan sudah muncul beberapa persoalan (terutama bagi saya sendiri) terkait napas cerita, yang membuat naskah ini mandek selama hampir dua tahun, akhirnya kerja sama itu tidak berlanjut. Cerita kemudian saya garap ulang. Saya harap di lain waktu saya bisa bekerja sama dengan Kukuh. Karena, dia salah satu penulis paling berbakat yang pernah saya kenal.

Terima kasih untuk ayah saya dan almarhum ibu saya. Tapa mereka berdua, saya tidak akan pernah menulis novel ini dan novel-novel lainnya. Merekalah yang terus mendorong saya untuk menjadi seorang penulis. Di saat orangtua lain mengharapkan anaknya menjadi dokter atau pengacara, mereka malah ingin melihat saya menulis buku.

Terima kasih untuk Abel, cinta pertama dan terakhir saya, atas semua dukungan tak terhingga yang dia beri. Juga, untuk Ayesha, Alifa dan Mahreen, yang sampai hari ini masih menjadikan saya penulis favorit mereka.

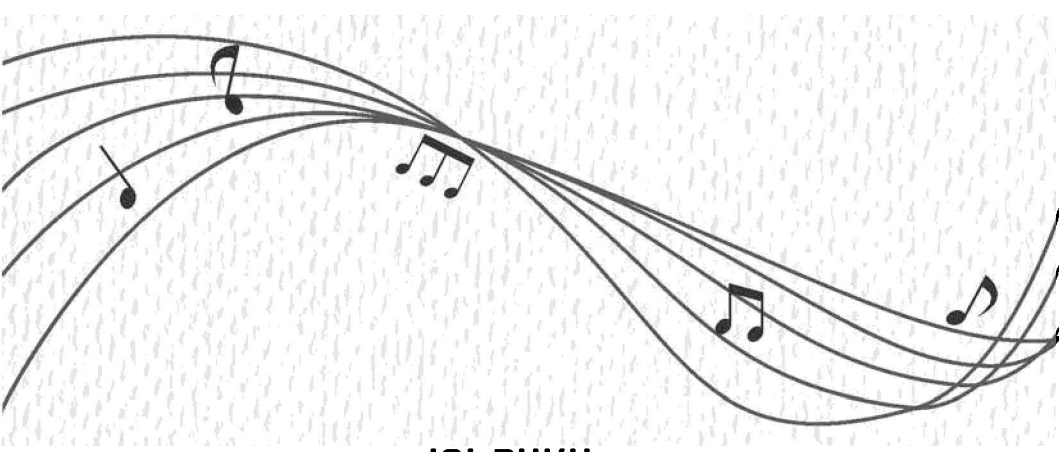

# ISI BUKU


**Meretas Jalan Rasa**

*Tiga Kesintingan di Dunia* 13
*Surat #1*
*Perkenalkan, Aku Barra* 21
*Di Bawah Mahoni* 23
*Yana* 29
*Surat #2*
*Salam Kenal, Barra* 32
*Al Hikam* 33
*Surat #3* 42
*Perpustakaan* 48
*Surat #4* 59
*Surat #5*
*Nilam, Segalanya Mulai Aneh Sejak Aku*
*Mulai Menginjakkan Kaki di Pesantrenmu* 61
*Kebun Mawar* 66
*Surat #6*
*Barra, Mawarmu Mekar Hari Ini* 81


MeetBooks

*Surat #7*
*Nilam, Malam Itu Sesuatu Terjadi di Masjid* 84
*Kasak-kusuk* 90
*Surat #8*
*Nilam, Aku Sungguh Ingin Menemuimu Lagi di Perpustakaan* 96
*Surat #9*
*Sore Paling Sempurna* 100
*Surat #10*
*Al Hikam* 111
*Habibie Ya Nour El Ain* 117
*Daun-Daun Gugur* 129
*Surat #11*
*Barra, Tolong Jangan Diambil Hati Apa yang Dilakukan Yana Tadi* 144
*Percakapan dengan Ayah* 145
*Percakapan Kecil di Perpustakaan* 156

**Memahat Cinta di Hatiku**
*Surat #12* 166
*Pagiku Selalu Hening, Nilam* 166
*Mencintai Seseorang yang Tak Mungkin Dicintai* 171
*Surat #13*
*Nilam, Aku Memimpikanmu (Lagi)* 179
*Haris* 183

*Surat #14*
*Kamu Berturut-turut Menyambangi Mimpiku, Nilam* 189
*Surat #15*
*Cahaya Mataku* 191
*Surat #16*
*Nilam, Apa yang Bisa Kukatakan Selain "Huesca"?* 194
*Tentang Haris* 197
*Surat #17*
*Barra, Aku Akan Menikah dengan Haris* 201
*Penilaian* 203
*Surat #18*
*Nilam, Aku Paham dan Aku Mengerti* 208
*Surat #19*
*Aku Harus Menyelesaikan Sesuatu* 212
*Di Bawah Pohon Mahoni (Sekali Lagi)* 214
*Kolase-Kolase* 222
MeetBooks

MeetBooks

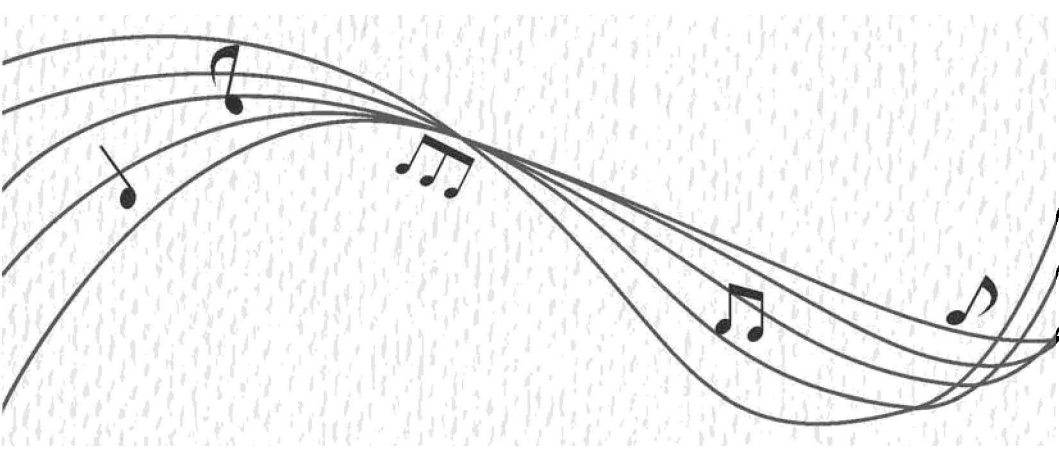

# meretas jalan rasa

*"Cinta adalah sesuatu yang berada di luar dimensi manusia. Ia tidak berada dalam rencana-rencana atau cita-cita. Tidak punya ruang dan waktu. Cinta diciptakan dengan dimensi dan logikanya sendiri. Dan cinta diciptakan Tuhan untuk masuk ke alam manusia dengan cara yang tidak mampu kita pahami."*

MeetBooks

# Tiga Kesintingan di Dunia

*Satu. Aku tahu aku sudah sinting.*

Kata Yana, ada tiga kesintingan di dunia. Pertama, sinting karena harta. Kedua, sinting karena cita-cita. Dan ketiga, sinting karena cinta. Sinting karena dua hal pertama bisa diobati dengan kitab *Ihya Ulumuddin*, sementara sinting yang ketiga tidak ada obatnya. Sudah lama diketahui, cinta adalah virus berbahaya. Sekali melekat, susah dilepaskan. Mengoreknya hanya membuat hati berdarah.

"Banyak pelajaran dari sejarah, seperti yang pernah kamu bilang," ujar Yana, "kamu ingat Helen of Troy? Layla Majnun? Bagaimana akhir hidup mereka? Menderita, bukan? Apa enaknya hidup kalau siang malam hanya menangisi sang kekasih? Tubuh bebas, tapi hati dan pikiran terpenjara. Lebih baik terpenjara, tapi hati dan pikiran berkelana ke mana-mana."

Tapi, jatuh cinta bukanlah sesuatu yang bisa direncanakan. Itu yang Yana lupakan. Seseorang bisa saja berencana pergi sekolah, mengerjakan tugas sekolah dengan tekun, atau pergi ke perpustakaan untuk meminjam buku. Tapi, mereka tidak bisa berencana untuk *tidak* jatuh cinta di sekolah atau di perpustakaan. Cinta adalah sesuatu yang berada di luar dimensi manusia. Ia tidak berada dalam rencana-rencana atau cita-cita. Tidak punya ruang dan waktu. Cinta diciptakan dengan dimensi dan logikanya sendiri dan diciptakan Tuhan untuk masuk ke alam manusia dengan cara yang tidak mampu kita pahami.

*Dua. Aku yakin sudah jatuh cinta.*

Tapi, perasaanku ini tidak seperti yang digambarkan dalam buku-buku. Tidak penuh dengan bunga-bunga bermekaran seperti musim semi, tidak wangi layaknya melati, atau indah seperti matahari pagi. Perasaan ini cenderung muram seperti senja berkabut. Perasaan yang tidak mampu kupahami. Kadang bergejolak seperti badai, lain hari tenang seperti danau. Satu yang tetap adalah, pikiranku tidak pernah bisa lepas dari dia. Benakku selalu memutar kenangan saat aku melihatnya untuk pertama kali. Momen itu tersimpan bersama momen-momen lain yang berharga dalam hidupku. Dengan suatu cara, lelaki itu menyelinap ke dalam pikiranku dan tak mau keluar dari sana.

Aku tidak yakin Yana memahami ini.

"Apa kamu pernah jatuh cinta, Yana?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Karena aku bertekad hanya akan jatuh cinta dengan suamiku sendiri. Kelak."

Ah.

Cinta tidak sesederhana itu. Dan, sudah jelas cinta, bukanlah sejenis makhluk yang bisa diatur dengan logika manusia.

Setidaknya, aku membuktikan itu di suatu siang yang terik. Di akhir Juli, di bawah pohon mahoni.

Kemarau membuat apa saja meranggas. Daun-daun, rerumputan, tanah, bahkan kulitku. Tapi, hanya satu yang tetap hijau sepanjang musim. Tegak menantang hari dengan batangnya yang kuat nyaris tidak terkalahkan dan menghujam bumi dengan akar tunggangnya yang menjalar. Dahan-dahannya merentang seperti ibu yang menyambut kepulangan anak-anak. Ialah pohon mahoni. Satu-satunya makhluk selain manusia yang kusebut "ia". Ayah menanamnya empat jam setelah kelahiranku.

"Satu anak satu pohon," demikian kata Ayah. Begitulah ceritanya kenapa tumbuh lima pohon besar di pesantren kami. Satu mahoni dan lima ketapang. Hanya pohonku yang berbeda, sebab hanya aku anak perempuan Ayah.

Sejak belum bisa berjalan, aku sudah diajar untuk merawat mahoni. Ayah kerap membawaku kepadanya, membasahi tanganku dengan air, dan mengajariku cara memercikkannya. Setelah besar, aku sendiri yang berinisiatif menyirami mahoni itu setiap sore. Pada usia kedelapan, aku sudah mengerti bahwa mahoni sama sepertiku. Ia hidup, bernyawa dengan caranya sendiri. Karena hidup, ia juga butuh dicintai. Aku sering memeluknya dan mengungkapkan rasa sayang kepadanya. Aku tak pernah lupa menyirami dan mencari pupuk kandang untuknya.

Mahoniku tak pernah kekurangan cinta dan mungkin, itu sebabnya ia menjadi begitu besar dan kuat. Cinta selalu mampu menaklukkan apa saja. Termasuk kemarau.

Kata Ayahku, apa yang kita beri, itulah yang kita terima. Ayah pernah membawaku ke pinggir kolam yang jernih pada suatu siang bercuaca cerah, untuk menunjukkan kebenaran perkataannya.

"Lihatlah ke permukaan air," kata Ayah, "apa yang kamu lihat, Nilam?"

Aku membungkuk dan menatap bayangan wajahku.

"Wajahku."

"Persis. Hidup adalah refleksi diri kita. Apa yang kamu keluarkan untuk dunia, itulah yang akan dipantulkan balik kepadamu. Kamulah yang memilih, akankah memberi kebaikan atau keburukan."

Aku memberi cinta untuk mahoniku, dan kupikir, cinta itulah yang berbalik kuterima. Saat bersandar di batangnya yang kukuh, aku merasa ia memahami perasaanku. Saat aku gundah, angin akan datang dan menyapu wajahku oleh daun-daunnya yang harum. Seketika, kegundahanku hilang dan perasaanku menjadi lega. Bertahun-tahun pemahaman inilah yang lekat dalam benakku, sampai seseorang membuyarkannya. Seseorang yang juga membuat aku meninjau ulang, apa yang dimaksud Ayahku dengan refleksi kehidupan.

Saat itu, Kamis terakhir Juli 2006. Hujan sudah tidak turun selama dua minggu, sedangkan panas sedang mencapai puncaknya. Pelajaranku di pesantren selesai pukul dua belas siang. Selepas salat Zuhur dan makan, aku beranjak ke bawah mahoniku sambil membawa buku. Mahoni menyediakan semacam tempat duduk nyaman untukku dari akar-akarnya yang melingkar, besar, dan kuat. Buku yang ingin kuselesaikan adalah novel Ali Al Ghareem berjudul *Pembawa Kabar* dari Andalusia. Buku hadiah Ayah yang katanya penting kubaca untuk memahami sejarah Islam dengan cara yang menarik.

Tepat ketika aku membalik halamannya, sebuah ojek berhenti di depan gerbang pesantren. Seorang pemuda berpakaian SMA turun, lalu masuki gerbang. Dia kelihatan bingung, kikuk, sekaligus khawatir.

Aku tak terlalu memahami makna ekspresinya yang campur aduk. Aku khawatir, dia telah salah masuk karena gerbang pesantren putra ada di belakang, di balik tembok gedung pesantren putri.

"Aku terus melihatnya sampai dia mendekatiku," kisahku pada Yana suatu malam menjelang tidur.

"Lalu?"

"Dia bertanya, di manakah letak kantor pesantren. Jadi, kutunjukkan gedung pesantren putra."

"Lalu?"

"Lalu, dia pergi."

"Segitu saja?"

"Ya, segitu saja."

Tapi, kenyataannya tidak begitu. Segala sesuatu berjalan sangat kompleks dan rumit kala itu. Ada hal-hal yang tak bisa aku jelaskan dengan kata-kata. Terutama, tentang bagaimana cara pemuda itu berjalan, mengusap rambutnya, menyeka keringat di pelipisnya, senyumnya, kerling dan kerjap matanya, suaranya. Segalanya.

Aku tahu Yana tak percaya dan aku menghormati sikapnya yang tidak mendesak. Kelak, dia akan tahu yang sebenarnya.

Aku lahir sebagai putri bungsu H. Syarifuddin Attar, pemilik pondok pesantren Nurul Ilmi di Lubuk Minturun, Padang. Pondok pesantren ini terbagi dua, yaitu putra dan putri. Gedung sekolah dan asrama untuk putra ada di bagian timur, sedangkan putri di bagian barat. Kedua lokasi dipisah tembok tinggi dan hanya dihubungkan pintu jeruji besi yang selalu digembok. Aku lahir, besar, dan sekolah di sini. Pesantren ini bukan sekadar rumah, melainkan juga jiwaku. Aku tidur dan terjaga oleh lantunan ayat suci yang selalu bergema dari masjid pesantren. Hidup dikelilingi kitab-kitab agama, klasik sampai modern. Mulai Tafsir Jalalain sampai Al Misbah. Besar dengan cerita-cerita mengenai kebijaksanaan para Khulafa Rasyidin, humor Nasruddin Hoja dan Abu Nuwas, serta kebesaran dinasti-dinasti Islam: Abbasiyah, Utsmaniyah, dan Fathimiyyah. Cerita pengantar tidurku adalah kisah para nabi yang mulia. Sementara, cita-cita yang selalu ditanamkan Ayahku, bahwa hidup harus membawa manfaat untuk banyak orang.

Ketika dulu ada santri yang berhasil masuk Al Azhar, aku berkata kepada Ibu: suatu saat aku juga ingin kuliah di sana. Tapi, kata Ibuku, anak perempuan tidak boleh kuliah jauh-jauh. Jika ada tempat belajar yang bagus di daerah sendiri, mengapa harus repot-repot keluar? Kata Ibu yang dibutuhkan perempuan adalah pendidikan tinggi, sebab dia akan menjadi pendidik generasi. Namun, menempuh pendidikan

tinggi tidak mesti di luar negeri. Ayah bilang, dia bisa menoleransi jarak, selama dia masih bisa mencapainya dalam waktu singkat, dan aku berkomitmen untuk tetap menjaga marwahku sebagai perempuan. Al Azhar yang ada di Mesir berada dalam jarak yang tidak bisa ditoleransi ayah. Aku kemudian mengerti.

Ada hal lain lagi yang kerap ditekankan orangtuaku, terutama Ayah, padaku, yakni karakter.

"Jadilah perempuan yang punya prinsip dan berwatak kuat," demikian, selalu yang Ayah bilang, "perempuan seperti ini tak bisa ditawar-tawar. Orang-orang akan memandangnya dengan hormat."

Kelak, sampai usiaku yang ke-25 tahun, aku selalu memegang kuat nasihat Ayah. Aku terus mencoba menjadi seorang perempuan yang memegang teguh nilai-nilai yang diberikan Ayahku, meski aku tahu, aku akan kehilangan apa yang sangat kuharapkan.

*Apa yang bisa mengalahkan cinta, Yana?*

*Uang?*

*Bukan.*

*Apa?*

*Prinsip.*

# Surat #1
# Perkenalkan, Aku Barra

Kupikir aku harus memberitahumu bahwa surat ini kutulis setahun setelah kita bertemu. Sejujurnya, ini pertama kali aku membuat surat. Jadi. aku tidak tahu pasti apakah surat yang benar itu formatnya memang seperti ini. Maksudku, biasanya orang-orang menulis surat didahului dengan doa-doa, sementara suratku tidak demikian. Ah, apakah harus kurobek saja kertas ini dan menggantinya dengan kertas yang baru? Sebentar, kukira itu tidak perlu. Aku tidak mau munafik. Aku jarang berdoa, bahkan aku tidak ingat kapan terakhir kali aku berdoa. Jadi, bagaimana mungkin orang yang tidak pernah berdoa disuruh menulis doa di awal surat mereka? Aku bingung.

Aku Barra. Aku tahu namamu Nilam. Aku mendengar orang-orang memanggilmu begitu. Namamu manis. Maaf, aku tidak bermaksud merayumu dengan namamu. Tapi, namamu memang manis dan unik. Setahuku, nilam itu adalah sejenis minyak yang banyak terdapat di Pasaman. Konon kabarnya minyak nilam terbaik di dunia ada di

situ. Bayangkan ini, kamu dinamai dengan nama salah satu minyak terbaik di dunia. Tidakkah itu keren?

Aku tidak yakin kamu masih ingat aku. Aku cowok yang waktu itu tersesat ke pesantren putri. Kamu ingat? yang rambutnya sedikit gondrong itu. Yang bertanya padamu di mana letak kantor pesantren. Waktu itu, kamu bilang kalau aku nyasar. Tidak, sebenarnya kamu tidak pernah bilang apa-apa, sih. Kamu cuma kasih isyarat. Yah, kuanggap saja kamu bicara waktu itu. Apa kamu ingat? Kalau tidak, ya sudahlah, tidak apa-apa. Bukan salahmu. Kita memang tidak banyak bertemu. Lagi pula, aku di pesantren itu cuma dua minggu. Itu pun lebih banyak duduk di masjid. Kita dibatasi dinding tinggi.

Tolong jangan terlalu dipikirkan surat ini. Anggap saja, ini surat seorang calon teman. Kamu tidak akan mendapat masalah kalau menerima surat dariku, kan? Maaf aku bertanya begini. Soalnya, aturan pergaulan di pesantrenmu rumit sekali bagiku. Jangankan bisa mengajakmu ngobrol berdua, sekadar bisa duduk semeja di perpustakaan saja susahnya bukan main. Aku hanya bisa melihatmu ketika berada di masjid atau perpustakaan saja.

Oh ya, namaku Barra. Emmm ... aku sudah menuliskan itu ya tadi. Oh, baiklah. Kukira sekian dulu suratku. Semoga kanu berkenan dengan surat ini, Nilam. Terima kasih banyak.

Salamku.

Barra

# Di Bawah Mahoni

Mata pelajaran bahasa Arab, *Ma'ani*, dimulai terlambat dari biasanya. Ustazah Fatia mendadak harus mengurus sesuatu di luar pesantren dan pelajaran diundur ke pukul empat sore, lebih lambat dua jam dari jadwal. Aku mengambil novel Ali Al Ghareem dari tas dan berjalan menuju pohon mahoniku. Sebenarnya, ada ajakan untuk pergi ke asrama putri menonton film *Children of Heaven*, tapi aku menolak. Aku sedang semangat ingin menuntaskan novel Al Ghareem, lagi pula, aku tidak suka menonton film beramai-ramai. Sendirian lebih nikmat, aku bisa meresapi setiap percakapan dan adegan film tanpa harus mendengar celotehan penonton lainnya. Menonton berdua Yana juga asyik. Meski dia teman yang cerewet.

Jadi aku meninggalkan mereka—atau tepatnya, mereka yang meninggalkanku—dan menuju mahoniku. Suasana pesantren sepi. Murid-murid dari kelas lain

masih berada dalam kelas menyimak pelajaran bahasa Arab. Kami semua harus mempelajari bahasa ini setiap Senin-Jumat, pukul dua siang hingga setengah empat sore. Aku suka bahasa itu, dan di saat yang sama terus mempertanyakan mengapa aku masih mempelajari tata bahasanya. Sementara semua itu sudah *khatam* bagiku saat masih di kelas dua pesantren. Tapi aku—sebagaimana biasa—tidak banyak bertanya.

Aku duduk di bawah mahoni, membuka halaman terakhir yang kubaca lalu mulai tenggelam dalam ceritanya.

*Kamu tahu bagaimana orang-orang berperilaku di Andalusia?* Itu perkataan Ayahku entah berapa tahun lalu, *mereka semua berbudaya, berpendidikan tinggi, saling respek, dan menganggap ilmuwan adalah sebuah pekerjaan yang luar biasa.*

Aku membalik halaman novel tepat ketika suara motor menderu dan berhenti di depan pagar pesantren. Aku tidak mengangkat kepala. Jarak mahoniku dengan pintu pagar sekitar dua belas meter. Siapa pun yang datang, boleh jadi takkan melihatku. Keberadaanku tersembunyi di balik rerumpunan zodia dan kamboja.

Tapi, entah mengapa ada sesuatu yang menggangguku. *Ada seseorang, ada seseorang,* batinku berseru.

*Memangnya ada apa dengan dia? Boleh jadi cuma tukang pos? Biarkan. Lanjutkan kisah Al Ghareem ini.* Begitulah, kemudian aku memutuskan mengangkat kepala.

Dan, melihat dia.

Sekarang, setelah tahun-tahun berlalu, aku kerap mengingat kembali momen itu. Mengingat untuk mempertanyakan, bukan mengenang. Aku mencoba mencari jawab, bagaimana sesungguhnya posisi manusia dalam sarang laba-laba nasib. Bagaimana satu garis nasib bisa memotong garis nasib lainnya, atau bagaimana garis nasib itu menelikung, mematikan, mengangkat, bahkan bergabung hingga membentuk sebuah garis nasib baru. Mungkin, hidup manusia di bumi ini seperti hidup sebuah planet, meteor, komet, atau matahari. Semuanya beredar di lintasannya masing-masing. Namun, ada kalanya mereka memotong lintasan hingga terbentuk gerhana. Kali lain, bertubrukan hingga menimbulkan bencana. Ada di antaranya yang menjadi matahari, memberi cahaya dan kehidupan, ada pula yang hidup sebatas meteor, langsung hangus terbakar begitu memasuki atmosfer seseorang. Apa pun bentuk kehidupan yang dijalani, kita adalah tuan di lintasan masing-masing, sampai kita memasuki lintasan hidup seseorang.

"Hai, eh ... mmm ...."

Sesungguhnya, aku ingin sekali meyakinkan diriku, bahwa aku tidak menatap dirinya sejak pertama

kali dia turun dari motor. Tapi bila tidak, mengapa aku mengingat setiap detailnya? Aku teringat bagaimana dia melangkah ke gerbang sambil memperbaiki tali tasnya, mendorong pintu pagar, lalu berhenti sejenak di situ. Aku bahkan masih ingat pada daun kering yang jatuh di rambutnya. Aku ingin sekali mengatakan itu bukan daun mahoniku. Tapi, sesuatu di hatiku berkata, *ya, itu daun mahoniku.* Sebagai daun tua yang mungkin telah mencapai taraf bijaksana, ia melepaskan diri dari rantingnya lalu melayang ke rambut pemuda itu. Apakah ini semacam pertanda akan masa depan? Mahoniku tidak pernah atau, setidaknya, belum memberi jawab.

Pemuda itu mengedarkan pandang ke sekeliling pesantren. Dari samping, dia terlihat seperti sebuah pahatan yang sangat presisi. Garis kening, alis, runcing hidung, bibir, dagu, lengan—aku ingat urat-urat di lengan itu. *Dia pekerja keras,* kata Yana suatu kali. Tapi, kupikir ini hanya opininya. Kita tak mungkin mengetahui secara persis hidup seseorang hanya dari tampilan fisiknya—dan keseluruhan dirinya seperti sebuah karya seni yang layak dinanti. Aku melupakan Al Ghareem kemudian tersesat ke dunia para pendekar Langit Kresna Hariadi. Dia seumpama salah satu perwira tinggi Majapahit yang tiba-tiba muncul di situ.

Dia melihatku. Seperti seekor merak putih, dia mendekat dalam langkah pasti yang terlalu. Dia pasti

tidak tahu peraturan di sini. Jika ingin bicara padaku, dia cukup mendekat dalam jarak tertentu, menyampaikan salam dengan santun, lalu membicarakan keperluannya. Dia tidak perlu terus-terusan memandangku seakan aku akan kabur dari pandangannya. Perilaku seperti itu tidak bisa diterima.

"Hai ... maaf mengganggu ... saya mau bertanya."

Dia berhenti di balik rimbunan zodia. Ada tahi lalat di pipi kirinya. Di dada baju SMA-nya ada papan nama, Barra Sadewa.

Aku tidak menjawab.

"Di mana kantor pendaftaran?" tanyanya.

Aku bingung. Apakah dia mau mendaftar jadi santri di sini?

"Saya mau mendaftar ikut kelas ... ng ... pelajaran Agama."

Aku tambah tidak mengerti, jadi kutunjuk saja bagian timur pesantren. Aku harap dia mengerti kalau pesantren putra bukan di sini. Dia kelihatan bingung sejenak, aku juga tidak tahu mau berkata apa. Dia celingukan, lalu membaca tulisan 'Pesantren Putri' di dinding kantor.

"Oh, maaf," katanya kemudian, "sepertinya, saya salah masuk, bukan di sini ya, pesantren putranya?"

Aku menggeleng.

Dia berbalik, melangkah, kemudian berhenti dan berbalik ke arahku, seperti hendak mengatakan se-

suatu dan ragu-ragu. Kemudian, mungkin dalam keraguan dan kebingungan, dia kembali berjalan ke luar gerbang, lalu menghilang menuju pesantren putra.

Beberapa kembang mahoni berguguran di sekelilingku. Mungkin, ini tanda-tanda. Kutadahkan tangan, mengambil sekuntum yang melayang turun.

Kini, bertahun setelahnya kusadari, di lintasan nasibku dan dirinya, aku hanyalah meteor. Melintasi atmosfer untuk kemudian terbakar tanpa sisa.

Aku takkan pernah jatuh ke tanahnya. Aku takkan mungkin menciptakan kawah di jantungnya.

MeetBooks

# YANA

"Ada anak baru," kata Yana saat mengikir kuku tangannya. Jam menunjukkan pukul setengah sembilan malam. Aku mengajaknya tidur di rumahku malam ini. Kami punya PR *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Sebenarnya, bukan PR yang rumit, tetapi akan lebih menyenangkan bila dikerjakan bersama.

"Ya?" aku tidak mengangkat kepala dari buku tulisku. Tugasnya adalah: *Tuliskan dalam esai singkat penyebab kejatuhan Dinasti Umayyah dan efeknya terhadap dunia Islam secara keseluruhan pada masa itu.* Aku membuka-buka buku *Atlas Kebudayaan Islam* karangan Ismail Al Faruqi bersama istrinya, Lamja Al Faruqi.

"Cowok, tapi bukan santri. Dia cuma numpang belajar di sebelah."

Kata 'sebelah' bermakna 'pesantren putra'.

"Maksudnya?" aku masih tidak mengangkat kepala dari buku.

"Dia cuma belajar dua minggu di Al Hikam."

Al Hikam adalah kelompok pengajian yang didirikan Ayah untuk umum. Kelompok yang khusus membahas kitab *Al Hikam* karya Syekh Ibn Athaillah. Kegiatannya seminggu sekali.

"Lho, Al Hikam kan, cuma tiap hari Sabtu?" aku mulai menulis judul esaiku di kertas *double folio*. Yana kini mengikir kuku kakinya.

"Khusus untuk dia setiap hari," kata Yana, "dia juga akan belajar bersama santri putra yang lain selama dua minggu ke depan."

"Lho?" kuangkat kepala. Hal ini belum pernah terjadi.

"Kata Umi, sih, anak itu bermasalah. Itu sebabnya dia disuruh belajar di sini." Umi adalah panggilan seluruh santri untuk ibuku.

"Kenapa?"

"Kata Umi, menurut kepala sekolahnya, anak itu nakal. Dia sudah berkali-kali kena detensi, orangtuanya pun sudah berkali-kali dipanggil ke sekolah, tapi enggak jera juga. Puncaknya, pas di pelajaran Agama dia bilang enggak percaya sama Tuhan."

"Oh, jadi karena itu dia disuruh belajar ke sini?"

"Ya, kebetulan kepala sekolahnya murid pengajian Buya," Yana menyebut Ayahku, "kata Umi, Buya yang punya ide supaya anak itu mondok di sini selama dua minggu."

"Hahaha," aku tertawa tanpa semangat. Mulai kutulis kalimat pertama. *Dinasti Umayyah berkuasa pada abad ....*

"Anaknya ganteng lho, aku udah lihat," Yana mencolekku.

"Hmmm."

"Namanya Barra."

Aku nyaris terlonjak, seperti kena setrum. Gerak penaku terhenti. Kupandang Yana yang masih mengikir kuku kakinya.

"Siapa?"

Esai itu mendadak terlupa.

"Barra Sadewa. 17 tahun, murid SMA Visi Andalas, kelas XI."

MeetBooks

# Surat #2
# Salam Kenal, Barra

Selamat malam, Barra. Namaku Nilam. Aku adalah santri tingkat enam di pesantren Nurul Ilmi. Kita tadi bertemu di pesantren putri. Kamu bertanya di mana letak kantor pesantren, dan aku menunjuk pesantren putra.

Sebelumnya, maafkan kalau aku tadi kurang sopan. Aku agak terkejut saja. Aku menulis surat ini sebagai permintaan maaf atas ketidaksopanan itu. Semoga pesantren ini menyenangkan bagimu.

Salam,

Nilam

# Al Hikam

Aku memasuki masjid bersama Yana. Pagi Sabtu ini dingin dan berkabut. Hujan turun deras dari tengah malam hingga dini hari tadi. Pagi yang begitu basah. Aku ingin tidur saja sebenarnya, tapi aku tidak mau melewatkan kajian Al Hikam kali ini. Aku tidak mau rugi.

Langit-langit masjid tinggi dan bertingkat. Ada hiasan kaligrafi surah Al Kahfi dalam warna hijau dan putih di situ. Tidak ada alasan spiritual mengapa dulu ayah memilih surat itu selain perkara teknis saja. Langit kubah itu tidak luas pun tidak pula sempit, jadi surat yang harus dipatrikan di situ mestilah yang tidak terlalu panjang atau pendek. Begitulah alasan, kenapa akhirnya Al Kahfi yang terpilih.

Aku merapatkan mukena saat sudah duduk di karpet masjid yang tebal dan hangat, sebagai sumbangan

seorang kaya yang dermawan. Konon, bagian dari nazar kesembuhan istrinya. Warnanya merah marun dengan bingkai hitam di pinggirnya. Selain itu, tak ada gambar apa-apa lagi. Sederhana dan manis.

Orang-orang masih berdatangan dari tiga pintu masjid. Kajian belum lagi mulai. Mimbar pun masih kosong. Ada tiga pintu di masjid ini. Satu pintu menghadap jalan utama, dan dua pintu lagi, masing-masing menghadap pesantren putri dan putra. Masjid ini bisa dikatakan area demarkasi. Satu dari dua tempat di pesantren yang tidak diklaim milik pesantren putra atau putri (satunya lagi adalah perpustakaan). Masjid ini juga menjadi salah satu tempat masyarakat sekitar bersosialisasi dengan warga pesantren.

"Anak baru," Yana menyentuh bahuku sambil menunjuk pintu masjid yang mengarah ke pesantren putra.

Aku menoleh dan tercekat. Barra Sadewa memasuki masjid dengan pelan. Rambutnya menjuntai di pelipis. Sarungnya cokelat tua, mirip dengan warna baju kausnya. Di belakangnya ada dua santri putra yang tidak kuketahui namanya. Betapa lucunya. Tiba-tiba satu pikiran menyeruak. Mengapa aku justru lebih mengingat nama santri baru ketimbang santri lama? Bahkan, dia pun bukan santri, hanya murid titipan yang menurut anggapan sekolahnya bisa "diperbaiki" di pesantren Ayahku.

"Kabarnya, dia menolak potong rambut," bisik Yana. Aku melihat rambut Barra Sadewa sekilas sebelum dia menghilang di balik tirai pembatas jamaah putra dan putri. Rambutnya cukup panjang untuk ukuran pesantren, sedikit di bawah telinga.

"Kenapa?" aku berupaya tidak terdengar terlalu penasaran. Kulihat-lihat pintu santri putri. Teman-temanku mengalir masuk dari situ. Mereka berdadah-dadah ria ketika melihatku, tapi kemudian malah memilih duduk di saf belakang. Kadang aku bertanya-tanya, sungguh-sungguhkah mereka merasa berteman denganku? Mengapa cuma Yana yang selalu mau duduk bersamaku.

"Entahlah."

"Terus?"

"Ya, dibiarin aja."

"Memangnya enggak kena marah?"

"Kata Buya, 'biarin aja'. Jadi, para ustaz juga enggak ada yang mau maksa."

"Ooo."

"Kayaknya memang dia anak bandel. Bahkan, udah di pesantren pun masih melawan."

Aku teringat tatapan mata pemuda itu saat menuju ke arahku kemarin. Dia tampak seperti seekor musang yang jinak. Manis dan lembut. Baik dan penurut. Suaranya lunak, mengalir manis dari bibirnya yang

MeetBooks

sepertinya tidak pernah mengucapkan satu pun kata-kata kotor.

"Melawan?" sedetik kemudian aku sadari ada nada ketidaksetujuan dalam suaraku.

"Iya, waktu Ustaz Raffi mau memotong rambutnya dia marah. Dia tanya mengapa. Dia bilang tak seorang pun punya hak memotong rambutnya jika dia tak mengizinkan."

"O, ya? Terus, apa kata Ustaz Raffi?"

"Katanya, ini adalah peraturan. Siapa pun yang jadi santri harus tunduk pada aturan pesantren."

"Terus?"

"Anak itu bilang, dia bukan santri, dia cuma numpang belajar selama dua minggu, jadi peraturan itu mestinya enggak berlaku buatnya."

Aku hampir tersenyum mendengar jawaban itu.

"Trus?"

"Ya sudah, akhirnya rambutnya enggak jadi dipotong."

"Tapi dia benar, kan?"

"Iya sih, tapi enggak mesti gitu-gitu amat. Kan, dia ada di pesantren.Ya, dia harus menghormati kita, lah."

Aku tidak menjawab. Jam menunjukkan pukul 09.50 WIB. Sebentar lagi kajian dimulai. Masjid sudah hampir penuh oleh para santri dan jamaah Al Hikam.

Aku memandang tirai pembatas dengan jamaah pria. Seandainya, aku bisa menembus tirai ini dan melihat tempat Barra Sadewa duduk.

Safku mulai penuh. Dengung percakapan meluas dan mulai kencang. Di depan sana, seseorang mengambil mikrofon dan mengucap salam. Suara Ustaz Salim. Jarum jam di depan sana sudah bergerak ke pukul 09.55 WIB.

Terdengar pengumuman dari Ustaz Salim. Jamaah perempuan diminta untuk mundur satu saf karena bagian belakang masih kosong. Sementara area jamaah pria sudah penuh sesak sehingga harus ditambah satu saf lagi. Aku dan Yana berdiri bersama jamaah perempuan lain. Di depanku, beberapa jamaah pria berdiri untuk menggeser tiang pembatas.

Ustaz Salim bicara lagi. Kali ini, berupa permohonan maaf kepada jamaah perempuan. Tidak apa-apa, ini bukan salahnya. Mengapa dia harus minta maaf? Tapi, Ustaz Salim memang begitu orangnya. Dia terlalu sopan.

Aku mundur ke bagian yang kosong di saf kedua. Saat hendak duduk, baru kusadari sesuatu. Salah satu santri yang menggeser tiang tadi adalah Barra Sadewa. Tatapan kami berserobok selama beberapa detik sebelum aku mengalihkan pandang. Aku gugup juga malu. Pada saat yang sama, rasa panik menjalari perutku. Ada apa ini? Mengapa dia di situ.

Barra Sadewa menaruh pembatas saf tepat di depanku. Wajahku memanas. Seolah dia masih memandangiku. Sebenarnya, dia memang masih memandangiku, tanpa sedikit pun mengalihkan tatapannya. Aku memandang ke bawah, ke karpet, tapi tidak tahu harus apa. Mestikah aku duduk sekarang?

Pembatas saf itu sudah diletakkan sempurna. Dia masih di situ. Wajahku memanas. Seseorang menarik mukenaku dari bawah. Yana. Aku tergeragap, lalu duduk dengan gelisah. Ada apa dengan diriku? Mengapa aku merasa ingin meninggalkan masjid, sekaligus ingin bertahan di sini selama-lamanya, bersama Barra Sadewa.

Bayangannya menjauh dari pembatas saf, lalu menghilang. Dia duduk tepat di depanku. Jarak kami hanya dibatasi tirai kain yang dipakukan ke tiang-tiang kayu. Aku ingin melihat wajahnya, atau punggungnya boleh juga. Aku ingin berdiri sebentar, sekadar untuk memastikan posisinya. Tapi, aku juga ingin duduk saja, sambil mengalihkan pikiran-pikiran ini. Aku bimbang dan cemas. Aku berani, tapi takut. Aku ingin tahu sekaligus tak peduli. Semua perasaan silih berganti meneror hatiku. Kuremas mukenaku. Di depan sana Ustaz Salim mengucapkan terima kasih lalu mulai bicara. Kajian Al Hikam akan dimulai. Artinya, Ayahku sudah di dalam masjid. Kutekuri karpet. Tak berani

menatap siapa pun, apalagi Yana. Betapa takutnya, dunia tahu perasaan-perasaanku.

"Kamu kenapa sih, tadi?"

Itu kalimat pertama Yana saat kami keluar dari masjid.

"Tadi?"

Aku tahu maksudnya, tapi aku tak ingin membicarakan.

"Iya, tadi."

"Yang mana?"

"Ituuu, waktu kita mundur ke saf belakang."

"Memangnya aku ngapain?"

"Kamu kayaknya aneh gitu."

"Aneh?"

"Ho-oh."

Aku memandanginya, memasang wajah heran.

"Aneh gimana?"

"Enggak tahu tuh, kamu kelihatan beda. Apa karena Barra Sadewa?"

Deg! Nama itu ....

"Barra Sadewa?" berat terasa mengucapkan nama itu. Namun, di saat yang sama, ada sensasi menyenangkan saat namanya bergulir di ujung lidahku.

Barra, Barra Sadewa. Aku ingin mengucapkannya berkali-kali lagi.

Yana memandang wajahku. Menyelidik.

"Oh, jadi dia yang namanya Barra Sadewa," aku pura-pura terkejut, "aku enggak tahu, sih. Enggak pernah betul-betul kenal santri putra."

Ini benar. Aku bahkan cuma kenal tiga nama dari lebih tiga ratus nama di pesantren putra. Itu pun karena tiga nama ini sering disebut Ayahku karena prestasinya.

"Apa kamu pernah melihatnya?"

"Mmm ...." Aku mengerutkan kening, pura-pura terlihat seperti orang yang sedang mengingat sesuatu.

"Sepertinya dia yang kemarin ketemu aku."

"Dia ketemu kamu?" Yana berhenti. Kami berada di ujung taman pesantren putri. Di belakang kami, para santri putri berjalan menuju asrama.

Aku mengangguk, terus berjalan tanpa peduli Yana.

"Terus?" Yana berjalan kembali.

"Ya gitu, dia nyasar ke pesantren putri trus ketemu aku."

"Oh."

Kulirik dia, "Memangnya kenapa?"

"Ekspresi wajahnya itu lho, kayak dia pernah kenal kamu aja."

"Ya, mungkin karena pernah sekilas ketemu itu."

"Mungkin, ya?" Yana terdengar tidak percaya.

Aku terus melangkah. Sebenarnya aku ingin memperpanjang percakapan ini dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: Yana, kamu tahu siapa Barra Sadewa? Di mana dia tinggal? Kenapa sih, dia disebut nakal? Apa saja kenakalan yang sudah dia lakukan? Dan seterusnya. Tapi, aku terlalu malu melakukannya.

"Tugas sejarahmu udah siap?" Yana menjajariku.

"Sudah," jawabku setengah berharap Yana masih akan membicarakan Barra Sadewa.

"Kupinjam ya?"

"Ho-oh."

Lalu percakapan pun berakhir, meninggalkan deretan pertanyaan di kepalaku.

MeetBooks

# SURAT #3

Halo, Nilam, kamu masih ingat ketika kita bertemu pertama kali di masjid? Aku kaget sekali melihat ada kamu di situ. Pipimu kemerah-merahan seperti langit subuh. Serius. Aku tidak berlebihan. Kamu tahu, sejak tinggal di pesantrenmu aku bisa bangun dini hari. Ustaz Salim gigih sekali membangunkanku, lalu menyuruhku ke luar menghirup udara pagi. Dia juga mengajak aku untuk salat Tahajud, tapi aku malas. Yah … gimana ya, aku juga enggak tahu mau baca apa waktu itu. Aku cuma hafal tiga surat eh … bukan, empat surat pendek. Masa aku harus ngulang-ngulang empat surat itu selama delapan rakaat? Gini-gini aku juga masih punya malu sama Tuhan. Cemas juga kalau *ntar* malaikat datang, jewer kupingku, trus bilang, "Eh! Itu lagi, itu lagi. Cari bacaan yang lain, gih. Masa suratnya itu-itu mulu!" Hahaha … bercanda, ding!

Pagi pertama di pesantren, aku dibangunkan pukul empat. Gila! Dingin amat. Aku sebenarnya malas

bangun, tapi Ustaz Salim terus-terusan mengganggu ku hingga akhirnya aku bangun juga. Padahal, aku baru tidur pukul satu. Sebenarnya, jam tidurku memang rata-rata jam segitu. Tiap hari paling cepat aku tidur pukul sebelas. Itu udah paling cepat. Seringnya aku tidur pukul satu atau dua. Udah kebiasaan, sih. Aku emang sering begadang ama teman-teman. Ngerjain macem-macemlah. Seringnya sih, main musik ama *game*. Aku punya band. Aku jadi gitaris di situ.

Nah, pagi itu aku disuruh ke luar. Berdiri di halaman. Anak-anak yang lain udah ke masjid. Ada yang ngaji-ngaji juga di situ. Aku berdiri saja di halaman. Seingatku, waktu itu aku sedikit pusing. Pengin tidur lagi. Waktu Ustaz Salim gak ngeliat, aku duduk di bawah pohon dan tidur. Eh, baru sebentar menikmati hidup, Ustaz Salim udah datang lagi. Memang gigih sekali dia. Hahaha.

Itulah kali pertama aku melihat langit subuh, Nilam. Indah sekali. Semburat warna kemerah-merahan memancar samar dari balik pegunungan. Beriringan dengan warna jingga dan biru langit. Aku pernah membaca tentang keindahan langit subuh, tapi baru kali itu melihatnya langsung. Ada planet venus berkelip jauh di atas sana. Berkilauan seperti berlian. Mendadak, saat itu aku teringat padamu, Nilam. Cahayanya seperti cahaya matamu. Bening berlian, berkilau menawan. Maaf, aku tidak bermaksud merayumu, sungguh. Aku hanya menyatakan apa yang ada di pikiranku. Aku tidak bisa lupa cahaya matamu saat memandangku, Nilam. Seakan-akan, kamu datang dari balik pintu penuh

cahaya, tempat segala kebaikan dan kebahagiaan dunia berada. Seakan-akan, selama ini aku berdiri di tempat dingin yang gelap, dan tidak menyadarinya sampai aku bertemu dirimu. Kamu membuatku merasakan ada sesuatu yang salah dalam diriku, keburukan, kekasaran, ketergesaan. Kamu membuat aku memikirkan ulang segala hal yang dikatakan orang tentangku. Aku dulu tidak pernah peduli, Nilam, tapi saat itu, tiba-tiba aku peduli. Tiba-tiba saja aku ingin tahu, benarkah aku seperti itu.

Pada pagi pertama itu banyak hal berkelebat di pikiranku. Dulu, aku berpikir pesantren ini adalah penjara. Tempat aku harus menyesali diri karena suatu hari pernah dengan gagah berani berkata pada guru agamaku, bahwa aku tidak percaya Tuhan itu ada. Tapi, kemudian aku bertanya sendiri. Sebenarnya yang tidak ada itu Tuhan ataukah aku? Karena aku bisa datang dan menghilang, sementara kepercayaan orang tentang Tuhan terus abadi sepanjang zaman. Tiba-tiba saja, aku ingin menangis, Nilam. Betapa anehnya, semua itu disebabkan seorang gadis yang saat itu tidak kutahu namanya. Aku tidak lagi mengerti dengan pikiran-pikiranku. Tidak lagi memahami duniaku. Siapa aku di antara semua keberengsekan dunia ini? Apa peranku? Apa tujuan diriku?

Entahlah, Nilam. Pagi itu aku ingin menjerit, berteriak, memaki-maki, memukuli apa saja, tapi kemudian aku memilih berlari. Aku ke luar dari halaman pesantren dan berlari sekencang-kencangnya ke arah mana pun. Aku tidak lagi peduli pada apa pun. Aku terus berlari, berlari, dan

berlari, hingga akhirnya berhenti di suatu tempat. Di situ aku jatuh dan menangis. Aku merasa dicampakkan. Aku marah pada kepala sekolahku yang memenjarakan aku di pesantrenmu, tapi kemudian aku teringat pada kilau matamu. Aku berhenti menangis, tercenung lama sekali memikirkan dirimu. Aku lalu kembali. Kususuri jalan yang kulalui hingga bertemu beberapa orang. Merekalah yang menunjukkan arah ke pesantrenmu. Kedua telapak kakiku berdarah. Aku tidak ingat sudah menginjak apa. Mungkin pecahan kaca atau batu runcing. Entahlah. Aku juga tidak ingin memeriksanya. Aku hanya ingin kembali ke kamarku lalu tidur yang lama seperti orang mati. Tapi kemudian di tengah jalan aku bertemu ayahmu, Buya, demikian orang-orang memanggilnya. Dia naik jip terbuka bersama Ustaz Salim. Ketika melihatku, dia menyuruhku naik. Katanya, "Ayo, kita pulang! Beristirahatlah."

Ada sesuatu yang menyentakku saat itu, Nilam. *Pulang*. Aku tidak pernah berpikir punya tempat untuk pulang. Tiba-tiba ajakan pulang itu menjadi begitu berarti. Aku tidak yakin akan menyukai pesantrenmu, tapi saat itu aku senang, bahwa aku memiliki tempat untuk pulang.

Itu hari yang luar biasa, Nilam. Sesampai di pesantren, kakiku diobati Ustaz Salim. Aku juga diberi makanan yang sangat enak. Tak ada orang-orang yang menanyakan apakah aku sudah salat Subuh atau belum. *Well*, ya, aku memang belum salat Subuh dan saat itu tidak berminat melakukannya. Aku tidak melihat apa pentingnya. Buyamu dan ustaz lain membiarkan aku istirahat. Pada pukul se-

tengah sepuluh, Ustaz Salim bertanya apakah aku mau ikut kajian Al Hikam atau tidur di kamar. Aku bilang, aku mau tidur. Dia setuju saja. Tapi, kemudian, aku memutuskan pergi. Tak ada salahnya melihat-lihat apa itu pengajian Al Hikam. Lagi pula, sepertinya tidak seorang pun yang berminat memaksaku untuk melakukan ini-itu di pesantren. Ya, sudah. Akhirnya aku ke masjid saja. Duduk di barisan belakang dan coba tebak apa yang terjadi kemudian. Aku melihat kamu. Ya, kamu. Cewek dengan mata berkilau dan pipi kemerah-merahan.

Aku ingin sekali menyebut kamu cantik, tapi aku takut, kata cantik itu tidak cukup menggambarkan rona dirimu. Kamu lebih dari itu. Kamu seperti sebuah dunia tempat hal-hal positif menyatu. Matamu yang cemerlang, tatapanmu yang malu dan sopan, gestur tubuhmu yang menimbulkan rasa hormat dan segan. Kamu seperti bukan dari dunia ini. Seperti muncul dari buku-buku sastra lama, atau keluar dari pikiran-pikiran paling terhormat seorang pujangga. Aku tidak bisa menggambarkan dengan lebih baik lagi.

Pertemuan di masjid itu mengguncangkanku, Nilam. Betapa, tempat yang kukira akan menjadi penjara ini, ternyata tidak seperti yang aku pikirkan. Mendadak aku jadi meragukan semuanya. Jangan-jangan orang-orang memang benar. Jangan-jangan aku ini memang salah. Jangan-jangan, aku ini memang bukan apa-apa.

Entahlah, Nilam. Betapa inginnya aku bertemu kamu untuk menceritakan kisah ini.

Salamku,

Barra

MeetBooks

# Perpustakaan

"Ayo, kita ke perpustakaan," ajak Yana, "nilai esai Sejarahku C minus. Ustazah Mimi tahu aku menyontek karanganmu."

"Bagaimana dia bisa tahu?" tanyaku. Sebenarnya, aku tidak heran. Ustazah Mimi dikenal punya mata tajam. Dia juga sedikit kaku—demikian kami menyebutnya—nyaris tidak ada ruang untuk bertolak angsur. Ayahku pernah berkata sifat seperti itu bagus. Akan melatih santri-santri yang pemalas untuk membaca dan mengerjakan tugas. "Salahmu, main *copy paste* saja," kataku, lalu menyuap nasi. Siang ini, ruang makan terasa gerah. Empat kipas angin yang berputar dalam kecepatan maksimal tak mampu mengusir panas. Peluhku berleleran. Mana hidangan supnya masih panas lagi.

Yana menyelesaikan dua suapan terakhir makan siangnya.

MeetBooks

"Ayolah, nanti keburu pelajaran *Ma'ani*," ajaknya.

Aku berdecak malas, tapi kuhabiskan juga nasiku secepatnya. Jam di dinding menunjukkan pukul 13.15 WIB. Ustazah Fatia, guru *Ma'ani* kami sama disiplinnya dengan Ustazah Mimi. Dia sulit menerima alasan keterlambatan.

"Kalian tinggal di pesantren, coba cari alasan yang lebih masuk akal kenapa kalian bisa terlambat lima menit," demikian dia dulu pernah berkata. Aku setuju dengan perkataannya. Hanya saja, Ustazah Fatia lupa satu hal. Pukul 14.00 WIB saatnya tubuh butuh istirahat. Tak jarang setelah makan siang, santri-santri tertidur. Itu di luar kehendak mereka. Memang tubuh yang menghendaki demikian.

"Aku enggak *copy paste* benaran, kok," Yana membela diri, saat kami berjalan ke luar ruang makan. Di teras, udara segar menyambut. Daun-daun dua pohon ketapang di halaman gedung yang menjadi penanda kelahiran dua abangku, Syarif dan Jundi, melambai lembut ditiup angin. Dahan-dahannya merentang kuat dan panjang seperti kanopi, melindungi santri-santri yang lewat di bawahnya. "Aku mengubah beberapa paragraf dan kalimat. Aku juga tidak memasukkan beberapa data di bagian ilmu pengetahuan," Yana sedikit manyun.

"Tapi jelas kamu *copy paste*, urutannya sama dengan punyaku."

Yana mendesah. Tugas pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam selalu berat baginya. Dia tidak terlalu suka membuat esai. Bahkan, bisa dibilang dia membenci seluruh pelajaran yang menyuruhnya menulis (gawatnya hampir semua pelajaran kami seperti itu). Yana lebih suka mendengarkan, terus bicara. Dia lebih suka disuruh ceramah berjam-jam ketimbang membuat karangan sepanjang satu halaman. Aku adalah kebalikan dia.

"Apa kata Ustazah Mimi?" tanyaku. Kami melewati pohon ketapang itu. Para pemilik pohon ini sedang berada di Mesir dan Arab Saudi. Bang Syarif kuliah di Al Azhar dan Bang Jundi di Universitas King Abdul Aziz.

"Katanya, aku harus mengulang karanganku dari awal. Buku referensiku tidak boleh sama denganmu. Heran aku, dia tahu kamu baca buku *Sejarah Islam dan Atlas Kebudayaan Islam*."

Aku tertawa. Ustazah Mimi adalah perpustakaan berjalan. Tidak ada satu pun yang bisa menipunya. Bahkan, aku curiga dia juga sudah membaca seluruh halaman Wikipedia tentang Islam.

Kami menuju perpustakaan. Dari balik dinding pembatas dengan pesantren putra terdengar sorak sorai para cowok sedang bermain basket. Bermain

basket di tengah cuaca seterik ini? Yang benar saja, membayangkannya saja sudah ngeri.

Kami sudah setengah jalan ke perpustakaan ketika Yana teringat tasnya.

"Alamaaak, tasku ketinggalan di ruang makan!" jerit Yana, "aku balik, kamu duluan aja!" serunya sambil berlari. Aku menghela napas. Ini satu lagi sifat Yana yang menjengkelkan. Pelupa. Ini sudah yang ke sekian ribu kali. Aku kembali berjalan. Pada siang sepanas ini, berada di perpustakaan yang dingin akan begitu menyenangkan. Tempat yang paling kusuka setelah pohon mahoni. Di perpustakaan, aku bahkan bisa mencuri tidur di ruang Ustazah Vivi, pustakawan pesantren.

Aku sampai di terasnya. Perpustakaan tampak sunyi. Bahkan, sebenarnya selalu sunyi karena nyaris tidak ada yang mau bercakap-cakap di situ. Perpustakaan ini statusnya sama seperti masjid. Bukan milik santri putra atau putri. Tempat ini adalah ruang belajar bersama. Bahkan, masyarakat umum juga boleh meminjam buku. Lokasinya berada di samping masjid. Hanya dipisahkan sebuah taman kecil yang rimbun oleh pohon-pohon pucuk merah yang selalu dipangkas bila mencapai ketinggian tertentu. Seingatku, santri putralah yang selalu duduk-duduk di taman itu. Santri putri umumnya lebih suka bercakap-cakap di lingkungan pesantrennya sendiri.

Aku membuka pintu pagar besi yang menjadi penghubung pesantren putri dengan halaman perpustakaan. Tak ada santri putra yang duduk-duduk di taman pohon pucuk merah. Sepertinya, seluruh perhatian mereka tertumpah ke lapangan basket.

Aku masuk ke perpustakaan. Hawa sejuk AC sentral langsung membungkus tubuhku. Sejuk, dingin, segar. Aku menghirup napas dalam-dalam. Betapa nikmatnya berada di perpustakaan. Mungkin, ini pula sebabnya kenapa para penjaga pustaka selalu tampak bahagia.

Aku melangkah melewati meja, kursi, dan rak-rak buku. Kulambaikan tangan sejenak kepada Ustazah Vivi, lalu menuju rak buku-buku sejarah. Tidak banyak orang di perpustakaan hari ini. Kulihat, cuma ada lima santri putra yang berdiskusi pelan di salah satu meja. Tidak satu pun santri putri kelihatan.

Kuambil buku berjudul *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah* karangan Prof DR. Abdussyafi M. Abdul Lathif. Kubuka-buka sejenak lalu menaruhnya di meja. Kucari lagi buku lain yang kira-kira bisa membantu Yana.

Sebenarnya, perpustakaan pesantren tidak memiliki banyak buku. Menurut data di katalog, jumlahnya cuma sekitar 12 ribu judul, dengan total jumlah buku ada 30 ribu. Masih jauh lebih banyak jumlah buku di perpustakaan pribadi beberapa teman ayahku. Tapi,

menurutku ini pun lumayan. Setidaknya, sampai sekarang upaya untuk menambah koleksi buku terus dilakukan.

Kuambil sebuah buku lagi, *Islam a Short Story* karya Karen Armstrong. Sebenarnya Ustazah Mimi tidak terlalu suka kalau ada santri memakai buku sumber yang penulisnya kalangan orientalis. Tapi, biasanya itu tidak memengaruhi nilai. Paling, dia cuma memberi catatan kalau besok-besok si santri sebaiknya merujuk ke buku yang ditulis ulama Islam. Kubuka-buka buku itu. Ada stempel 'Pemberian Alumni' di halaman pertama. Buku-buku seperti ini biasanya memang didapat dari para alumni pesantren. Pihak perpustakaan sangat selektif memilih buku. Biasanya mereka cuma membeli buku-buku tafsir, fikih, dan buku-buku lain yang ada hubungannya dengan pelajaran. Buku nonpelajaran yang mereka beli biasanya buku-buku sastra. Meski begitu, perpustakaan tidak pernah menolak bila diberi buku-buku dengan pemikiran seperti yang kupegang ini.

Kutaruh buku tadi di atas meja. Aku melangkah lagi. Jemariku menelusuri punggung buku-buku yang di rak. Di balik rak buku ini, seseorang juga melangkah. Mungkin, sedang mencari buku-buku juga. Aku tidak bisa melihatnya. Buku-buku di rak ini tinggi, nyaris menyentuh rak di atasnya.

Aku mengeluarkan sebuah buku berpunggung merah marun berjudul *Distorsi Sejarah Islam* karya DR Yusuf Al Qaradhawi. Sebuah mata memandangiku dari balik rak yang terbuka. Aku terkesiap. Dia juga.

Barra Sadewa.

Aku tidak tahu harus melakukan apa.

Dalam dua detik yang sangat lama sekaligus sebentar, kami berpandangan dan aku larut dalam debar-debur dada yang tidak kumengerti. Rambutnya yang lurus masih panjang. Aku ingin tahu kenapa Ayah tidak membujuknya untuk memangkas rambut. Tetapi, bukankah Ayah bukan seorang pemaksa? Dia seorang yang sangat mudah memahami dan menoleransi orang lain. Alis Barra Sadewa tebal, sedikit menukik sebelum akhirnya jatuh landai di ujung matanya. Matanya hitam, sewarna dengan rambutnya. Mungkin itu sebabnya dia dinamai Barra. Kenapa Sadewa? Apakah dia punya saudara kembar bernama Nakula? Kubalikkan badan. Berjalan menuju meja. Hidungnya mancung, seperti dipahat di atas wajah berdagu runcing itu. Rahangnya mengingatkan aku pada satu kalimat yang pernah kubaca dulu di sebuah buku: tulang manusia yang paling kuat adalah tulang rahang. Aku tidak tahu ini benar atau tidak. Tapi kalaupun iya, aku menemukan pembenarannya di rahang Barra Sadewa. Sinting. Mengapa aku memikirkannya?

Aku duduk. Mengapa Yana begitu lama? Apakah tasnya betul-betul ada di ruang makan? Jangan-jangan

dia menaruhnya di kamar asrama. Kadang, dia sendiri bingung dengan ingatan-ingatannya.

Aku membuka buku yang kupegang. Stempel 'Pemberian Alumni' tercetak di halaman pertama. Tanggalnya 5 Januari 2006. Ada tanda tangan di situ, tanpa nama. Hanya ada kata 'Al Azhar'. Berarti yang memberi buku ini adalah alumni Al Azhar. Siapa? Ada banyak alumni pesantren yang kuliah di sana.

Aku mendengar langkah-langkah mendekat. Jantungku berdegup makin kencang. Kubuka lembar buku berikutnya. Tanganku berkeringat. Apa keringat ini akan meninggalkan sidik jari yang jelas? Aku kembali membalik halaman. Telingaku seakan membesar serupa telinga gajah. Sibuk memindai suara langkah di sekitarku.

MeeBooks

Seseorang melewatiku. Ustaz Ridwan, salah satu pustakawan pesantren. Syukurlah, jadi bukan Barra Sadewa. Aku terlalu GR.

Kubalik lagi lembaran itu.

Tapi ... tetap saja Barra Sadewa masih di sini.

Gemetar merambat. Mulai dari perut (atau jantung? Aku tidak ingat di mana awalnya), hingga menjalar ke seluruh tubuhku. Wajahku mendadak mati rasa. Ingatanku juga mengabur. Aku tidak yakin tengah berada di mana. Sepertinya, aku mengalami disorientasi.

Aku ingin pergi dari sini. Ke mana pun tempat aku bisa bernapas lega.

Samar langkah terdengar. Sepertinya, berasal dari balik rak buku di dekatku. Langkah itu menjauh sampai akhirnya ke luar dari batas pendengaranku. Mungkinkah Barra Sadewa? Aku mengembuskan napas. Tiba-tiba, aku merasa tidak berarti. Mengapa dia pergi? Betapa anehnya perasaan-perasaan ini.

Aku membalik halaman buku lagi, kali ini secara sembarang. Mengapa Yana lama sekali?

Aku fokus kepada halaman-halaman buku. Baru saja mataku tertumbuk pada nama Umar bin Abdul Aziz, sebuah suara langkah yang samar memasuki pendengaranku. Aku menegang. Suara langkah itu kian jelas. Pasti ke arahku. Apakah Barra Sadewa?

Aku menahan diri untuk tidak melihat. Kucari nama Umar bin Abdul Aziz di halaman yang terbuka. Di mana sih, tadi tempatnya? Kususuri setiap kalimat di lembaran buku itu. Sebuah bayangan masuk ke ujung mata kiriku. Laki-laki. Aku ingin tahu apa dia Barra Sadewa, tapi aku tidak punya keberanian. Bagaimana kalau dia memang Barra Sadewa? Apa yang harus kulakukan.

Sebuah kursi ditarik pelan. Laki-laki itu duduk, hanya sejarak dua meja di depanku. Posisinya berada di arah pukul 11 dari tempatku berada. Kuberanikan diri melihatnya. Dia juga melakukan hal yang sama.

Waktu membeku di sekitar kami. Kilat, guntur, badai, berkecamuk di sekitarku, bersamaan dengan hujan bunga-bunga mawar, warna-warni pelangi, aroma kesturi, dan wangi rumput sehabis hujan. Mata Barra Sadewa seperti sebuah tempat di mana siapa pun tidak bisa berdusta dan memaksa. Menindas dan menjatuhkan. Aku tidak pernah melihat mata yang seperti itu. Wajah yang serupa itu. Pembawaan yang sekuat itu.

"Maaf ...," tiba-tiba terdengar suara Ustaz Ridwan, "santri putra dan putri sebaiknya tidak satu meja."

Aku menoleh kepada Ustaz Ridwan sebentar lalu menunduk malu ke arah buku yang masih terbuka.

"Maaf," kudengar suaranya. Nge-*bass*. Sejenis suara yang kerap kudengar dari para penyiar radio, "Saya tidak tahu."

Lalu, kursi berderit pelan. Kudengar langkahnya menjauh lamat-lamat. Aku berusaha tidak memperhatikan, tapi tak bisa kuhindari kehendak ujung mataku mencarinya.

Dia menjauh menuju gang di antara rak buku. Pelan, seperti enggan. Lalu, di pertengahan gang dia berhenti. Aku mengangkat kepala. Ustaz Ridwan berlalu.

Barra Sadewa masih menatapku. Dan aku, dengan kegugupan yang terlalu, memberanikan diri membalasnya. Dalam sekian detik yang lama, sulur-sulur ingatan merambat di antara kami. Saling mengulur lalu

bertemu di tengah, menjalin, membelit, tidak memberi ruang untuk melepaskan. Aku mematri ingatan akan dia di pikiranku dan mungkin dia pun begitu. Udara tiba-tiba berbau embun dan kayu manis. Langit-langit di atas kami menghilang, berganti dengan tujuh matahari yang berpendar kebiruan.

Mungkin, saat itulah aku jatuh cinta padanya, mungkin pula tidak. Cinta bekerja dengan cara yang tidak kita mengerti. Menciptakan keadaan-keadaan yang tidak mampu kita pahami. Sampai sekarang, aku masih mencari jawaban, mengapa lintasan nasibku ditaruh Tuhan dengan memotong lintasannya. Atau, mengapa Tuhan menciptakanku sebagai meteor yang terbakar di atmosfer dirinya? Mengapa aku harus terjebak dalam kusut masai jaring laba-laba nasib manusia? Mengapa harus aku yang mengalaminya.

"Kamu jatuh cinta dan itu membuat otakmu tidak bekerja," pernah Yana berkata.

"Aku tidak yakin."

"Otakmu yang tidak yakin, tapi hatimu jelas mempercayainya tanpa berpikir."

Delapan tahun setelah momen itu, tepat setelah Ayah merencanakan pernikahanku dengan Haris. Aku mengerti maksud Yana dan memahami semuanya.

Tapi, saat itu sudah terlambat.

# SURAT #1

Assalamu 'alaikum, Barra. Maaf, aku tidak bermaksud lancang dengan menuliskan surat ini. Aku hanya ingin menyapa saja karena kita sudah bertemu beberapa kali. Pertama di halaman pesantrenku, kedua saat di masjid, dan ketiga waktu di perpustakaan. Kita memang tidak sempat bercakap-cakap, tapi kalau sempat pun aku juga tidak yakin mau bicara apa. Aku tidak biasa bicara dengan santri putra. Juga tidak pernah menulis pada mereka. Tolong jangan salah paham dulu. Aku menulis surat ini bukan dengan maksud apa-apa. Cuma ingin menyapa saja. Itu tidak melanggar peraturan, kan? Aku juga tidak menulis hal-hal yang tidak sopan.

Baiklah, Barra, sebenarnya aku juga tidak tahu apa yang mau kusampaikan. Tapi, baik juga mungkin kalau kuucapkan selamat datang. Semoga kamu kerasan di sini.

Para ustaz tak ada yang galak. Jadi, tak perlu cemas menyampaikan apa pun yang kamu pikirkan.

Salam,

Nilam

MeetBooks

# #SURAT 5
## NILAM, SEGALANYA MULAI ANEH SEJAK AKU MULAI MENGINJAKKAN KAKI DI PESANTRENMU

Saat itu aku memimpikan seorang cewek. Kamu, Nilam. Kamu berdiri di seberang sungai, berpakaian putih yang indah sekali. Ada cahaya di belakang tubuhmu, seolah-olah kamu berdiri di ambang pintu ruangan yang penuh cahaya. Ada hiasan rantai kecil di keningmu. Warna mutiaranya juga putih, sewarna dengan jilbabmu. Kamu mengulurkan tangan padaku, tersenyum. Aku tidak yakin apakah kita bisa melihat warna dalam mimpi, Nilam, tapi seingatku, aku melihat ada warna-warni pelangi di sekelilingmu. Mungkin hanya pikiranku saja, sebab, konon kita cuma melihat warna hitam putih dalam mimpi. Tanah di bawah kakiku saat itu keras, berbatu-batu. Betapa berbedanya dengan tanah yang kamu injak. Berumput dan berbunga-bunga. Aku juga mengulurkan tanganku padamu, tetapi manalah mungkin dua tangan kita bisa menyatu, Nilam. Kita dibatasi sungai berarus deras. Ketika terbangun aku memikirkan mimpi itu begitu lama. Seakan-akan, ada isyarat yang dihadirkan

mimpi itu. Seakan-akan, begitulah kamu dan aku nanti di masa depan. Betapa inginnya aku bersamamu, tapi ada batas yang tak mungkin aku lalui.

Entahlah. Di hari-hari pertama pesantren semuanya bergalau di pikiranku, Nilam. Hidupku, keluargaku, teman-temanku, pesantren ini. Dua hari selepas aku memasuki pesantrenmu, untuk pertama kali aku berdua saja dengan ayahmu. Dia mengajakku berjalan-jalan mengelilingi kompleks pesantren putra. Dia banyak bercerita sejarah pesantren ini. Katanya, pesantren ini dimulai dari ayahnya, kakekmu. Mula-mula kakekmu mengadakan pengajian rutin di musala yang sekarang menjadi masjid pesantren. Lalu, orang yang belajar kepadanya bertambah banyak, hingga akhirnya ada permintaan agar dia mendirikan sebuah pesantren. Sayang, dia keburu meninggal. Ketika ayahmu menggantikan kakekmu memberi pengajian, tiba-tiba saja ada donatur yang mau membiayai pembangunan pesantren. Lalu, dibangunlah pesantren putri di tahap awal, sesuai permintaan sang donatur yang kemudian menikahkan putrinya dengan ayahmu. Berarti itu ibumu kan ya, Nilam. Lalu, bertahun setelahnya, pesantren putra pun dibangun. Yang mengesankan dari cerita ayahmu adalah, betapa dia tidak pernah melewatkan satu sejarah penting pun tanpa menanam sesuatu yang bermanfaat. Misalnya, dia menanam pohon untuk menandai kelahiran anak-anaknya, membuat taman ketika perpustakaan berhasil dibangun, dan menanam mawar setiap kali ada alumni pesantren yang diterima di universitas. Aku belum pernah melihat kebun mawar

itu, Nilam, pastilah indah sekali. Pasti jumlah pohonnya ada ratusan. Pasti dirawat dengan baik sekali.

Nilam, segala hal yang pernah kudengar dari teman-temanku tentang sebuah pesantren tak kutemukan di pesantrenmu. Aku tidak pernah dipaksa untuk salat, belajar Al Quran, atau berdoa. Aku hanya dipaksa tidur cepat dan bangun pukul empat dini hari. Itu saja. Mirip dengan yang dilakukan ibuku. Para ustaz memang mengajakku salat berjamaah. Tapi, ketika aku menolak, mereka tidak memaksa. Kadang, aku juga tidak mengerti dengan diriku sendiri. Aku tidak tahu ego mana yang aku bela. Aku masih membenci perintah kepala sekolahku yang menyuruhku belajar di pesantrenmu selama dua minggu. Tapi di sisi lain, aku merasa telah menemukan sesuatu yang tidak pernah ada selama ini. Penerimaan. Orang-orang di sini tidak pernah mengkritik atau menghakimiku. Mereka menerimaku, itu saja. Para santrinya mengajakku bicara dan kadang bermain bola. Kalau aku tidak *mood*, mereka membiarkan aku sendiri. Di situ, di tempat yang kata teman-temanku seperti penjara, justru aku merasa bebas. Justru aku merasa merdeka dengan bebas melakukan apa yang aku mau tanpa penghakiman sama sekali. Aku tidak mengerti, Nilam, dan aku bingung.

Kamu tahu apa yang paling mengesankan bagiku, Nilam? Ayahmu membawaku ke sebuah bagian kebun. Di situ ada susunan bata berbentuk segiempat. Ayahmu bertanya, jika aku ingin menanam sesuatu di pesantren ini, apa yang ingin aku tanam? Aku bertanya mengapa aku

ditanyai? Ayahmu menjawab, "Sebab kami ingin menanam sesuatu untuk menandakan kehadiranmu di sini." Kamu tahu Nilam, aku hampir menangis mendengarnya. Aku belum pernah dimonumenkan. Belum pernah diprasastikan. Tapi di sini, aku dihargai begitu rupa. Seakan-akan aku ini seorang pahlawan yang baru kembali dari medan perang. Kubilang, aku tak perlu dimonumenkan. Ayahmu memeluk bahuku dan berkata, "Setiap orang perlu dikenang dengan cara yang baik. Dan sebuah pohon atau bunga, adalah pengingat yang menyenangkan."

Aku tidak tahu harus bicara apa. Sepanjang perjalanan aku diam saja. Aku ini orang yang dibuang, Nilam. Ayahku mencampakkan Ibu, saat tahu Ibu mengandungku. Aku pernah mau dihanyutkan di sungai saat baru lahir, tapi gagal begitu ada orang yang melihat aksi Ibuku. Aku akhirnya terpaksa dibesarkan. Kamu takkan bisa membayangkan bagaimana aku hidup selama ini, Nilam. Aku ini seperti sampah, yang sebaiknya disingkirkan dari pandangan. Tetapi di sini, di pesantrenmu, aku merasa diperlakukan sebagai manusia. Dan betapa anehnya, tempat yang kukira serupa penjara, justru mengangkat harga diriku sedemikian rupa. Nilam, betapa inginnya aku menceritakan ini padamu. Aku tak mengerti dengan semua keinginan ini, Nilam. Tak mengerti dengan hidupku sendiri. Semua terasa menyesakkan sekarang.

Maafkan, jika aku menceritakan semua ini padamu. Selama ini aku tak punya teman bicara. Yang ada hanyalah

teman-teman untuk berbuat kebrengsekan. Aku jenuh dengan hidupku, tapi tak tahu bagaimana mencari jalan keluar. Ketika untuk pertama kalinya bertemu kamu, entah kenapa tiba-tiba batinku berkata, kamulah jalanku. Aku hanya tidak mengerti bagaimana cara menempuhnya.

Nilam, maafkan jika aku begitu ingin tahu tentang kamu. Sebenarnya, sejak pertama kali menginjakkan kaki di pesantren putra aku sudah mencari tahu siapa dirimu. Sehabis dari pengajian Al Hikam Sabtu itu, aku bertanya tentang dirimu pada seorang santri putra. Dari situlah, aku tahu siapa dirimu dan mengerti serupa apa ikatan yang terbangun antara kamu dan pohon mahoni itu.

Nilam, aku ingin bercakap-cakap denganmu tentang apa pun. Aku berharap kamu memberi kesempatan.

# Kebun Mawar

"Mari ke kebun," ajak Ayah suatu sore. Tidak lama setelah hujan deras yang mengguyur sejak pukul satu siang berhenti.

Aku melirik jam di ruang makan keluarga. Pukul lima. Sebenarnya aku malas pergi. Rasa capekku setelah belajar *Ma'ani* selama dua jam bersama Ustazah Fatia belum hilang. Tapi, aku tak suka membantah Ayah.

"Baik, Yah," aku menyambar jilbab sorong yang tergantung di balik pintu kamar tidurku, lalu memasangnya sambil jalan. Sembari mengikuti Ayah keluar dari halaman rumah kami, aku berpikir tentang jumlah mawar yang ada di halaman belakang kantor yayasan. Mungkin sudah tiga ratusan. Aku tak ingat persis. Terakhir, aku menanam tiga batang mawar beberapa bulan lalu untuk mengganti mawar yang su-

MeetBooks

dah mati. Ayahku tak suka jika jumlahnya berkurang. Setiap yang lenyap harus diganti, demikian dia pernah berujar. "Sebab Allah juga selalu mengganti semua yang hilang."

Aku nyaris berlari mengejar Ayah yang sudah sampai di jalan *paving block* depan rumah kami. Jalan itu bersimpang dan memanjang, menghubungkan setiap rumah pegawai, asrama, dan gedung-gedung pesantren. Luas pesantren putri sekitar 4000 $M^2$.Tanahnya adalah milik keluarga Ibuku. Karena dia anak perempuan satu-satunya, sesuai dengan adat matrilineal minang, tanah ini menjadi miliknya seluruhnya. Ada pun area pesantren putra dibeli kemudian dengan harga sangat murah oleh Ibuku (menurut pemiliknya, sebagai semi wakaf). Bisa dibilang, Ibukulah yang kaya di keluarga kami. Dia menjalankan beragam bisnis, mulai dari usaha bordiran hingga mengelola beberapa toko bahan kebutuhan harian di di pasar. Ayahku pernah berkelakar kalau Ibu baginya bak Khadijah bagi Muhammad. Ibu adalah seorang pendukung yang setia. Perempuan yang tidak suka memberatkan suaminya dengan segala tetek-bengek rumah tangga.

"Kalau bukan karena Ibumu, tidaklah mungkin pesantren ini ada. Itulah sebabnya Ayah menamai pesantren ini dengan Nurul Ilmi."

Nurul adalah nama Ibuku. Nama pesantren ini sekaligus monumen cinta Ayah untuk Ibu. Betapa romantisnya.

Balok-balok jalan lembap mengeluarkan bau lumut yang bertahan tumbuh di sela-selanya. Got di kiri kanan jalan memperdengarkan arus air yang mengalir deras. Kami terus menapaki jalan yang dipenuhi daun-daun akasia, dadap, dan mengkudu yang rontok dalam aneka warna. Sewaktu kecil, aku dan Bang Jundi suka menggosok-gosokkan daun akasia ke kulit setelah direndam dalam air. Daun itu mengeluarkan busa. Kami menyebutnya sebagai sabun alami.

Aku terus menjajari Ayah. Suhu cukup dingin. Aku menyesal tidak membawa jaket. Kutoleh Ayah sekilas. Di usianya ke-60, kekuatan Ayahku tidak berkurang. Dia masih berjalan secepat saat aku masih kanak-kanak dulu. Bedanya, kini dia tidak lagi melambatkan jalannya untuk menyamaiku.

"Apakah ada mawar yang mati?" tanyaku sambil bersidekap. Luas petak kebun mawar itu sekitar 100 $m^2$. Sekelilingnya ditanami bonsai yang tumbuh merimbun sebagai pagar hidup. Ada alasan mengapa Ayahku memilih area pesantren putri untuk menanam mawar-mawarnya. Kaum perempuan cenderung lebih telaten merawat tanaman, demikian pendapat Ayahku. Sebenarnya, ini pendapatnya tentang Ibuku yang dia jadikan pegangan untuk menilai kaum perempuan. Aku sendiri tidak telaten, malah sebenarnya kurang

suka merawat tanaman. Aku merawat kebun mawar itu karena terpaksa saja.

"Tidak ada," kata Ayah, "Fariq tadi bilang mawar kuning sudah mekar. Ayah belum pernah melihatnya."

Sama, aku juga. Selama ini, mawar-mawar yang dipilih Ibuku untuk ditanam rata-rata berwarna merah pekat atau merah muda. Sedikit sekali yang berwarna putih dan merah pucat. Berita tentang mawar kuning ini jelas kabar besar bagi Ayahku.

"Kata buku, mawar kuning artinya penolakan," aku menggumam.

"Heh?" Ayahku menoleh, "penolakan?"

"Katanya, kalau ada perempuan yang memberikan mawar kuning untuk seorang laki-laki, berarti dia menolak laki-laki itu."

"Hahaha," Ayahku tertawa, "manusia seenaknya memberi makna. Mawar, apa pun warnanya adalah bunga yang sangat cantik. Tak pantas diberi makna yang buruk," senyum lebar menghiasi wajahnya, "ayo, kita beri makna baru, Nilam."

"Misalnya apa, Yah?" kupandang Ayah. *Aku sudah setinggi Ayah. 160 cm,* bisikku dalam hati. Aku tidak sadar sudah bertumbuh secepat ini. Terakhir, rasanya aku masih setinggi telinga ayahku.

"Hmmm ...." Ayah menyampirkan ujung *kafiyeh*-nya ke balik bahu kanan. Satu dari tiga *kafiyeh* kesa-

yangannya yang dibawakan langsung sebagai hadiah kecintaan oleh salah satu muridnya yang kuliah di Turki. Aku tidak ingat nama sang murid, tapi aku ingat mawar yang ditanam Ibu untuknya. Tidak lama, setelah dia mengabarkan kelulusannya di Universitas Ankara. Mawar merah muda. Aku yang membawakan *polybag*-nya kala itu.

"Bagaimana kalau harapan?" Ayah menatapku sejenak.

Sinar matanya selalu cemerlang. Dia tidak pernah membutuhkan kacamata setiap kali membaca kitab apa pun, termasuk kitab-kitab kuning. Pendengarannya juga masih sangat baik. Dia masih mendengar bisikan murid-murid di balik punggungnya. Wajahnya selalu seperti orang yang tengah berhari raya. Tidak pernah henti mengukir senyum. Ketenteraman batinnya terlukis di wajah dan nada suaranya.

"Mengapa harapan?"

"Sebab kita kedatangan harapan," Ayahku tersenyum. Kami sampai di persimpangan empat. Sebuah papan tanda terpancang di bagian kanan jalan. Kiri ke asrama putri, lurus ke gedung C dan D, serta lapangan bola voli, kanan ke gedung A, gedung B, kantor yayasan dan majelis guru. Kami belok kanan. Aku ingin sekali memotret jalan yang dipenuhi daun-daun gugur ini. Kutarik napas dalam-dalam. Udaranya bau embun dan cacahan daun. Lembut hawa dingin mene-

lusup ke balik jilbabku. Samar-samar, kudengar cericit burung. *Ini tempat yang baik untuk jatuh cinta,* pikirku. Lalu, tiba-tiba wajah Barra Sadewa menyeruak cepat seperti gerak liar sepeda motor di jalan. Betapa memalukan. Kubuang muka. Selembar daun muda pohon dadap jatuh tepat ke atas bahuku. Kuambil. Kuamati lekuknya. Kuraba permukaannya yang berbulu halus seperti ditumbuhi miang. Tapi, ini jelas bukan miang. Kulitku sama sekali tidak merasa gatal. Kucampakkan daun itu ke jalan. Esok pagi, pasti kami harus bergotong royong membersihkan pesantren yang dipenuhi daun-daun rontok. Hujan tidak pernah memberi ampun. Daun-daun muda pun mereka lepaskan dari tangkainya.

Aku memikirkan perkataan Ayah beberapa jenak.

"Kedatangan harapan?" aku mengulang, "seperti syair ...." Aku mencoba mengingat-ingat sebuah syair Persia yang pernah kubaca, tapi kemudian menyerah dengan judul dan nama penyairnya.

Ayahku tertawa.

"Kita kedatangan seorang yang istimewa," ujar Ayahku. Sarung kotak-kotak biru malamnya berkelotak setiap kali kakinya melangkah.

"Ya?"

"Laki-laki, umurnya masih tujuh belas."

Barra Sadewa.

"Ya?" aku mencoba terdengar tidak tertarik. Di saat yang sama, jantungku berdebar lebih cepat.

"Dia murid teman Ayah. Pak Wo Umar yang jadi kepala sekolah."

Aku kenal orang yang disebut Ayah. Beberapa kali aku menghidangkan teh untuknya, setiap kali bertamu ke rumah bersama keluarganya.

"Muridnya ini sebenarnya pintar, tapi nakal sekali. Guru-gurunya sudah menyerah menghadapinya. Sebenarnya, Umar mau mengeluarkannya. Dia minta pendapat Ayah, lalu Ayah bilang, 'Bawa saja dia kemari'."

"Hmmm."

"Dia cuma mondok selama dua minggu."

"Dia sudah di sini sekarang?" tanyaku hati-hati.

"Ya, sudah tiga hari. Mulai malam ini, dia belajar Al Hikam bersama Ayah."

"Oh."

"Anaknya sebenarnya baik, Ayah tidak melihat di mana nakalnya. Dia tidak pernah berbuat onar di sini."

"Ya?"

"Ayah lihat, anak itu sebenarnya butuh diperhatikan saja. Kabarnya dia dari keluarga *broken home*. Dia tak punya Ayah. Dia dibesarkan Ibu dan neneknya."

"Mmm."

"Tapi, Ayah belum betul-betul menanyanya," ujar Ayah lagi, "Ayah cuma mengajaknya bicara tentang hal-hal yang menyenangkan saja."

"O."

"Dua hari lalu dia lari dari pesantren."

"Lari?" aku memandang Ayah, terkejut. Teringat, wajah Barra Sadewa di pengajian Al Hikam Sabtu kemarin.

"Ya, dia disuruh bangun oleh Ustaz Salim, sepertinya dia tidak suka, lalu dia lari dari pesantren. Ustaz-ustaz panik. Ayah lalu mencari dia dengan jip."

Jip adalah mobil favorit Ayahku. Selain itu, kontur alam di Lubuk Minturun yang berbukit-bukit cocok untuk mobil seperti itu.

MeetBook

"Lalu?"

"Ketemu. Dia sudah hampir dekat air terjun."

"Astaga, itu jauh sekali. Dia lari sejauh itu?"

"Ya."

"Lalu tertangkap atau gimana?"

"Bukan. Sepertinya, dia kemudian berbalik kembali ke pesantren, tapi bingung jalannya."

"Oh."

"Ayah pikir, dia sebenarnya tidak betul-betul mau melarikan diri dari pesantren," lanjut Ayah, "sepertinya dia cuma mau melepaskan beban-beban di pikirannya."

"Begitu?"

"Ya," Ayah menarik napas, "dia sepertinya memiliki hidup yang sangat berat, Nilam. Di balik kenakalan seorang anak, pasti ada sebuah cerita yang menyedihkan," Ayah memandangiku, "kemarin, waktu Ayah bilang akan menanam pohon untuk dia, dia seperti mau menangis. Dia anak baik. Hanya saja ...," Ayah seperti berpikir, "entahlah. Ayah pikir dia patut dikasihani."

"Sepertinya cuma Ayah yang berpikir begitu," komentarku pelan, "teman Ayah tidak."

"Hmmm, ya ...," Ayah mengangguk-angguk, memandangi jalan, berpikir. Seekor kodok melompat menghindarinya, "mungkin Ayah dan Umar perlu menyelidiki keluarganya."

"Ide bagus, Ayah."

Kami sampai di depan kantor yayasan pesantren. Seekor kucing meringkuk di atas keset sabut kelapa di depan pintu. Begitu melihat Ayahku, kucing itu mengeong, lalu berdiri. Ayah naik ke teras, kucing itu menghampirinya.

Kuperkirakan sekarang sudah mendekati pukul setengah enam.

Ayah membuka pintu kantor yayasan, memasukinya diikuti si kucing, lalu ke luar tak sampai tiga menit kemudian.

"Fahrul masih di dalam," kata Ayahku sambil menuruni teras. Fahrul adalah penjaga kebersihan

kantor yayasan dan majelis guru. “Dia lupa pada kucing itu.”

Kucing yang biasa kami panggil si Oren karena warna bulunya yang kuning kunyit oranye memang tinggal di dalam kantor yayasan. Ia diberi tempat khusus di dekat lemari penyimpan alat-alat kebersihan. Dulu, ia melahirkan lima anak di situ. Dua di antaranya kemudian diambil Ustaz Syarif untuk dipelihara di pesantren putra. Yang tiga lagi tetap berkeliaran di area putri.

Kami meneruskan perjalanan ke kebun mawar yang ada di belakang kantor yayasan.

“Mengapa Ayah mau menanam pohon untuk anak itu?” tanyaku kemudian. Aku tidak tahan untuk tidak membicarakan Barra Sadewa, apalagi pada orang yang kuanggap mengetahui lebih banyak.

“Setiap orang perlu dikenang dengan cara yang baik,” jawab Ayahku.

“Kata Yana, anak itu menolak rambutnya digunting.”

“Oh ... hahaha, kalian, anak-anak ternyata menyebarkan info lebih cepat dari telegram,” Ayah tertawa lagi.

“Benar, Ayah?”

“Ya.”

“Ayah tidak marah?”

“Memangnya memanjangkan rambut itu buruk?”

Aku jadi bingung.

"Kita tidak bisa memperlakukan Barra seperti santri biasa. Dia tipe pemberontak. Tapi, orang-orang pintar memang cenderung pemberontak. Mereka selalu mempertanyakan segala sesuatu."

"Jadi, Ayah tidak akan memotong rambutnya?"

"Memangnya itu penting?" Ayah tertawa lagi, kami sampai di tepi pagar bonsai kebun mawar. Ratusan mawar merah pekat merekah dalam aroma hujan. Bulir-bulir air masih tertinggal di kelopaknya, bersinar-sinar seperti berlian. Aroma mawar merambati udara. Menelusup ke otakku sebagai serum yang melahirkan serotonin.

"Jadi, dia akan dibiarkan?" tanyaku.

"Ya," Ayah mengangguk sambil melangkah menuju gerbang kebun. Ibuku menyisakan sepetak kecil area pagar yang tidak ditanami bonsai sebagai pintu masuk.

Aku mengikuti Ayah.

"Apakah dia masuk kelas?"

"Secara teknis, ya," jawab Ayah, "tapi, dia tidak dipaksa. Fadlan memberinya jadwal, dan dia boleh masuk kelas mana pun yang dia mau."

Ustaz Fadlan adalah kepala pesantren putra.

"Dia memilih apa?"

Ayahku melangkah ke dalam kebun, mencari-cari sosok mawar kuning yang dibicarakan orang.

"Ah ...," dia mendesah begitu menemukan bunga itu berdiri anggun di pinggir kebun. Didekatinya.

"Bagaimana bisa bunga ini disebut sebagai simbol penolakan, Nilam?" tanya Ayahku. Didekatkannya hidungnya ke atas kelopak mawar yang merekah. Ditariknya napas dalam-dalam seakan hendak mengisap semua aroma mawar itu ke paru-parunya. Aku mendekat. Warna mawar itu kuning lemon dengan sedikit bias kuning nanas di bagian pangkalnya. Bagian tengahnya masih kuncup, sedangkan kelopak-kelopak luarnya merekah seperti menawarkan cinta. Di bagian bawah salah satu kelopak, seekor kepik berdiri tenang-tenang. Seakan tahu, tidak satu pun insan di pesantren ini yang akan tega mengusirnya dari rumah seharum dan seindah ini.

MeeBooks

Aku ikut menghirup aroma mawar kuning. Baunya manis seperti krim.

"Kata orang mawar boleh dimakan," ujarku.

Ayah tidak berkomentar.

"Mawar Kak April," kataku.

Kak April termasuk santri putri favorit. Dia bukan hanya pintar, tapi juga cantik dan rendah hati. Hafalan Qurannya 20 juz. Kesukaannya belajar *coding* komputer di situs-situs belajar *coding*. Aku sering memergokinya sedang belajar *coding* di berbagai situs. Dia pernah berkata ingin membuat *game* komputer islami. Menurutnya, *game-game* semacam itu masih kurang

jumlahnya. Entah dia akan mewujudkannya atau tidak, aku tidak tahu. Seingatku, selepas pesantren dia diterima di jurusan Bahasa Arab, di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

"Mengapa kuning?"

"Dia selalu ingin berbeda."

"Itu sebabnya kenapa cuma ada satu mawar kuning di sini," aku tersenyum membayangkan wajah Kak April.

"Hmmm."

"Mengapa Ayah menamai mawar kuning ini sebagai kedatangan harapan?"

"Sebab mawar ini mekar saat Barra Sadewa datang."

"Saat ...," aku berupaya mencari-cari makna di balik kalimat Ayah.

Ayah memandangiku, "Tak ada satu pun yang terjadi begitu saja, Nilam. Selalu ada makna di balik segala sesuatu," Ayah menegakkan tubuhnya, dipandanginya mawar kuning itu dengan tatapan sayang, seakan anaknya yang baru lahir.

"Aku tidak mengerti."

"Barra Sadewa datang, mawar kuning ini mekar. Mari kita hubung-hubungkan."

Ayah berbalik dan melangkah ke luar taman.

"Tapi, bukankah hal seperti ini tidak pas dihubung-hubungkan? Nanti jatuhnya ke mistik."

Ayah tertawa.

"Memangnya apa yang bukan mistik? Mawar kuning sebagai tanda penolakan itu juga bukan mistik?"

"Ayah bilang itu makna yang diberi manusia," aku mengikuti Ayah.

"Makna itu yang membuatnya jadi terkesan mistik," jawab Ayah, "manusia mencoba memberi makna pada fenomena-fenomena keseharian yang mereka lihat. Ada yang memberi makna berdasarkan sains, ada pula yang tidak."

"Tapi mawar kuning itu ...," aku tak meneruskan.

"Ya?" Ayah menoleh, dia masih tersenyum.

"Sebenarnya Ayah mau menyampaikan apa, sih?" tanyaku. Ayah tertawa.

"Ah, jangan terlalu serius, Nilam," Ayah menggamit lenganku. Kami berjalan bersisian, "banyak fenomena di sekitar kita, maknailah dengan yang baik-baik. Dalam makna baik terkandung harapan. Harapan itu membuat kita bersemangat menjalani hidup."

"Dan, hubungannya dengan Barra Sadewa?" Nama itu meluncur begitu saja di ujung lidahku, seperti belut licin yang terlepas dari genggaman.

"Mari berharap, mekarnya mawar kuning itu adalah pertanda, bahwa sesuatu yang baik akan terjadi kepada Barra Sadewa."

"Kenapa Ayah berharap begitu?" tanyaku pelan, "bukankah dia cuma dua minggu ada di sini?"

"Ya, Allah cuma memberi Ayah waktu dua minggu untuk mengubah pandangannya tentang hidup. Betapa sedikitnya waktu, betapa besarnya tanggung jawab. Tidak pantaskah Ayah kemudian berharap agar Allah memberi pertolongan? Tidak bolehkah Ayah menganggap mawar kuning itu sebagai pertanda baik dari Allah? Mawar itu indah, dan Allah menyukai keindahan. Bukankah ajaib, Nilam, Dia menunjukkan keindahan-Nya di saat sulit begini?"

Aku tidak menjawab. Bagi Ayah, selalu ada kebaikan dalam setiap musibah. Selalu ada kesempatan dalam setiap kesempitan dan selalu ada rezeki di balik segala kehilangan. Baginya, segala sesuatu selalu tampak indah, bahkan meski dia melihatnya setiap hari.

Jiwa kanak-kanaknya yang selalu takjub pada banyak hal, tidak berhenti berpendar, meski dia terus menua.

# SURAT #6
# BARRA, MAWARMU MEKAR HARI INI

Salam, Barra, mawarmu mekar hari ini.

Ayahku memiliki sebidang kebun, tempat dia menanam mawar-mawar untuk merayakan keberhasilan murid pesantrennya memasuki universitas. Satu mawar untuk satu keberhasilan. Aku tidak tahu persis berapa jumlah mawar-mawar di situ, sepertinya lebih 300 batang. Setiap ada yang mati, pasti segera diganti. Ayahku tak suka mawarnya berkurang. Aku yakin, salah satu doanya setiap hari adalah, agar Tuhan mengizinkan dia menanam lebih banyak mawar di situ.

Ada satu mawar yang berbeda sendiri. Ia milik Kak April, seorang santri perempuan yang sangat pintar dan sekarang sudah kuliah di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Mawar itu berbeda karena menjadi satu-satunya mawar kuning di kebun. Mawar lainnya berwarna merah pekat, merah muda, dan putih. Lebih banyak merah pekat, sih.

Aku juga kurang tahu kenapa, mungkin karena mawar itu yang lebih banyak dijual orang di sini. Mawar kuning yang kubicarakan ini dibawa sendiri oleh Kak April saat dia memberitahukan kelulusannya. Aku ingat, dia memasuki ruang kerja Ayahku sambil menenteng mawar yang belum berbunga dalam *polybag*. Saat itu, aku sedang membantu Ayah menyusun berkas-berkasnya yang luar biasa banyak di lantai. Ayah melihat mawar di tangannya dengan gembira.

"Kamu lulus, Nak?" demikian Ayah bertanya. Kak April mengangguk senang. Dia meletakkan mawar itu di atas meja kerja Ayah lalu mencium tangan Ayah. Katanya, dia lulus di UIN Yogya. Ayah mengucapkan *alhamdulil-lah* berulang-ulang. Mengantarkan murid-muridnya pada keberhasilan adalah salah satu tujuan besar hidupnya. Hari itu, kami merayakan keberhasilan Kak April dengan menanam mawarnya. Ayah sendiri yang menanamnya meski Kak April meminta Ayah mengizinkannya menanam mawarnya sendiri. Ayah tak pernah bertanya mengapa Kak April memilih mawar dengan warna berbeda. Ayah sepertinya tahu, bahwa Kak April bukan jenis orang yang suka melakukan hal yang sama dengan orang lain.

Kata Ayah, setiap fenomena pasti ada makna. Dia menghubungkan fenomena mekarnya mawar kuning itu untuk pertama kali dengan kedatanganmu. Mekarnya mawar kuning menandakan harapan baik, begitu kata Ayah. Dia senang kamu di sini, dan dia sepertinya tak sabar untuk mulai bercakap-cakap denganmu pada pengajian Al Hikam.

O ya, jangan terlalu cemas dengan pelajaran Al Hikam. Itu bukan jenis pelajaran yang akan membuatmu mengerutkan kening. Kamu pasti akan menyukainya. Percayalah pada isyarat mawar kuningmu.

Salam,

Nilam

NB. O ya, aku lupa, Kak April itu santri yang cerdas dan selalu memilih jalan berbeda dari orang lain. Sepertinya kamu juga begitu. Mekarnya mawar kuning itu bukan tanpa makna. Mudah-mudahan kamu bisa melihat hubungannya.

MeetBooks

# SURAT #7
## NILAM, MALAM ITU SESUATU TERJADI DI MASJID

Aku ingin menceritakan satu hal yang sulit kulupakan pada suatu malam di pesantrenmu. Itu adalah malam pertama aku mengkaji Al Hikam bersama ayahmu. Aku sudah mendengar satu kajiannya pada pengajian Al Hikam Sabtu pagi, dan sedikit merasa tertarik. Isi ceramah Ayahmu jauh berbeda dengan ceramah-ceramah agama membosankan yang pernah kudengar di sekolah. Tak ada perintah-perintah dan larangan di dalamnya. Juga tak ada ancaman-ancaman. Ayahmu cuma menerangkan tentang mata hati. Mata hati yang bisa melihat hal-hal yang tak bisa dilihat mata lahir.

Malam itu, sehabis salat Isya aku duduk di masjid berhadap-hadapan dengannya. Aku tidak salat. Malas saja. Aku sudah agak lupa bacaan salat, tapi biasanya, kalau mau ujian agama aku mengulang hafalan kembali karena guru Agama sering juga menanyakan ayat-ayat salat. Saat itu, di masjid cukup banyak santri. Aku baru

tahu kalau para santri juga belajar di malam hari. Sebelumnya, sehabis makan malam, aku langsung ke kamar membaca buku-buku yang kupinjam di perpustakaan, jadi tak tahu kegiatan ini. Kulihat, di masjid para santri duduk berkelompok-kelompok dengan ustaznya masing-masing. Ternyata, itu adalah kelompok belajar. Para santri yang ingin memperdalam suatu ilmu, akan membentuk kelompok dan belajar secara khusyuk sekali seminggu pada seorang guru. Teman satu kamarku, Rasyid, ikut dalam kelompok santri yang mempelajari *munakahat*. Katanya, itu suatu cabang ilmu fikih yang mempelajari seluk-beluk pernikahan. Aku tidak tahu kalau dalam Islam, pernikahan bisa menjadi sedemikian rumit hingga perlu waktu khusus untuk mempelajarinya. Tetapi, bukankah hubungan di antara dua manusia memang rumit, Nilam? Tak mengherankan juga jika perlu satu kitab khusus untuk menguraikannya.

Aku dan Ayahmu duduk di sudut masjid, sedikit jauh dari kelompok-kelompok belajar itu. Dia memulai pelajaran dengan bertanya apakah aku bisa mengaji? Kujawab bisa. Aku dipaksa belajar mengaji oleh nenekku pada usia tujuh tahun. Aku ingat, setiap Minggu subuh dipaksa ke masjid untuk mengikuti didikan subuh. Di situ, anak-anak memamerkan hafalan-hafalan Quran mereka. Biasanya, sih, aku tertidur hingga siang. Pernah nenekku tahu perbuatanku ini, aku lalu dipukul habis-habisan.

Pelajaran mengaji pertamaku dulu ada di TPA masjid dekat rumahku. Aku bersama teman-temanku berangkat tiap sore. Guru mengajinya galak sekali. Kalau aku tidak

berhasil mengingat apa yang kupelajari hari sebelumnya, dia akan memukul jari tanganku dengan rotan. Aku tidak pernah berhasil membaca huruf arab dengannya. Justru temankulah yang mengajariku. Dia pula yang membuatku bisa membaca Al-Quran. Kamu tahu, aku membenci guru mengajiku seperti aku membenci kelas-kelas di TPA itu.

Ayahmu kemudian memberiku Al-Quran. Dia meminta ku membaca ayat mana saja yang kumau. Satu ayat saja. Aku asal membuka surat saja. Aku memang bisa membaca Al-Quran, tapi bacaanku menyedihkan. Memangnya itu penting? Aku tidak melihat apa manfaatnya. Apa sih, guna membaca-bacanya tanpa memahami isinya? Oke, membacanya memang mendatangkan pahala, tapi konsep itu terlalu abstrak buatku.

Aku lalu membaca. Sampai sekarang aku masih ingat ayatnya, Surah Yusuf: 92. Aku membacanya terbata-bata. Ayahmu mendengarkan dengan sabar. Berbeda dari guru agama sekolahku yang langsung menghardik saat tahu aku gagap membaca Al-Quran.

Begitu aku selesai, Ayahmu tersenyum. Dia mengusap kepalaku seakan-akan aku anaknya sendiri. Aku tidak pernah dibegitukan. Jadi, rasanya risi.

"Tak pernah ada kebetulan di dunia ini, Allah selalu memberi makna dan tujuan pada segala sesuatu. Kita saja yang sering tak memahaminya," kata Ayahmu. Aku tak mengerti maksudnya. Dia bertanya apakah aku tahu arti ayat yang kubaca. Tentu saja tidak. Aku cuma tahu arti satu ayat saja dari Al-Quran, yakni ayat basmalah. Ayahmu

tersenyum lalu berkata: "Ayat itu bila diterjemahkan kira-kira begini, *Dia berkata,* dia ini maksudnya Yusuf, *'Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.'*"

Aku mengangguk-angguk saja, masih belum mengerti maksud Ayahmu.

"Itulah kamu pada hari ini, Barra," kata Ayahmu. Aku diam mendengarkan. Di hadapan Ayahmu, aku seakan-akan tak punya kemampuan untuk sekadar mempertanyakan sesuatu, "Pada hari ini, dan mulai seterusnya tidak akan ada cercaan untukmu. Allah menyayangimu karena dia adalah yang Maha Penyayang di antara para penyayang."

Aku terdiam mendengarnya.

"Di sini kamu diterima dan akan disayangi, Barra. Kamu akan menjadi anakku, dan kamu akan dikenang sebagai seorang yang baik selama-lamanya di pesantren ini."

Untuk pertama kalinya aku menangis tersedu-sedu, Nilam. Orang-orang di luar sana menyebutku berengsek, anak haram, anak yang dibuang bapaknya, anak tak tahu diri, anak kurang pendidikan, anak sampah, tapi di sini, aku disebut seorang baik yang patut dikenang. Aku tidak akan dicela atau dihakimi. Aku dianggap anak oleh seorang yang sangat kharismatik. Aku menangis lama sekali, Nilam. Pastilah saat itu suara tangisku keras karena kemudian kusadari masjid itu menjadi hening. Ayahmu memelukku, mengucapkan doa-doa, lalu mengantarku kembali ke asrama. Aku terus menangis sepanjang jalan. Aku tak pernah

dicintai seumur hidupku, Nilam, tapi di pesantrenmu, aku diterima dengan sejuta harapan.

Malam itu, untuk pertama kalinya aku salat dengan kemauanku sendiri. Aku tidak tahu itu salat apa namanya, pokoknya aku mau salat saja. Aku mengambil wudu, salat dua rakaat, dan duduk lama sekali di atas sajadah. Aku tidak berdoa karena tidak tahu harus berdoa apa. Aku cuma menangis di situ sampai habis air mataku. Aku mengingat hidupku. Perkataan-perkataan orang terhadapku. Aku ini memang berengsek, Nilam. Di sekolah, aku kerap bertengkar dengan guru. Pernah aku membalikkan mejaku saat berdebat dengan guru bahasa Indonesiaku. Dia bilang, kata-kataku tidak pernah sopan. Jika kata-kata itu ditulis dalam sebuah novel, pastilah tak ada orang yang mau memegangnya, apalagi membelinya. Aku marah sekali sampai melempar meja itu jungkir balik. Akibatnya, Ibuku dipanggil dan aku diskors tiga hari. Aku tidak menyukai orang-orang di sekolahku.

Aku benci dipaksa bersekolah, mengaji, dan diminta berlaku sesuai kemauan orang. Bahkan, sebenarnya aku juga membenci keluargaku. Aku pernah ingin pergi saja dari rumah dan tak kembali. Kamu tahu Ibuku kerap memanggilku apa? *Anak setan.* Dia bilang aku anak sial karena wajahku mirip sekali dengan Ayahku. Aku dulu pernah ingin menyilet wajahku, tapi tak jadi. Aku biarkan wajahku seperti ini, sebagai siksaan untuk Ibuku yang telah menelantarkanku sejak masih bayi. Selama ini nenekkulah yang mengurusku. Ibu tidak pernah peduli. Dia tak peduli

aku sakit, lapar, atau tak punya apa pun untuk kubawa ke sekolah. Dia pernah mengusirku dari rumah, menyuruhku jadi garong atau apa pun. Baginya, yang penting aku ini tidak ada. Kamu tahu, itu pula sebabnya kenapa aku tidak jadi melarikan diri. Aku ingin dia tersiksa dengan kehadiran dan wajahku. Aku membencinya setengah mati.

Membenci ibu itu tidak baik, kan, Nilam? Lalu, bagaimana dengan membenci ibu yang membencimu? Apakah itu dibolehkan?

Malam itu aku tidur pukul sebelas, Nilam. Perasaanku damai. Belum pernah aku mengalami perasaan yang seperti ini. Malam itu, dunia terasa sebagai tempat paling damai yang pernah diciptakan Tuhan.

Aku juga punya rahasia kecil malam itu, Nilam. Tiba-tiba, aku menjadi begitu rindu padamu.

Salamku,

Barra Sadewa.

MoeiBooks

# KASAK-KUSUK

"Nilam, kamu tahu tidak kejadian semalam?" tanya Yana begitu Ustazah Mimi berhenti menjelaskan pusat-pusat perawatan medis yang dibangun di Turki sejak abad 13. Ustazah Mimi berjalan ke meja dan membolak-balik bukunya. Sepertinya dia kelupaan sesuatu.

"Apa?" kutulis beberapa catatan Ustazah Mimi di papan tulis. SEKOLAH-SEKOLAH MEDIS DAN RUMAH SAKIT YANG DIBANGUN DI TURKI MULAI ABAD 13 MASEHI.

"Barra Sadewa menangis di masjid."

Penaku berhenti di udara sejenak, lalu mendarat pelan di atas kertas buku tulisku.

"Ya?"

"Orang-orang heboh membicarakannya."

Semalam Barra Sadewa memulai pelajaran pertamanya dengan Ayahku. Mestinya, aku yang lebih duluan tahu.

Aku mulai menulis catatan lambat-lambat.

*Sekolah medis dan rumah sakit Turki pertama dibangun pada 1217 di Kayseri. Pendirinya adalah Sultana Nasibah dan saudara lelakinya, Sultan Ghiyatuddin Qaykhusro. Pada saat itu pasukan Mongol mulai menyerbu dan merusak banyak kota-kota yang dikuasai kesultanan Islam.*

"Subuh tadi dia mulai salat berjamaah."

Berita besar.

Aku pura-pura tidak peduli. Kuteruskan catatanku.

*Rumah sakit kedua dibangun di Amasiya pada 1308, pendirinya adalah 'Anbar bin 'Abdullah.*

'*Itu masa kekhalifahan Utsmani mulai berdiri,*' pikirku sambil mengingat-ingat catatanku yang telah lampau. Pada saat yang sama, aku masih memikirkan perkataan Yana tentang Barra Sadewa.

"Dari mana kamu tahu?" tanyaku kemudian.

"Orang-orang ramai membicarakannya."

"Itu kan, kejadian di pesantren putra."

"Memangnya para ustaz dan ustazah tidak membicarakannya?"

Aku ingat pernyataan Ayahku, *para santri selalu menyebarkan berita lebih cepat dari telegram*. Telegram

itu sudah berlalu, Ayah. Pada masa kini orang mengirim kabar melalui SMS, *e-mail*, dan Facebook.

"Pagi ini dia mulai belajar di kelas. Dia masuk kelasnya Ustaz Salman."

Ustaz Salman adalah guru Fikih.

"Bagus," komentarku. Kembali kutulisi catatanku.

*Rumah sakit ketiga didirikan di Bursa pada 1400. Berikutnya, berturut-turut berdiri rumah sakit di Istanbul, Edirne dan Manisa pada 1470, 1488, dan 1535.*

"Ya, siapa yang bisa membaca ada apa di balik data pendirian rumah sakit-rumah sakit ini?" tanya Ustazah Mimi tiba-tiba. Tatapannya mengarah kepada Yana. Ekspresi Yana langsung tegang. Aku tahu, dia tidak memperhatikan pelajaran ini sama sekali sejak awal, "Yana?"

"Eh, mmm ...," Yana bergumam bingung. Melirikku sebentar, lalu membaca sekilas catatan di papan tulis, "Islam memperhatikan perkembangan rumah sakit ...?" ujarnya dengan keraguan yang kentara. Aku berusaha tidak tertawa.

"Bagus, ada yang punya jawaban lain?" Ustazah Mimi mengedarkan pandangan ke semua santri. Yana kelihatan lega.

"Ada?" tanya Ustazah Mimi lagi. Sia-sia sebenarnya dia bertanya begitu. Kucing di kantor yayasan juga tahu kalau tak banyak santri yang betul-betul

berminat pada pelajaran ini. "Nilam?" mata Ustazah Mimi terarah padaku.

"Sama," jawabku. Sebenarnya aku punya jawaban berbeda, namun saat ini aku sedang malas bicara panjang.

Ustazah Mimi menatapku sejenak, sebelum kembali ke catatannya. Aku biasanya banyak mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan di kelasnya. Ustazah Mimi pasti merasa aneh.

"Lalu?" Aku kembali kepada Yana ketika Ustazah Mimi menghapus papan tulis untuk menuliskan catatan baru. Membicarakan Barra Sadewa jauh lebih menarik, ketimbang rumah sakit-rumah sakit Turki abad ketiga belas.

MeetBooks

"Apanya?" balas Yana berbisik.

"Barra Sadewa."

Yana diam sejenak.

"Kabarnya Buya mau menanam pohon untuk dia."

Aku sudah mengetahui hal ini.

"Menurutmu kenapa bisa begitu? Buya, kan, cuma menanam pohon untuk anak-anaknya," tanya Yana.

"Karena dia tidak mungkin diberi mawar."

"Tapi dia kan, cuma dua minggu di sini."

Dua minggu yang istimewa. Tapi, tidak kusuarakan hal ini.

"Dia sepertinya pendiam," ujar Yana lagi.

"Dari mana kamu tahu?"

"Waktu di perpustakaan, kamu ingat, kan? Dia cuma diam di meja."

Itu saat aku menemani Yana mencari buku untuk mengerjakan esai Sejarahnya. Aku datang duluan, dan bertemu Barra Sadewa. Yana datang sepuluh menit setelah Ustaz Ridwan mengusir Barra dari mejaku.

"Aku tidak memperhatikan."

"Dia keren banget lho, Lam."

"Kamu suka dia?" Aku membalik lembaran catatanku. Pertanyaan macam apa ini? Aku mengerang dalam hati.

"Ih, enggaklah. Penasaran aja," jawab Yana, "kan, jarang ada santri kayak gitu di sini."

"Kamu seperti tahu saja seperti apa santri."

"Eh, aku kan, memperhatikan mereka semua pas di masjid dan perpustakaan."

"Memangnya Barra Sadewa seperti apa?"

"Kerenlah, kayak anak-anak kota gitu."

"Memangnya kita enggak tinggal di kota?" aku mendelik.

"Maksudku bukan gitu," Yana menahan tawa, "gayanya lho."

"Memang gayanya kayak apa? Kulihat pakaiannya sama aja dengan santri-santri di sini. Pakai kemeja dan celana dasar."

"Iya, memang sama, tapi ...," Yana kelihatan bingung, "pokoknya, dia kayaknya beda gitu. Aku enggak ngerti gimana menjelaskannya. Kamu tahu sendiri ajalah."

Begitulah Yana. Kalau dia sudah tidak mampu menjelaskan, dia anggap saja semua orang memiliki pemahaman sama dengannya.

Aku tertawa kecil. Di depan kelas, Ustazah Mimi mulai menulis sesuatu. Yana melirikku sejenak, sedikit manyun. Mungkin merasa ditertawakan. Sebenarnya, aku paham apa maksud Yana. Aku cuma ingin menggodanya. Barra Sadewa memang berbeda. Bukan dari apa yang dipakainya, tapi bagaimana dia membawakan diri. Dia seperti selalu berhati-hati, mengawasi, dan menilai. Dia seperti selalu punya sesuatu untuk dipikirkan dan dipertanyakan. Dia seperti segala sesuatu yang patut untuk dijauhi tapi mengundang rasa penasaran untuk didekati. Seperti seseorang yang diharapkan untuk menjauh dari kehidupan orang lain. Tapi diharapkan untuk terlibat dalam kehidupan itu sendiri. Dia perpaduan segala paradoks. Dia tidak terlihat 'kota' seperti istilah Yana, lebih tepatnya, dia terlihat seperti orang terpelajar.

Orang terpelajar yang selalu marah pada segala sesuatu.

# SURAT #8
## NILAM, AKU SUNGGUH INGIN MENEMUIMU LAGI DI PERPUSTAKAAN

Aku sebelumnya tidak tahu kalau perpustakaan pesantrenmu ternyata menarik. Sebelumnya kupikir perpustakaan sebuah pesantren hanya dipenuhi kitab-kitab kuning dan buku-buku agama yang kaku dan membosankan. Ternyata, khusus di perpustakaanmu tidak kutemui hal demikian. Memang, aku menemukan banyak sekali buku-buku agama di situ. Tapi, sebagian dari buku-buku agama itu sangat menarik. Guru agamaku pasti takkan percaya dengan buku apa saja yang sudah kubaca.

Aku mulai mengenal perpustakaanmu pada Sabtu setelah pengajian Al Hikam. Mula-mula aku penasaran dengan gedungnya. Desainnya sederhana saja, seperti desain gedung-gedung warisan kolonial di daerah Pondok. Dindingnya tinggi, jendelanya besar-besar (tapi, bukan jendela yang bisa dibuka karena gedung itu *full AC*). Warna dindingnya krem, dan warna tiang-tiangnya cokelat

gelap. Mengingatkan aku pada kue brownies. Ada bangku panjang dari kayu kelapa di kiri kanan gedung. Diteduhi pohon-pohon pucuk merah. Terasnya besar, dipenuhi bunga (o ya, ngomong-ngomong, ada banyak sekali tanaman ya, di pesantrenmu. Ayahmu sepertinya pencinta tanaman). Pintu kaca gandanya gelap, aneh juga sih, tapi bikin penasaran. Begitu aku buka pintu, dingin AC sentral langsung menyambar. Ruangan itu sangat dingin menurutku, tapi orang-orang di dalamnya kelihatan biasa saja. Mungkin karena udah biasa. Sementara, aku yang selama ini tinggal di pusat kota yang panas dan gerah, hawa semacam itu membuat aku kedinginan.

Terus terang, aku langsung suka pada perpustakaanmu, Nilam. Bikin betah. Mungkin, karena lantai kayu kelapanya, atau buku-bukunya yang tersusun rapi. Menurutku, perpustakaan pesantrenmu keren sekali. Unsur kayu banyak sekali di situ, bikin aku betah. Perpustakaan itu terasa seperti rumah. Aku menghabiskan hari Sabtu di situ. Aku bahkan tidak makan siang. Aku baru keluar setelah Ustaz Ridwan memberitahuku kalau perpustakaan mau tutup. Dia membolehkan aku membawa buku yang belum selesai kubaca ke asrama, dengan catatan, esok pagi harus kukembalikan. Kamu tahu buku apa yang kubawa saat itu? Buku *Muhammad, Nabi Zaman Kita,* ditulis oleh Karen Armstrong. Aku terkesan sekali dengan buku itu. Aku tidak pernah membaca kisah Nabi Muhammad ditulis seperti itu. Aku seakan membaca novel saja. Buku yang sangat keren.

Kamu tahu, sejak saat itu pikiranku tertuju ke perpustakaan. Tapi, bukan cuma karena buku, karena ada sesuatu di situ. Kamu.

Aku sungguh tidak mengira akan menemuimu di sana.

Saat itu, aku sedang mencari-cari buku yang menarik untuk dibaca. Aku mendengar ada langkah-langkah kaki di balik rak buku, dan pikiranku entah kenapa langsung tertuju padamu. Tapi, tentu saja saat itu aku tidak benar-benar berharap akan bertemu kamu di perpustakaan itu. Ketika aku sedang memeriksa judul-judul buku, tiba-tiba buku yang ada di rak depanku ditarik ke luar, refleks aku memperhatikan. Dan coba tebak apa yang kurasakan saat melihat wajahmu di situ. Aku seperti seorang idiot. Aku terpaku di situ, tak tahu apa yang harus dilakukan. Bahkan, bisa dibilang aku sedikit syok.

Itu kamu, berdiri seperti gadis yang dijanjikan Tuhan untukku. Bersinar dalam cahaya kebaikan yang terpancar lugu dari wajahmu. Perlukah aku katakan kalau aku jatuh cinta padamu sekali lagi saat itu, Nilam? Cinta yang sungguh-sungguh. Cinta yang begitu terlalu. Pada saat itulah, aku mengerti mengapa ada orang yang rela mengarungi lautan api demi kekasihnya. Mengapa ada orang yang mau memindahkan Everest untuk menemui orang yang dicintainya. Sebelumnya aku berpikir itu tolol, sekarang aku menjadi bagiannya.

Aku tidak tahu apa yang terjadi pada diriku, Nilam. Aku tidak mengerti. Bahkan, hingga hari ini. Setelah

bertahun-tahun, momen, kesadaran, dan ingatan akan kamu tidak pernah lepas dari pikiranku. Dulu, setelah aku tamat SMA, kupikir, perasaan-perasaan cengeng ini akan berlalu seiring waktu. Meski mungkin aku takkan menemukan perempuan yang sama sepertimu. Tapi, setidaknya aku akan menemukan perempuan yang kucintai. Tapi, setelah sekian tahun, perempuan itu tak pernah ada. Memang di hidupku berlalu-lalang beberapa perempuan. Tapi, mereka sekadar pejalan kaki yang numpang lewat. Aku bahkan tak ingat lagi nama-nama sebagian dari mereka.

Di rentang waktu yang panjang itu, Nilam, wajahmu tidak pernah tenggelam. Kenangan akan dirimu seperti purnama di malam cerah. Ke mana pun aku memandang, selalu cahayanya yang kelihatan. Aku bahkan tidak pernah tidur tanpa sebelumnya mengingatmu. Kamu seperti doa jelang tidurku. Aku ingin sekali tahu mengapa aku begini, tetapi tak pernah ada jawaban. Bisakah cinta yang tak berbentuk mencengkeram manusia sekuat ini, Nilam? Bisakah rindu terlahir dari percakapan-percakapan yang tak pernah ada, Nilam?

Aku punya banyak pertanyaan yang tak terjawab. Betapa inginnya aku bertemu kamu lagi. Tapi, waktu seperti tak pernah sudi memberi jalan untuk kita.

Aku mencintaimu, Nilam. Maaf jika aku tak pernah sempat mengatakannya.

Salamku,

Barra

# SURAT #9
# SORE PALING SEMPURNA

Nilam, aku sakit dan aku gila. Semua terletak pada jiwaku.

Konon setiap manusia lahir seperti porselen utuh, waktulah yang meretakkannya.

Ada sesuatu dalam porselenku yang telah retak sejak aku dilahirkan dan makin rengkah di jalanku menuju dewasa. Aku takut, aku bingung, aku bimbang, dan aku buntu.

Aku tidak tahu bagaimana menyatukan retakan-retakan itu kembali. Aku bahkan tidak tahu apakah itu sungguh-sungguh retakan, atau sekadar cacat yang akan membekas selamanya.

Kadang kupikir aku ini sudah gila.

Kupikir, aku ini seperti barang *reject* yang harus disisihkan. Semacam benda buatan pabrik yang rusak karena kesalahan manusia. Aku merasa terbuang.

Jauh di dalam diriku, ada anak kecil yang senantiasa haus akan kasih sayang dan penerimaan. Aku rindu menjadi

seseorang yang duduk di sebelah perapian hangat, di atas karpet, sambil membaca buku Donald Bebek atau Mickey Mouse, Naruto atau Inuyasha, sementara di sebelahnya ada seseorang yang sibuk membuka buku-buku resep masakan untuk dicoba esok pagi. Itu adalah keluarga. Itu adalah cinta. Kadang, aku ingin tersesat di film *Finding Nemo,* menjadi Nemo kecil yang dicari-cari oleh keluarga dan teman-temannya. Aku ingin dicari. Aku ingin ditemukan. Aku ingin menjadi sesuatu yang diusahakan. Tetapi itu tak pernah terjadi. Dan mungkin takkan pernah.

Lalu, aku tiba di pesantrenmu. Datang sebagai orang buangan. Yang terusir dari kehidupan yang sudah lama tidak memilihnya. Yang selalu tercecer dari perjalanan nasib orang-orang yang ingin dimilikinya.

"Barra Sadewa."

Itu kali pertama aku masuk kelas Ustaz Salim. Dia adalah Ustaz yang paling rajin dan tabah membangunkanku. Kadang, kupikir dia terlalu cerewet sebagai laki-laki.

"Boleh saya masuk di kelas ini?" tanyaku di pintu.

Ustaz Salim mengajar Bahasa Indonesia. Aku ingin tahu bagaimana rasanya belajar di sebuah pesantren, dengan seorang guru yang nyaris sepanjang waktu

selalu memberikan senyum kepada setiap orang. Ustaz Salim bertubuh kecil. Dia bahkan tidak setinggi aku. Ibuku pernah berteriak kalau aku mulai mirip lelaki laknat yang mencampakkannya. Dan ketika melihat Ustaz Salim pagi itu, aku merasa kalau dia sungguh-sungguh tidak punya potensi menjadi seorang yang terlaknat, bila dilihat dari ukuran tubuh. Pada usia tujuh belas, tinggiku sudah mencapai 170 cm dengan berat 58 kg, sedangkan Ustaz Salim kuperkirakan hanya setinggi lemari buku di panti asuhanku dulu, 150 cm.

"Mengapa tidak!" Ustaz Salim merentangkan kedua tangannya. Matanya lalu mencari-cari kursi. Tidak ada yang kosong. Sepertinya kelas ini menolakku.

"Tuggu sebentar," ujarnya dengan mata bersinar-sinar. Lalu, tiba-tiba saja dia sudah keluar kelas.

Apa yang terjadi? sekerjap rasa panik melandaku. Mengapa Ustaz Salim meninggalkanku di depan tiga puluh pasang mata santrinya? Aku tidak mengenal mereka semua. Rasyid, teman sekamarku bahkan tak ada di kelas ini. Tapi, kemudian kupikir-pikir, kalaupun ada Rasyid di sini, itu juga tidak akan membantu apa-apa. Aku nyaris tak pernah bercakap-cakap dengan Rasyid. Kalaupun ada satu percakapan kami, karena dia yang memulai. Pertanyaannya remeh saja, namun penuh semangat ingin tahu. Kau dari mana? Sekolah di mana? Berapa lama di pesantren? Kamu punya pacar? Hahaha, ya, dia pernah menanyakan itu saat sarapan.

Aku tidak punya pacar. Aku tidak menginginkannya. Lagi pula, apa itu penting?

Lalu, saat aku baru saja memutuskan untuk kabur dari kelas, Ustaz Salim datang dengan sebuah kursi. Apa-apaan ini? Dia mengambilkan kursi untukku?

"Mari, Barra," dia membawa kursi itu ke meja paling kiri di deretan depan. Setiap santri mendapat satu meja pendek, tapi entah kenapa, meja yang di sudut itu panjang, dipakai oleh dua santri. Dua penghuninya menggeser kursi masing-masing saat Ustaz Salim menaruh kursiku di sana. Aku mengikutinya. Riskan.

"Silakan," Ustaz Salim tersenyum, lalu kembali ke mejanya. Aku duduk. Ragu. Dua santri di mejaku mengangsurkan tangan.

"Taufan," ujar yang berambut keriting.

"Arman," ujar yang berambut cepak.

Aku menyalami mereka, mencoba tersenyum. Punggungku serasa terbakar di bawah tatapan semua orang. Aku tidak pernah berada dalam situasi seperti ini.

"Baik!" seru Ustaz Salim di depan kelas. Dia berjalan ke arahku lalu menaruh selembar kliping cerpen di atas meja--*Pagi Keluarga Fayed*, penulis Mustafa Idrus--kemudian kembali lagi ke mejanya,"Baca cerpen kalian masing-masing, lalu temukan pokok pikirannya. Tiga puluh menit dari sekarang."

Aku tidak tahu kalau pelajaran pesantren semenarik ini. Mengapa aku dulu tidak pernah berpikir masuk ke sini?

*Pagi Keluarga Fayed,* benar-benar membuatku berantakan.

Cerpen itu-yang kemudian kupinjam semalaman untuk dibaca lagi di kamar-menghancurkanku seperti lumut meremukkan batu. Pelan-pelan aku diselimuti kekaguman pada kelugasan penuturannya, sampai kemudian menyadari akarnya menggerusku sedikit demi sedikit, lalu menghancurkan diriku perlahan. Cerpen itu sederhana saja. Berkisah tentang pagi sebuah keluarga yang begitu sibuk. Teriakan sahut-menyahut di segenap penjuru rumah, piring-piring berkelontangan, *vacuum cleaner* berderit-derit, dan pintu rumah terlalu sering diketuk orang. Tetangga, pak pos, tukang ledeng, atau pengantar susu sapi. Sang Ibu hampir setiap saat meneriaki anaknya untuk makan, mempercepat makan, jangan bergurau saat makan, dan menjerit saat salah satu anaknya tersedak. Sang Ayah mengomel nyaris sepanjang pagi karena dia terlalu sering membuka pintu. *Siapa lagi yang datang? Tukang susu?! Astaga, apa mereka tidak bisa meletakkan saja semua barang-barang itu di depan pintu lalu pergi?* Tapi, ada nilai dalam cerpen yang sederhana itu. Keakraban,

kebahagiaan, dan kasih sayang. Betapa menyenangkannya menjadi anak-anak keluarga Fayed. Mereka punya Ibu yang terus-menerus mengingatkan mereka pada segala sesuatu. Mungkin, dia akan dipandang cerewet bagi anak-anaknya. Tapi, memiliki Ibu yang cerewet karena terus-menerus memikirkan kebutuhan dan keselamatan anak-anaknya, jauh lebih baik daripada punya Ibu yang cuma bicara sesekali tapi tiap bicara selalu menghina dan menjatuhkan. Mungkin, seperti itulah keadaannya kalau punya Ayah. Dia akan terus-menerus mewaspadai siapa saja yang mengetuk pintu rumahnya, sebab ada naluri melindungi keluarga dalam dirinya.

"Jika kamu suka cerita-cerita seperti itu, saya masih ada lagi," kata Ustaz Salim. Tapi, aku menggeleng. Aku cuma mau cerpen itu. Aku ingin tidur dan bermimpi keluarga Fayed menjelma, dan aku menjadi salah satu anaknya. Aku membacanya berulang-ulang hingga hapal setiap percakapannya. Lalu, menangis karena tahu tidak akan pernah menjadi bagian keluarga itu.

Sore itu Ustaz Salim mengetuk pintu kamarku. Aku baru saja kembali dari perpustakaan meminjam beberapa buku. Jam menunjukkan pukul setengah enam sore. Aku belum mandi. Menurut jadwal asrama, aku

harus sampai di masjid pukul 18.15 untuk bersiap salat Maghrib. Tapi, aku tidak yakin ada yang berani memaksaku melakukannya.

"Kamu tidak punya rencana apa pun sore ini?" tanya Ustaz Salim. Dia memakai baju kaus warna putih dengan celana gunung warna krem. Ada kantong plastik berisi aneka sayur di tangannya.

"Tidak ...," jawabku ragu,

"Juga tidak ingin bermain sepak takraw atau basket?"

Apa Ustaz Salim menyuruhku ke luar, bergabung dengan semua santri yang sedang riuh bermain di halaman asrama?

"Saya cuma ingin membaca."

"Bisa kamu membaca malam nanti saja?"

"Kenapa?"

"Saya ini tukang masak hebat. Ayo, kita bikin mi rebus yang lezat."

Ini baru berita. Aku mengangguk, lalu mengikuti Ustaz ke dapur asrama. Kami melewati lorong-lorong panjang asrama, lalu berbelok ke kiri menuju sebuah pintu kayu besar yang terbuka. Beberapa santri tampak tengah memancing ikan di kolam besar. Di samping kolam, ada bangunan besar tempat makan seluruh penghuni asrama putra, sedangkan dapur ada di sebelah ruang makan. Luas dan tinggi. Begitu aku memasukinya, udara dipenuhi bau sup. Ada suara

gelegak air merayapi pendengaranku. Hawanya hangat dan menyenangkan. Membuatku berilusi punya seorang Ibu bertubuh gemuk yang tengah merajang bawang di dalamnya. Tetapi, tidak ada Ibu khayalanku yang bertubuh besar. Cuma ada tiga perempuan—yang ternyata gemuk juga—sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Memotong tomat, memasukkan kerupuk ke dalam toples besar, dan mengaduk sup dalam periuk sebesar tong air.

Ustaz Salim menyapa para tukang masak sebentar, lalu menyuruhku mendekatinya.

"Rahasia mi yang lezat ada pada bawang bombay dan saus tomat," dia memulai. Dikeluarkannya seluruh benda dalam kantong plastik yang dia bawa. Aku melihat ada dua bungkus mi instan di sana.

"Kenapa tidak memakai bumbu instannya saja?" tanyaku.

Aku tidak pernah ribet kalau soal mi instan, makananku sejak kecil. Kalau nenekku tak di rumah, aku selalu tak punya makanan. Jalan pintas mengisi perut hanya ada pada mi instan di warung depan rumah. Ibuku terlalu sering pergi. Tidak jelas ke mana. Orang bilang, Ibuku sudah sinting sejak melahirkan aku. Tapi, kata nenekku Ibuku hanya sedih. Gawatnya, dia sedih terlalu lama. Kesedihannya tidak pernah mencapai batas daluwarsa.

"Kita tak memerlukannya," Ustaz Salim kemudian mencuci tomat, pokcoy, dan cabai yang dia beli. Lalu, dia mengambil pisau dan memberikannya padaku, "Ingin membantu?" tanyanya.

Aku mengangguk.

Kami pun duduk di meja besar bersama ibu-ibu tukang masak baik hati yang suka mencandai Ustaz Salim. Mereka menggodanya soal calon istri dan menyebut, kalau Ustaz Salim tidak jua menikah tiga bulan lagi, mereka yang akan mencarikan. Ustaz Salim cuma tertawa mendengarnya. Kusimpulkan, dia guru yang disukai di sini. Ya, kupikir begitu karena aku pun mulai menyukainya.

"Kamu pernah memasak seperti ini?"

Aku menggeleng.

"Tapi, kamu bisa merajang bawang? Begini?" Ustaz Salim mengerat kedua ujung bawang bombay, mengupas kulit luarnya, lalu mulai merajangnya cepat-cepat. Aku mengambil bawang bombay dan meniru perbuatannya. Aku belum pernah merajang bawang, tapi aku berusaha tampak seperti orang yang sering melakukannya. Usaha yang sia-sia karena kedua tukang masak yang semeja dengan kami tertawa melihatku.

"Usaha yang bagus," Ustaz Salim tersenyum lebar, "nah, mari kita rajang yang lainnya."

Kami lalu merajang bawang merah, bawang putih, dan daun bawang. Ustaz Salim merebus cabai, tomat,

bawang merah dan bawang putih lalu memblender dan menyaring bijinya.

"Ini saus tomat," dia menunjuk cairan merah pekat yang menetes dari saringan, "tak perlu membeli saus tomat kalengan. Kita bisa membuatnya secara mudah."

Dia lalu merebus mi dan meniriskannya.

"Sekarang giliranmu," Ustaz Salim memanaskan sedikit minyak di kuali, "ayo, tumislah semua hasil rajangan kita."

Aku memasukkan semua rajangan dengan gugup. Minyak memercik-mercik ke tanganku bersama luapan gairah yang menjalar ke seluruh tubuh. Aku merasa hidup, berdaya, dan bergerak. Kuhirup wangi bawang kuat-kuat. Aku tidak pernah sebahagia ini. Tidak pernah sebebas ini. Tidak pernah seringan ini. Tak pernah merasa mencintai hidup sekuat ini.

"Masukkan saus tomatnya, Barra!"

Kutuangkan semangkuk penuh saus tomat buatan Ustaz Salim. Cairan merah pekat membara dalam kuali. Meletup-letup dalam semangat kebahagiaan. Ustaz Salim menuangkan setengah cangkir air, lalu menaburkan garam dan merica. Bau kebahagiaan memenuhi udara.

"Menyenangkan bukan?" Ustaz Salim tertawa. Aku mengangguk kuat-kuat dan ikut tertawa. Tukang

masak yang tengah mengaduk sup meninggalkan masakannya untuk melihat apa yang kami kerjakan.

"Harum sekali, Ustaz!" seru sang Ibu bersemangat, "mestinya Ustaz jadi kepala dapur saja."

Kami semua tertawa. Ustaz Salim lalu memberiku lima mangkuk.

"Nah, bagi mi-nya, Barra!"

Sore itu adalah sore terbaik dalam hidupku. Berlima kami duduk bersama memakan mi saus cabai paling lezat di dunia. Mi itu, aku yakin, menjadi mi paling bahagia yang pernah dibuat manusia. Dan Ustaz Salim—dia benar— adalah tukang masak terhebat yang pernah ada.

MoeletBooks

Momen hari itu menjadi hal yang paling tak terlupakan bagiku, Nilam. Aku tak lupa detail percakapannya. Bahkan setelah tahun-tahun berlalu, aku masih merasakan kelezatan mi-nya mengalir di ujung lidahku.

# SURAT #10
# AL HIKAM

Ayahmu serupa Al Hikam, Nilam. Lembut di perkataan, menyentuh di perbuatan.

Terkadang, menjelang tidur malam, aku suka mengenang lagi saat-saat duduk bersama Ayahmu mengaji kitab Al Hikam di masjid pesantren. Dia selalu memulai kuliahnya—kalaupun aku boleh menyebut itu kuliah—dengan bertanya.

"Apa yang menarik terjadi hari ini, Barra?"

Kadang-kadang aku menjawab, lebih sering tidak. Pada hari aku memasak mi bersama Ustaz Salim, aku terus terang mengatakan kalau hari itu menyenangkan bagiku.

"Mengapa?" tanya Ayahmu.

"Saya memasak mi bersama Ustaz Salim."

"Oh, beruntungnya kamu," kata Buya, "Buya saja tidak pernah diajak memasak oleh Ustaz Salim."

MoeBooks

Lalu, kami berdua tertawa. Ayahmu menceritakan kisah masa bujangnya saat dia disuruh Ibunya membuat lemang untuk lebaran.

"Dulu, Buya tidak kenal mi. Biasanya Buya memasak nasi saja untuk Ibu dan adik-adik. Kalau ada hari besar, baru Buya diajak memasak bersama. Misalnya memasak lemang. Lemang itu sangat tidak mudah dimasak. Buya dan Ibu, mesti bergantian membolak-balik bambu berisi lemang, supaya tidak hangus. Dan itu dilakukan seharian."

Aku tahu lemang dimasak dengan bara, jadi bisa kubayangkan kerepotannya.

"Tapi Buya bahagia, sebab banyak teman Buya yang datang. Mereka juga ikut membolak-balik bambu," Buya tertawa, "ketika lemang masak, teman-teman Buya yang paling banyak memakannya," kali ini tawanya lebih keras. Aku ikut tertawa.

"Memasak itu memang menyenangkan, Barra, makanya perempuan yang sudah menikah dan rajin masak, umumnya jadi gemuk. Sebab hati mereka senang. Kalau hati senang, makan pun jadi enak."

Tawa Buya sangat menyenangkan dilihat. Tidak berlebihan, tidak penuh kepalsuan. Apa adanya. Sederhana dan tidak menutupi apa-apa. Aku suka tertawa bersamanya. Suka berpura-pura menjadi salah satu anaknya. Bahkan, sampai sekarang pun, aku masih berpura-pura menjadi anaknya. Anak yang pergi merantau ke seberang pulau. Seperti abang-abangmu yang kuliah di Mesir atau Arab Saudi, Nilam.

"Apa yang kamu tahu tentang doa?"

Suatu kali, entah di pengkajian kitab di malam ke berapa, Buya bertanya.

Aku tak tahu apa-apa tentang doa selain permintaan pada Tuhan.

"Apa yang pernah kamu minta, Barra?" tanya Buya.

Aku terenyak sebentar. Aku tidak pernah meminta apa-apa. Aku tidak pernah berdoa. Aku pernah diajari doa-doa sewaktu masih rajin ikut TPA di masjid, tapi seiring usia, doa-doa itu menghilang. Aku sudah lupa doa makan, doa tidur, atau doa untuk orangtua. Lagi pula, saat itu aku tidak yakin membutuhkannya.

"Tidak ada," aku menjawab.

"Kamu tidak pernah berdoa?"

Jika yang dimaksud Buya adalah berdoa secara formal, maksudnya, bila ada upacara bendera lalu di bagian 'Berdoa', semua murid disuruh berdoa dipimpin pembaca doa, tentu saja aku pernah berdoa. Tapi, itu bukan benar-benar doa. Lebih terasa main-main saja, sebagaimana hidupku sendiri.

"Berdoa itu tidak sama dengan meminta, Barra," ujar Buya, "Permintaan agar guru meluluskanmu tidak sama kualitasnya dengan permintaan agar Tuhan membantu melapangkan hidupmu. Memang, keduanya sama-sama permintaan, tapi sifatnya tidak sama."

Buya lalu membuka Al-Quran dan menunjuk sebuah ayat, Al-Baqarah: 201. Buya membacanya lalu menerjemahkan.

*Wahai Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab neraka.*

"Ini adalah doa. Doa yang pasrah," berkata Buya, "doa bukan berarti permintaan, Barra, doa adalah sebuah kepasrahan. Coba bayangkan sebutir jagung. Bayangkan jagung ini melayang di angkasa, bersama benda-benda lain yang berukuran jauh lebih besar darinya, bola tenis, bola kaki, gajah, traktor, gedung bertingkat tiga puluh. Kira-kira, di tengah ribuan benda-benda seperti ini, jagung itu masih bisa kelihatan tidak."

Tentu saja tidak. Aku pasti lebih melihat gedung itu, atau traktor.

"Itulah perumpamaan bumi ini, Barra. Melayang di angkasa, dikelilingi benda-benda lain yang jauh lebih besar dan jumlahnya berjuta-juta. Kita melekat di jagung itu. Sebagai insan kecil yang tidak punya daya. Pantaskah, insan yang tidak berarti ini meminta pada Tuhan yang memiliki semesta dengan jutaan benda mahaluar biasa besar itu?"

Aku tidak menjawab. Bagiku, kalau Tuhan itu memang Maha Penyayang, Dia pasti tidak menganaktirikan ciptaan-Nya. Lagi pula, bukankah Dia Maha Melihat?

"Kita pantas meminta, Barra," Buya menjawab sendiri pertanyaannya, "sebab Dialah tempat kita bergantung, tetapi kita tidak pantas menuntut. Tidak pantas merasa

doa kita layak dikabulkan, hanya karena kita merasa sudah berbuat baik. Siapalah diri kita di tengah lautan jagad raya ini? Karena itulah, doa sesungguhnya sebuah kepasrahan. Tanda penyerahan. Tanda kita tidak berdaya. Tak mampu apa-apa. Tanda kita tidak mengerti masa depan. Tidak bisa pula mengubah masa lalu. Kepasrahan akan membuat kita melepaskan beban-beban hidup kita. Akan membuat kita terbebas dari tekanan hidup kita."

Buya berhenti beberapa jenak sebelum bicara lagi.

"Apa kira-kira yang ingin kamu sampaikan dalam doa, sekiranya kamu akan berdoa malam ini, Barra?"

Ibuku? Nenekku? Ayahku? Sekolahku yang berengsek? Bawa aku keluar dari kota ini, Tuhan. Hilangkan aku selama-lamanya dari ingatan orang. Hilangkan orang-orang yang kukenal selama-lamanya dari kepalaku. Bawa aku ke Tiongkok, Turkmenistan, Alaska, Kutub Utara, ke tempat tak seorang pun ingin mengenalku. Aku hanya ingin pergi.

"Barra?"

"Apakah saya boleh tidak berdoa?"

Buya menatapku sejenak.

"Tentu saja boleh, Barra. Kamu boleh bila tidak ingin bercakap-cakap pada Tuhan. Kamu juga boleh bercakap-cakap dengan Dia. Kamu boleh memalingkan wajahmu. Kamu juga boleh menghadapkan wajahmu hanya pada-Nya," Buya tersenyum, "Kamu mau atau tidak, kamu toh tetap makhluk-Nya. Tetap akan dipelihara-Nya. Tetap akan kembali pada-Nya."

"Saya tidak pernah merasa dipelihara."

Buya menekuri Al-Quran agak lama sebelum akhirnya menarik napas. Ditatapnya aku.

"Nak, itulah sebabnya Buya merasa menyesal dan sedih. Mengapa baru sekarang Buya bertemu kamu. Itupun karena kamu yang kemari. Seharusnya, Buya yang ke rumahmu, Nak. Seharusnya, sejak kecil kamu Buya bawa ke mari, Nak."

Apa yang harus kukatakan? Aku menangis mendengarnya. Aku bukan lelaki cengeng. Bukan lelaki yang gampang menjatuhkan air mata. Aku tidak menangis saat ibu mengata-ngataiku. Tapi di sini, aku begitu mudah bersedih. Begitu gampang terluka. Begitu mudahnya terjatuh.

Dan tidak peduli kau percaya atau tidak, Nilam, malam itu, untuk pertama kalinya aku berdoa dalam hidupku. Ada namamu kusebut di situ.

# Habibie Ya Nour El Ain

Ada sanggar menulis tiap Sabtu sore di perpustakaan. Itu kegiatan favoritku. Pembinanya, Bang Husein, adalah redaktur sastra Harian Singgalang. Bang Husein dulu santri di sini kemudian melanjutkan pelajarannya ke Jurusan Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol, Padang. Dia sudah menulis di koran sejak mahasiswa. Mula-mula, dia menulis puisi dan cerpen di koran-koran terbitan Padang, lalu berhasil menembus rubrik sastra di koran-koran terbitan Jakarta. Sampai kini, ia sudah menghasilkan dua kumpulan cerpen dan tiga novel. Salah satunya masuk nominasi penghargaan sastra, seingatku. Belajar dengan Bang Husein adalah salah satu hiburanku di pesantren ini. Tapi, bagi Yana tidak begitu.

"Aku bosan disuruh membaca buku ini dan itu," gerutu Yana. Langkahnya terseok-seok menjajariku.

Yana selalu memaksaku mengikuti kegiatan-kegiatan yang disukainya, teater atau nasyid. Jadi, tak salah kiranya jika aku juga memaksanya mengikuti semua kegiatan yang kusukai.

"Membaca buku bikin kamu pintar."

"Aku sudah pintar."

"Ah, sudahlah, tugas Sejarah saja masih nyontek."

Kudengar Yana bergumam tak suka.

Kami mencapai pintu besi yang jadi penghubung area santri putri dengan perpustakaan. Wajah Yana sekusut kain lap meja. Dia kutarik saja dari tempat tidur. Agaknya, dia tadi sedang bermimpi pulang ke kampungnya di tepi Danau Maninjau sana.

Kami sampai di halaman yang penuh pohon-pohon pucuk merah. Dua ekor kucing belang oranye putih tampak berbaring malas di teras perpustakaan. Mereka anak si Oren yang dipelihara santri putra, bertubuh gendut dan berbulu mengilap.

"Aku enggak bikin tulisan," Yana masih mengeluh.

"Ah, kamu mana pernah bikin. Bang Husein udah ngerti."

"Tapi, Bang Husein tetap minta tulisan."

"Bikin puisi aja."

"Aku enggak pandai bikin puisi."

"Ya udah. Kamu sambung-sambungin aja lirik lagu, jadi deh puisi."

Yana kelihatan berpikir sebentar. Mungkin mengingat-ingat lirik lagu yang disukainya. Aku membuka pintu perpustakaan. Semburan AC menerpa wajahku. Lamat-lamat, suara Amr Diab mengalun dari speaker perpustakaan. *Habibie Ya Nour El Ayn.* Lagu kesukaanku.

Jam menunjukkan pukul 15.50 WIB. Bang Husein kelihatan berdiri di samping sebuah rak berlabel sastra. Rak favoritnya, setahuku. Dia selalu mengambil buku-buku dari sana. Delapan santri putra dan putri yang tersebar di tiga meja sudah duduk tenang di situ. Sebagian membuka-buka buku, sebagiannya lagi mengobrol pelan. Aku dan Yana mengambil tempat di meja yang masih kosong. Sepuluh orang. Jumlah santri sanggar ada 22 orang. Empat belas di antaranya santri putri.

Beberapa orang lagi datang. Aku menghitung. Enam orang. Semuanya santri putri. Berasal dari kelas di bawahku.

"Silakan dikumpul tulisannya," terdengar suara Bang Husein. Dia masih memeriksa buku-buku di rak. Ditariknya salah satu buku. Seorang santri putra berdiri, lalu mengambil kertas tugas kami satu per satu. Dua santri putra datang dan duduk.

"Kamu nulis apa?" aku bertanya kepada Yana.

"Itu tugas minggu sebelumnya," Yana mengeluh lagi.

"Yang mana?"

"Yang liburan."

Aku nyaris tertawa. Dua minggu lalu Bang Husein menyuruh kami menulis kenangan masa kecil. Yana mencoba menulis kisah liburannya waktu masih kelas tiga SD. Agaknya liburan yang paling mengesankan baginya.

"Mari mengenal sastra dalam musik," Bang Husein melangkah ke tengah-tengah meja kami. Dia membawa novel Sutan Takdir Alisyahbana berjudul *Dian yang Tak Kunjung Padam,* "Beberapa lagu memiliki lirik-lirik yang hebat, misalnya lagu *Badai Pasti Berlalu* yang dinyanyikan Chrisye."

Aku tahu lagu itu, juga menyukainya.

"Ada juga lagu *Sebelum Cahaya* dari Letto, *Bohemian Rhapsody* dari *Queen,* atau *Stairway to Heaven* dari Led Zeppelin. Nah, kali ini ...."

"Permisi."

Suara itu nyaris membuat jantungku berhenti. Tanpa menoleh pun aku tahu siapa pemiliknya. Tanganku dingin seketika. Yana menyenggolku. Barra Sadewa.

"Ya?" Bang Husein menatap santri yang baru datang. Tepat di belakangku.

"Saya Barra Sadewa, saya mau ikut kelas ini. Apa bisa?"

"Oh, silakan," Bang Husein menatap sosok di belakangku dengan agak heran. Pasti dia bingung. Tampilan Barra Sadewa tidak mirip santri mana pun di pesantren ini. Rambutnya masih panjang, bahkan lebih panjang dari saat pertama dia masuk.

Barra mengambil tempat di meja sebelahku. Dia duduk persis di arah pukul tiga dari tempat dudukku. Aku memberanikan diri menatapnya. Dia kelihatan terkejut menemukan wajahku di antara orang-orang. Pipiku terasa panas. Aku menekuri buku tulis di atas meja.

"Baik, jadi kita punya anggota baru," ujar Bang Husein, "Saya Husein, panggil saja Abang," sambungnya, "nah, sampai di mana tadi? O ya, lirik lagu yang sangat nyastra. Kalian bisa mencari lagu-lagu manis sebagai pengiring buku ini," dia mengacungkan novel di tangannya. Aku menamatkan novel itu pada umur tiga belas tahun, "*Dian yang Tak Kunjung Padam* adalah versi lain dari *Romeo dan Juliet*. Kalian bisa memilih lagu-lagu macam *Kasih Tak Sampai* dari grup band Padi sebagai musiknya," Bang Husein mengedarkan pandangan kepada kami semua. Tanganku masih dingin. Barra Sadewa ada di sampingku. Hanya terpisah jarak satu meter dari mejaku. Apa dia merasakan kegugupanku? Aku memejamkan mata.

Bang Husein bicara lagi, "Kali ini saya akan perdengarkan sebuah lagu, kalian pasti kenal lagu ini karena saya sering mendengarnya diputar di perpustakaan."

Aku membuka mata. Bang Husein terlihat melangkah ke meja Ustaz Ridwan, lalu bicara sebentar. Ustaz Ridwan mengangguk. Dia mengutak-atik laptopnya sebentar, lalu musik di *speaker* mengalun lebih keras. Memperdengarkan intro lagu *Habibie Ya Nour El Ayn.*

"Lirik lagu ini sangat sederhana. Coba kalian dengarkan baik-baik, lalu pikirkan, kira-kira ada kisah apakah di balik lagu ini."

Di speaker, Amr Diab mempedengarkan syairnya.

MeetBooks

*Habibie ya nour el ayn*
*Ya sakin khayali*
*Asyik ba'anisnin wal ghairok fil bali*

Yana mengikuti syair itu dengan pelan. Di kelompok nasyidnya dia adalah vokalis utama. Suaranya bagus sekali. Kalau ada acara yang membutuhkan seorang *qori'ah*, pasti Yana yang ditunjuk membaca Al-Quran. Dengan suara sebagus itu, aku tak heran kalau dia tak berminat dengan segala kegiatan tulis-menulis. Agaknya, kegiatan semacam ini hanya bagi orang semacam aku. Yang bersuara jelek, atau yang

terlalu malu tampil di depan panggung.

Akhirnya lagu itu selesai, berganti dengan lagu *Einayyah Bethebbak* dari Tamer Hosny. Ustaz Ridwan mengecilkan volume.

"Coba kalian pikir, imajinasikan, kira-kira ada apa di balik lagu *Habibie Ya Nour El Ayn*. Apakah ada kisah semacam *Layla Majnun*? Semacam *Dian yang Tak Kunjung Padam?* Nah, kalian saya beri waktu satu jam. Boleh mencari buku-buku lain untuk inspirasi. Dimulai dari sekarang."

Yana menatapku.

"Sebuah puisi?" Dia bertanya. Aku teringat percakapan kami sebelum ke sini.

"Sebuah puisi untuk lagu ini?" Aku berpikir sejenak, teringat puisi-puisi Sapardi Djoko Damono, "Boleh juga."

Yana tersenyum simpul, lalu berdiri dan berjalan ke arah rak buku sastra bersama sebagian santri lain.

Aku membuka buku tulisku. Mengulang-ulang lagi lirik *Habibie Ya Nour El Ayn* di pikiranku.

"Hai, halo, maaf. Nilam ...."

Seseorang memanggil. Tanpa menoleh pun aku tahu siapa. Barra Sadewa. Dingin di telapak tanganku belum juga berkurang. Aku cemas menoleh ke arahnya. Cemas pada kegugupanku. Cemas pada pandang-

an matanya. Pada wajahnya. Pada alisnya yang tidak terkalahkan.

"Ya?" Suaraku bergetar. Aku tidak menoleh. Apa gerangan yang membuat dia sampai di sanggar menulis ini? Apakah dia juga suka menulis? Aku teringat hari ketika mematri ingatan tentang sosoknya di lorong perpustakaan. Dia tampak seperti segala sesuatu yang paling diinginkan di bumi ini.

"Boleh tahu lagu tadi artinya apa?" Dia bertanya. Suaranya irama embun.

"*Habibie Ya Nour El Ayn?* Kekasihku Cahaya Mataku." Kupandangi dia sekilas.

"Arti lirik-liriknya?"

Sekarang aku harus menatapnya. Kami berpandangan, dan sekali lagi, tujuh matahari berpendar kebiruan di antara kami. Ada taman sejuta kupu-kupu membentang, kami berdua ada di tengah-tengahnya. Aku seperti mendengar debur ombak atau mungkin gemericik air, boleh jadi suara gelegak darahku sendiri. Aku suka melihat pandang matanya. Cerdas menikam.

"Nilam," dia memanggil dan aku jatuh. Tenggelam ke dalam segala sesuatu bernama kesunyian sekaligus keindahan. Terbenam dalam kemilau keinginan dan keharusan untuk melupakan. Aku hilang dan aku ada. Aku di bumi sekaligus tidak bertempat dalam segala yang kelihatan. Aku lenyap dan muncul kem-

bali. Aku berada dalam dimensi-dimensi yang tidak kuketahui.

"Ya." Itu hanya sekadar balasan panggilan yang tidak berarti apa-apa. Kami masih saja saling menatap, bicara dalam bahasa-bahasa yang tidak dipahami manusia. Dalam kata-kata yang tidak akan mengada. Huruf-hurufnya tersusun dari perasaan yang terkurung dalam bilik rahasia. Tempat yang hanya bisa dijamah oleh aku dan Barra Sadewa.

"Bisakah kamu mengartikannya?" Dia menyodorkan sehelai kertas, "untukku."

Gemetar aku mengambil kertas itu. *Bisakah kamu mengartikannya? Untukku?* Untuk Barra Sadewa?

Aku mulai menulis. Terseok-seok. Huruf-hurufku menggeliat, menolak disebut kata, menghindar jadi kalimat. Aku lupa lirik lagu itu.

*Habibie ...*

Aku memejamkan mata, mencoba berkonsentrasi. Aku sudah mengulang-ulang lagu ini dalam pikiranku sebanyak ribuan kali. Aku sudah menonton Yana menyanyikan lagu ini berulang-ulang. Aku sudah ... aku menarik napas. *Kini, lirik itu bersembunyi dari jangkauan ingatanku.*

Aku berdiri, menuju Ustaz Ridwan. Meminta dia berkenan memutar lagu itu sekali lagi.

"*Na'am,* Nilam," dia tersenyum. Tidak lama kemudian, suara Amr Diab yang tinggi mengalun. Aku kembali ke kursiku. Barra masih memandangku.

Kali ini aku takkan lupa liriknya.

*Habibie ya nour el ayn*
*Kekasihku, cahaya mataku,*
*Yang berada dalam dunia khayalku*
*Telah lama aku mengagumimu*
*Tak seorang pun selain dirimu yang ada*
*di pikiranku*
*Kaulah pemilik mata terindah yang pernah kutemui*
*Allah bersamamu oleh sebab keindahan pancaran*
*matamu*
*Cukuplah cahaya matamu*
*Yang menerangi malamku*
*Kekasihku, cahaya mataku*

Meetabook

Lagu yang romantis. Penuh kerinduan. Kuambil kertas itu lalu menyerahkannya pada Barra Sadewa. Dia mengambilnya perlahan.

"Terima kasih, Nilam," ujarnya.

Aku mengangguk. Pipiku terasa panas. Kuambil penaku, lalu berpura-pura mulai menulis sesuatu.

"Kamu suka menulis, ya?" tanyanya.

Aku mengangguk. Kutulis judul lagu Amr Diab di buku.

"Apa yang kamu tulis?"

Apa yang aku tulis? Puisi? Cerpen? *Draft* novel yang tidak jadi-jadi.

"Puisi," jawabku. Malu.

"Itu bagus," kudengar suaranya, terdengar antusias, "apa aku boleh membacanya?"

Tidak! Jangan! Puisi-puisi itu memalukan.

Aku menggeleng.

"Mengapa?"

Aku tidak menjawab. Yana berjalan ke arahku.

"Kamu benar, aku harusnya menyusun lirik-lirik lagu saja," dia berkata. Diseretnya kursinya sendiri, "aku benar-benar bingung dengan pelajaran ini." Dia menaruh sebuah novel di meja, *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini, "mari kita mulai dari lagu Isyana," dia mulai menulis kalimat *jika memang harus berpisah.*

"... dan dilanjutkan dengan lagu Christina Perri berjudul *A Thousand Years, 'heart beats fast, colors and promises, how to be brave ....*"

Dia menulis kalimat *hati berdetak cepat, bersama warna dan janji-janji. Aku harus berani.*

"... dan dilanjutkan dengan lagu Lara Fabian berjudul *Broken vow, 'tell me her name I want to know ....*"

Yana menyambung kalimat puisinya dengan *katakan padaku namanya, aku ingin tahu.*

Terdengar suara tawa dari sebelahku. Barra menatap kami berdua dengan tawa lebarnya. Oh, Tuhan. Mengapa seindah itu dia Engkau ciptakan.

Yana menoleh kepada Barra Sadewa.

"Pokoknya aku menulis puisi," wajah Yana tampak penuh tekad, "apa kamu bisa membantuku, Barra?"

Barra menahan tawanya. Berdehem sejenak. Yana melanjutkan pekerjaannya. Kupandangi Barra. Dia juga memandangiku, lalu kami berdua sama-sama tertawa, berusaha tanpa suara.

MeraBooks

# Daun-Daun Cucur

Semalam hujan turun bersama badai angin dan petir. Dahan-dahan pohon patah merintangi jalan. Daun-daun berguguran menutupi nyaris seluruh area jalan dan pekarangan. Seluruh santri diliburkan pagi itu. Sebagai gantinya, kami harus membersihkan seluruh area pesantren. Aku ke luar dari rumah dengan sapu lidi dan ember, sementara santri putri lain membawa keranjang dan ember untuk membawa daun-daun yang terserak ke tempat pembuatan kompos, di belakang pesantren. Pesantren tidak punya penjaga kebersihan taman, yang kami punya hanyalah penjaga kebersihan kantor dan gedung-gedung belajar. Jumlahnya dua orang di setiap lingkungan pesantren. Yang dua ini pun bekerja untuk mengolah limbah rumah tangga menjadi pupuk kompos. Umumnya, santri banyak dilibatkan untuk menjaga kebersihan lingkungan pesantren ini.

"Hujannya brutal sekali," keluh Yana begitu kami berjumpa di simpang jalan menuju kantor yayasan. Dia membawa keranjang rotan, yang kupastikan dia ambil dari gudang alat kebersihan pesantren.

"Yah ...," balasku sambil lalu. Kusapu daun-daun di jalan, mengumpulkannya di satu tempat, lalu memasukkannya ke ember. Puluhan santri putri lain memunguti daun-daun gugur dan ranting patah di taman. Nun jauh di depan kantor yayasan sana, Ayahku ikut menyapu daun-daun bersama para ustazah dan karyawan pesantren.

"Tapi syukurlah, kita akhirnya tidak belajar Fikih," ujar Yana.

Aku tidak menjawab. Yana benci pelajaran apa saja yang menyuruhnya menulis panjang. Ustazah Dewi, guru Fikih kami kerap menyuruh murid-muridnya menguraikan dasar-dasar pengambilan fikih suatu perkara. Aku ingat Yana pernah pura-pura sakit perut saat Ustazah Dewi menyuruh kami menulis dasar pengambilan hukum menggunakan alat kontrasepsi untuk menekan angka kelahiran. Sekitar enam jam setelah itu, Yana ternyata betul-betul sakit perut. Sepertinya Ustazah Dewi memiliki keistimewaan atau karomah tertentu.

Ember sampahku penuh, begitu juga keranjang Yana. Bersama-sama kami melangkah ke belakang pesantren untuk mengantarkan daun-daun itu ke

lubang kompos. Area belakang pesantren berupa kebun yang cukup luas. Digarap sepenuhnya oleh santri putra. Sebenarnya, Ayah ingin agar santri putri juga memiliki kebun tapi sudah tidak ada lahan. Rencana untuk menyewa tanah buat kebun santri putri sampai sekarang belum terwujud.

Kami melewati kebun pepaya kecil yang terletak di seberang asrama putri. Itu satu-satunya kebun kami. Kami sengaja memilih bertanam pepaya karena tumbuhan itu tidak perlu dirawat terlalu telaten. Jika Ayah betul-betul jadi menyewa tanah untuk kebun santri putri, aku tidak bisa membayangkan kondisinya. Pasti tidak terlalu terawat. Aku tidak melihat ada santri putri yang betul-betul suka memelihara tanaman.

Kami terus berjalan ke belakang pesantren. Tembok setinggi dua meter menghadang. Pintu besinya yang dilapisi plastik hitam terbuka. Bang Fahrul, salah satu penjaga kebersihan pesantren muncul dari baliknya dengan gerobak kosong.

"Pasti tadi sampah daunnya segerobak," ujar Yana, "dan masih ada puluhan gerobak lagi yang terserak," kali ini dia mengeluh. Kami melewati pintu besi itu. Lalu, seperti tiba-tiba berpindah ke sebuah dunia lain, mendadak kami menemukan puluhan cowok yang sedang berjibaku dengan tanaman ladangnya.

"*O-My-God*," seru Yana tertahan. Di depan kami, terhampar ladang cabai seluas hampir setengah hek-

tar yang kusut masai seolah-olah baru saja diamuk gajah.

"Apa yang terjadi?" bisiknya.

"Badai," jawabku. Sedikit syok menjalari hati. Baru kemarin aku melihat keindahan cabai yang tergantung merah di batangnya, kini semuanya hancur, atau paling tidak, begitulah kelihatannya.

"Tapi, di pesantren kita tak segawat ini."

Aku juga tidak tahu mengapa. Kuantarkan daun-daun di emberku ke lubang kompos di sudut ladang, lalu kuamati lagi pemandangan yang menyakitkan hatiku. Cabai yang telah berbulan-bulan dirawat dengan sangat telaten oleh santri putra. Aku bisa merasakan kepedihan hati mereka melihat batang-batang cabai yang rebah dan patah. Kupungut sebuah cabai yang tergeletak lemas dekat kakiku. Warnanya hijau dengan semburat kemerahan. Hujan tidak memberinya kesempatan untuk matang. Kulempar cabai itu kembali ke tengah ladang dengan harapan seorang santri putra nanti akan memungutnya.

"Ayo, Yana," kuajak Yana kembali ke area pesantren putri. Masih banyak daun yang harus dikemasi. Dari balik pintu besi, keluar tiga santri putri dengan ember sampahnya masing-masing.

Aku dan Yana melangkah. Kujulurkan pandangan ke sekeliling ladang. Hal-hal seperti inilah yang susah aku tanggung. Betapa menyakitkannya kalau

tanaman yang dirawat sedari bayi harus menderita seperti ini. Aku teringat kebun mawar pesantren dan bersyukur kebun itu tidak apa-apa. Aneh juga. Padahal hujan selebat itu. Konon, kata orang, Ayahku memiliki semacam karomah tertentu, apakah kebun mawar yang tidak rusak itu salah satu buktinya. *Wallahu a'lam bishowab.*

Seseorang di tengah ladang berdiri. Dia mengenakan kaus oblong biru dan celana gunung selutut. Di tangannya ada beberapa batang cabai patah.

Barra Sadewa.

Jantungku berdebar lebih cepat.

Dia di sini!

Kualihkan pandanganku. Kami melewati tiga santri putri yang baru datang.

"Lihat, Barra Sadewa," bisik Yana tiba-tiba.

"Ya?" aku tidak mengalihkan tatapan dari pintu besi, seakan-akan tengah kena bencana dan satu-satunya penyelamat adalah pintu itu.

"Di tengah ladang, di sebelah kananmu."

Aku menoleh dengan ogah-ogahan, meski sebenarnya hatiku melonjak ingin melihatnya. Itulah dia. Berdiri di bawah cahaya matahari yang belum hangat, seorang cowok yang belakangan ini menyusup tajam ke pikiranku. Aku tidak mengerti sebabnya.

"Dia melihat kita ... tidak, dia memandangimu!"

Aku menyikut Yana supaya jangan mengeraskan suara. Dia kadang terlalu reaktif.

Sekali lagi, kutatap Barra Sadewa, bahkan dari jarak sejauh aku bisa melihat alis tebalnya yang keras kepala.

"Dia masih belum memotong rambutnya."

Aku tidak tahu mengapa soal potong-memotong rambut ini menjadi perkara besar bagi Yana. Ayahku sendiri tidak memandangnya sebagai suatu masalah. Kualihkan tatapan darinya.

"Ayo, Yana, masih banyak sampah yang harus dibereskan."

"Dia masih menatapmu," Yana seperti tak mendengarkan.

"Ayo!" Sekarang kuseret Yana.

"Di masjid, waktu itu dia juga memandangimu."

"Aku tidak tahu dan aku tidak peduli," akhirnya berhasil juga kuseret Yana kembali ke dalam pesantren putri. Makin banyak santri yang melewati kami untuk membuang daun di lubang kompos ladang.

"Di perpustakaan waktu itu dia juga sering memandangimu," ujar Yana.

"Kamu memperhatikan, ya?"

"Aku kan penasaran."

"Atau suka sama dia terus jadi sering memperhatikannya."

"Aku? Tidaaak!" Yana nyaris menjerit, "aku sukanya bukan cowok begitu."

"Cowok macam apa?"

"Enggak tahu, aku baru tahu kalau udah menikah nanti."

"Lah, kok?"

"Cinta sebelum pernikahan itu semu adanya, Nilam. Cinta sesudah menikah baru sejati."

Mulai lagi. Untuk hal ini, Yana sudah mulai menjelma Ustazah Fatia yang suka menceramahi kami soal pentingnya menjaga diri. 'Tak ada cinta sebelum pernikahan. Pacaran itu dilarang', demikian ucapnya. Dan, kalau Ustazah Fatia sudah membicarakan hal ini, dia bisa lupa dengan pelajaran *Ma'ani*.

"Lah, bagaimana kamu bisa bilang enggak suka dengan cowok macam Barra Sadewa, sementara kamu enggak tahu tipe cowok favoritmu."

"Maksudku bukan begitu," Yana berpikir, "dia ... mmm ... ya gimana, ya ...?"

"Gimana apa?"

"Kayaknya terlalu tinggi gitu buat aku."

"Lho?"

"Dia terlalu ... mmm ... kota gitu."

Intelek. Mungkin itu maksudnya, atau menggetarkan. Kata terakhir ini lebih tepat buatku.

Kami sampai di jalan tadi. Seseorang sudah menyingkirkan sapu lidiku ke pinggir jalan. Kuambil, lalu kusapu kembali daun-daun yang berserakan.

"Menurutmu kenapa sih, waktu itu Barra Sadewa menangis di masjid?" tanya Yana.

Aku angkat bahu. Yana menaruh keranjangnya di atas ember sampahku.

"Apa Buya memarahinya?"

"Menurutmu Ayahku melakukan itu?"

"Ya, enggak mungkin, sih ...," Yana mengerucutkan mulutnya, "tapi aneh gitu, cowok kayak gitu nangis."

"Memangnya aneh?"

Aku jadi ingin tahu soal ini. Nanti kuingat-ingat untuk menanyakannya kepada Ayah.

"Yaaa ... gimana, ya," Yana menggaruk-garuk kepalanya. Jilbabnya jadi miring. Aku menjauh darinya, menyapu area berdaun yang belum disentuh. Setumpuk besar daun tersapu ke arah ember sampahku.

"Kamu kenapa sih membicarakan Barra Sadewa saja?" tanyaku kemudian.

"Habis, orang-orang membicarakannya. Dia topik hangat, lho."

Sumpah, aku enggak akan tahu topik hangat ini kalau enggak berteman dengan Yana. Aku bukan orang yang suka mencuri dengar urusan orang lain. Kalau Yana sama pendiamnya dengan aku, mungkin

sekarang ini aku adalah orang yang paling tidak gaul di pesantren. Tak satu isu pun yang akan kuketahui.

Aku menyingkirkan sapu dan mulai memasukkan daun-daun ke dalam ember sampahku. Yana mengikuti. Untuk beberapa lama, tak ada pembicaraan di antara kami. Yana sibuk dengan pikiran sendiri. Kami lalu membawa sampah-sampah kembali ke tempat tadi. Sepanjang jalan, kami mendengar kisah batang cabai patah dari santri putri yang baru kembali dari ladang. Tetapi tak satu pun terselip nama Barra Sadewa.

Kami melewati pintu besi. Jumlah santri putri di ladang lebih banyak, begitu juga santri putra. Sebagian santri putra kelihatan sedang memunguti cabai-cabai yang berserakan. Sebagian lainnya mencoba menegakkan batang cabai dengan mengikatkan pada ranting-ranting kayu yang ditancapkan.

"Kira-kira berapa kerugiannya, ya?" tanya Yana. Aku angkat bahu.

Aku agak lemah dalam urusan hitung-menghitung. Tidak seperti Ibu dan abangku yang sulung, Bang Hamid. Mungkin, itu pula sebabnya Bang Hamid yang disuruh Ibu mengurusi semua bisnisnya. Dari semua anaknya, cuma Bang Hamid yang tertarik menghitung mana moda transportasi yang menguntungkan bisnis, truk atau pesawat. Bang Jundi malah tidak tertarik bisnis sama sekali, dia cuma mau belajar sampai kapan pun. Ayah pernah bilang, jika ada anaknya yang

dibayar untuk belajar, pasti Bang Jundi. Perkataan Ayah terbukti. Dari semua anaknya, cuma Bang Jundi yang mendapat beasiswa kuliah.

Jangan ditanya tentang aku. Aku cuma suka membaca, dan aku tidak yakin ada orang yang mau membayarku untuk membaca sesuatu.

"Barra Sadewa," bisik Yana.

Aku nyaris berhenti kalau tidak ingat untuk bersikap normal. Yana akan curiga dengan perasaanku jika dia melihat aku tergagu sambil memandangi sosok Barra Sadewa yang sedang mengaduk-aduk lubang pembuangan daun. Tujuannya, supaya daun-daun yang baru datang tetap punya tempat di situ.

Mengapa dia di sana?

"Rajin juga dia," Yana berbisik, "padahal kabarnya dia anak nakal."

Memangnya anak nakal tidak bisa rajin? Aku ingin sekali mengoreksi tapi kemudian memilih menahan diri. Kami mendekat ke tempat pembuangan. Dua santri putri berbalik, melewati kami, dan pergi.

Barra Sadewa menatapku. Yana menatapnya, lalu menatapku. Dengan menggigil, kubuang daun-daun di emberku. Tongkat pengaduk Barra Sadewa segera menyambarnya untuk memastikan daun-daun tidak berserakan ke luar lubang pembuangan. Aku tidak berani menatapnya.

Yana membuang daunnya.

"Hai," tiba-tiba Yana berkata, "ketemu lagi kita di sini Barra Sadewa. Santri baru kita."

Kupandangi Barra Sadewa.

"Hai," dia mengangguk, menatap Yana sekilas, lalu memandangiku.

"Bagaimana pesantren ini? Kamu suka?"

"Bagian mananya?" tanya Barra Sadewa. Dia kembali mengalihkan pandangan kepada Yana. Suaranya masih seperti terakhir kali aku mendengarnya di perpustakaan. Seperti suara gemercik air yang membasahi tanah-tanah kebunku yang kering.

"Em ...," kudengar nada bingung di suara Yana, "memangnya ada bagian yang tidak kamu suka?"

Diam sejenak. Tongkat Barra Sadewa mengaduk daun-daun yang baru dituangkan Yana.

"Ada."

"Yang mana?" tanya Yana ingin tahu.

"Aku harus tidur jam sembilan tiap malam."

Yana tertawa kecil, "Memangnya kamu biasanya tidur jam berapa?"

"Jam satu," jawab Barra Sadewa sambil menatapku sekilas.

"Waaah ...," Yana membesarkan mata, "kamu biasa begadang, ya?"

Tak ada jawaban.

"Terus yang kamu suka bagian mana?" Korek Yana lagi. Aku menyikutnya. Yana kalau dibiarkan, tak akan berhenti. Aku curiga dia sudah bisa mewawancarai orang sejak baru bisa bicara.

Alih-alih menjawab, Barra Sadewa malah menatapku. Degup jantungku makin kencang. Rasanya seperti ada palu yang memukul-mukul dinding dadaku. Menyakitkan.

Yana melihatku dengan tatapan jail.

"Ini namanya Nilam," dia balas menyikutku, "kelas enam pesantren. Usianya tujuh belas."

Apa-apaan Yana. Kusikut dia lebih keras.

"Kamu kelas berapa, sih?" tanya Yana kepada Barra Sadewa.

MeetBooks

"Tiga SMA."

"Oh, samalah dengan kita," sambar Yana, "kelas tiga SMA sama dengan kelas enam pesantren. Umur kamu tujuh belas, ya?"

Tidak ada jawaban. Kutarik tangan Yana.

"Ayo, Yana. Masih banyak daun yang perlu diambil," aku melangkah cepat-cepat.

"Eh, tungguuu."

Tak kupedulikan protesnya. Kutarik terus tangannya agar meninggalkan tempat pembuangan daun itu. Tengkukku terasa terbakar seolah-olah Barra Sadewa menatapku dengan mata sinar X-nya.

"Nilam! Tak perlu terburu-buru!" Yana nyaris berlari kecil menyamai langkahku.

"Kamu ngapain sih, tanya-tanya gitu!" Aku sedikit marah. Rasa malu menelusup diam-diam. Bagaimana kalau Barra Sadewa menganggap aku menyuruh Yana menanyainya? Aku akan dianggap perempuan yang suka mengejar-ngejar cowok. Padahal, aku sama sekali bukan begitu.

"Lho, memangnya salah?" Yana berusaha melepaskan cengkeraman tanganku, tapi tidak kubiarkan. Kubawa dia melewati pintu besi itu.

"Kamu kenapa, sih, aneh banget!" omel Yana, "lepaskan tanganku! Sakit tahu!"

Kulepaskan. Kami sudah berada di dekat kebun pepaya.

"Ada apa sih, denganmu?" Yana mengusap-usap lengannya.

"*Sorry*," kataku tanpa menyesal, "aku cuma merasa aneh kamu nanya-nanya dia begitu."

"Salahku di mana?" tanya Yana, "memangnya selama ini kamu enggak pernah liat aku nanya-nanya santri cowok?"

Aku terdiam. Yana benar. Selama ini, Yana sering bercakap-cakap dengan santri cowok, entah di masjid atau di perpustakaan. Dia melakukan hal yang normal-normal saja. Aku yang tidak normal.

"*Sorry*, Yana," kali ini aku betul-betul menyesal.

Yana menarik napas.

"Ada apa sih denganmu?" tanyanya.

"*Sorry*, aku hanya ...," kucoba mencari kata yang tepat, "agak terganggu dengan kehadirannya."

"Kamu ... merasa ... terganggu ... dengan ... kehadirannya?" tanya Yana. Dia seperti mematah-matahkan kata dalam kalimatnya. Aku mengangguk.

"Kenapa?"

"Entah, mungkin karena semua orang membicarakannya sebagai anak ... ng ... nakal."

Sebenarnya tidak begitu. Aku bahkan tidak menganggap Barra Sadewa berengsek sama sekali. Tak ada kesan itu di wajahnya. Aku hanya mencoba mengalihkan kecurigaan Yana terhadap perasaanku, jika perasaan itu pun memang ada.

"Astaga, kamu takut padanya?!" Yana berkacak pinggang, matanya membesar.

"Tidak ... aku hanya ...."

Di luar dugaan, dia malah terbahak-bahak. Diabaikannya tatapan aneh santri-santri putri yang masih berlalu lalang di sekitar kami.

"Yana."

"Astaga, Nilam ...," Yana masih tertawa, "bagaimana kamu sampai takut sama dia?"

"Aku tidak takut!" bantahku, "aku hanya ... hanya ...."

"Hanya cemas, begitu? Kamu khawatir dia akan merusak kebun pepaya kita?" Yana tertawa lagi, kali ini sambil memegangi perutnya.

Aku cemberut. Kutinggalkan Yana.

"Hei, Nilam, hahaha," Yana menyusulku, "jangan marah! Aku cuma bercanda!"

"Kamu keterlaluan!"

"Habis kamu aneh sekali. Bagaimana kamu bisa takut padanya? Dia kan, bukan monster? Hahaha!"

Yana hanya tidak tahu kalau Barra sudah jadi monster sejak pertama kali menginjakkan kaki di sini. Monster yang menyusup diam-diam ke dalam hatiku.

SweetBooks

# SURAT #11
## BARRA, TOLONG JANGAN DIAMBIL HATI APA YANG DILAKUKAN YANA TADI

Barra, aku minta maaf kalau kamu merasa terganggu oleh tindakan Yana. Dia memang begitu, selalu ingin tahu soal orang lain. Dia sebenarnya ingin menjalin pertemanan saja denganmu, sebagaimana dia suka menjalin pertemanan dengan orang-orang lainnya. Dia cuma anak yang … suka berteman, itu saja. Aku harap kamu tidak salah paham.

O ya, maaf aku tadi buru-buru pergi, bukannya aku tidak suka denganmu, mohon jangan salah paham dengan mengira aku memandangmu negatif karena orang-orang bilang kamu … yah, sedikit nakal. Tidak, aku tidak berpikir begitu. Aku hanya tidak terlalu nyaman bicara dengan cowok. Aku memang punya lima abang, tapi berbicara dengan abangku sendiri berbeda rasanya dengan bicara sama cowok yang bukan siapa-siapaku.

Sekali lagi aku minta maaf.

Salam,

Nilam

# Percakapan dengan Ayah

Aku menyingkir dari meja Ibu ketika dia mulai mengeluarkan buku-buku catatan keuangan bisnisnya. Aku paling malas kalau disuruh-suruh menghitung ini-itu. Ah, ya, sebenarnya belakangan ini, Ibu sudah jarang menyuruhku membantu pencatatannya. Sepertinya, dia sudah mengerti kalau aku tidak suka.

"Hamiiid," panggil Ibu, sementara aku duduk di dekat Ayah yang sedang membaca sebuah buku tebal. Abangku yang dipanggil, Hamid, ke luar dari kamarnya. Usianya 28 tahun. Dua bulan lagi akan menikah dengan seorang perempuan yang dulu pernah jadi santri di sini. Perempuan itu kini bekerja menjadi dosen tidak tetap di sebuah perguruan tinggi Islam di Bukittinggi. Kalau jadi menikah dengan Abangku, dia akan menjadi salah satu ustazah di sini, sementara Abangku mengurus bisnis Ibu.

Aku melihat judul buku yang dibaca Ayah. *Contextual Teaching and Learning.*

"Orang Malaysia itu minta dikirimin sepuluh lusin lagi," kudengar perkataan Abang, "mukena bordir yang kemarin itu sudah hampir habis."

Ibuku menggumam. Rumah jahit bordirnya ada di Pasar Siteba, lima kilometer dari sini. Rumah jahit sekaligus toko mukenanya. Usaha ini merupakan warisan keluarga Ibu dan sudah diserahkan kepadanya sejak belum menikah dengan Ayah. Itu artinya, sebelum berusia 23 tahun Ibuku sudah menjadi direktur sebuah perusahaan. Nasibku sendiri entah bagaimana pada usia itu. Kalau Ayahku kasihan, mungkin aku akan dijadikannya pustakawan pesantren.

Aku memandangi kukuku. Tiba-tiba, aku punya ide untuk mewarnainya dengan henna. Aku beranjak ke kamar, mengambil henna dari kotak perhiasanku (yang isinya cuma bros jilbab, gelang kayu, dan jam tangan), lalu kembali ke dekat Ayah. Ibu membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan salon muslimahnya yang punya tiga cabang di kota Padang. Salon itu, usahanya sendiri yang dirintis setelah menikah dengan Ayah. Heran juga aku, kenapa bakat bisnis Ibuku tidak turun secuil pun kepadaku.

Aku mulai mewarnai kuku. Dimulai dari jari kelingking tangan kiri.

"Seharusnya Nilam yang mengurus ini," kudengar perkataan Bang Hamid. Aku pura-pura tidak dengar.

"Nilaaam," dia memanggil. Aku cuma bergumam.

"Kamu ke salon hari Minggu besok, ya."

"Malas, ah," jawabku. Kini kuwarnai jari manis tangan kiri.

"Bagaimanapun salon itu akan menjadi milikmu suatu saat nanti," ujarnya dengan nada membujuk, "cobalah mulai mengurusnya."

"Hmmm ...."

Terdengar helaan napas Bang Hamid.

Ayah menatapku dari balik bukunya.

"Kamu punya rencana apa nanti sesudah tamat pesantren?" tanya Ayah.

"Kuliah," jawabku.

"Di mana?"

"Sastra Unand."

Tak ada komentar.

"Kapan mulai mengurus salon?" tanya Ibuku tak berapa lama kemudian.

"Mmm ...," aku terdiam sebentar. Kutatap Ayah yang masih menatapku.

"Mungkin setelah tamat kuliah?" jawabku ragu.

"Terlalu lama," kata Ibu. Suaranya tegas dan terkadang mencemaskanku. Ibuku sama seperti ibu-ibu temanku yang lain. Sedikit pemarah dan sering tidak

konsisten terhadap anak-anaknya. Bila hari ini dia bilang tidak, boleh jadi besok sudah bilang ya. Dia paling tidak kuat menerima bujukan anak-anaknya.

"Tahun dua kuliah?" tawarku.

"Tamat pesantren," balas Ibu, "kuliah sambil bekerja."

Aku menghela napas, lalu mulai mewarnai kuku kembali, "Ya, lah," jawabku dengan keyakinan, bahwa keputusan ini masih bisa diubah bila aku mengibaiba.

"Aku ragu Nilam sungguh-sungguh," komentar Abangku.

"Aku sungguh-sungguh, kok."

"Kalau begitu buktikan dong, Anak Manja."

"Aku bisa membuktikannya setelah aku kuliah," balasku.

"Benar, Nilam?" tanya Ayahku tiba-tiba. Aku tergeragap, "Nilam?"

"Mmm."

"Tuh, kaan," tuding Abangku langsung.

"Ya, sudahlah," ujar Ibu, "coba hitung omset salon bulan ini, Hamid."

Nah, aku benar, kan. Belum satu menit, Ibu sudah tidak terlalu peduli dengan keputusannya barusan.

Ayah masih menatapku. Aku angkat bahu. Kini, kuwarnai kuku tangan kananku.

"Ayah, bagaimana dengan cabai-cabai pesantren?" tanyaku, tepat setelah seluruh kuku tangan kananku ditutup henna.

"Yah, separuhnya rusak," Ayah menghela napas.

"Cabai yang terserak itu mau dijual, Yah?" tanyaku.

"Tidak, untuk dimasak sendiri saja. Tidak menguntungkan kalau dijual."

"Kasihan."

"Hmmm."

Aku beranjak ke kuku kaki. Kuoleskan henna dari jari kelingking kaki kanan.

"Aku tadi ketemu Barra Sadewa," ujarku sambil lalu, "dia mengaduk-aduk lubang kompos di ladang."

"Hmmm."

"Dia tidak sejelek yang dikatakan orang."

"Memangnya apa kata orang?"

"Yah, anak nakallah, gitu."

"Mengapa dia disebut nakal?"

"Aku cuma dengar isu."

Tidak ada balasan dari Ayah. Kulirik Ayah yang kembali menekuni bukunya.

"Apa nanti malam Ayah akan mengajarnya lagi?" tanyaku.

Ayah menggumam.

"Kudengar dia nangis di masjid. Benar, yah?" tanyaku.

"Hmmm ...."

"Kenapa, Yah?"

"Kenapa kamu ingin tahu?"

"Orang-orang membicarakannya."

Diam sejenak.

"Yaah ... ada kalanya seseorang perlu menangis."

"Karena ...?"

"Kamu kapan terakhir menangis?" Ayah menelungkupkan buku di pangkuannya. Kini, dia fokus kepadaku.

"Eh ... mmm," aku mengingat-ingat. Saat Bang Jundi pergi ke Arab atau saat aku dimarahi Ibu karena lupa memasukkan ikan ke kulkas, ya. Aku lupa. "Nggg ... waktu dimarahi Ibu?" aku melirik Ibu sejenak. Dia sedang asyik dengan kalkulatornya, sementara Bang Hamid membacakan angka-angka.

"Karena apa?"

"Aku lupa memasukkan gulai ikan ke kulkas, akibatnya ikan itu basi paginya," jawabku pelan, takut Ibu mendengar. Pendengarannya terhitung sangat tajam pada usianya yang ke-54 tahun.

"Itu karena kamu selalu menunda-nunda saat mau melakukan sesuatu," tiba-tiba Ibu berkata. Masya Allah, bahkan saat sedang menghitung uang pun Ibuku masih mendengar bisikanku.

"Pelajaran buatmu," sela Bang Hamid, lalu melanjutkan membaca angka-angka di kertasnya, dan Ibuku

tetap memencet-mencet kalkulator. Aku seperti jeda iklan saja dalam pekerjaan mereka.

"Bagaimana mereka bisa terus bekerja saat mengomentari aku?" Aku bertanya pada Ayah dengan suara perlahan.

"Itulah keistimewaan Ibumu yang menurun pada Hamid," Ayahku berbisik, "mari, kita lihat apakah Ibumu mendengar percakapan kita ini."

"Ibu dengar, yaaa!" seru Ibuku tiba-tiba. Dia masih memencet kalkulatornya.

"Aku juga," ucap Bang Hamid.

"Astaga, tak ada tempat di rumah ini yang aman dari telinga mereka," aku masih berbisik.

"Aku juga mendengar itu," kata Bang Hamid, lalu menyebut angka, "satu koma lima juta."

Ayah tertawa kecil.

"Jadi ...," aku teringat lagi dengan Barra Sadewa, "mengapa dia menangis?"

"Sama seperti kamu, melepaskan rasa kesal."

"Dia kesal?" Aku berhenti mengoleskan hennaku.

"Ya."

"Pada Ayah?"

"Bukan."

"Siapa?"

"Semua orang yang dia kenal."

"Kenapa?"

"Karena mereka tidak menyukainya."

"Kenapa?"

"Karena mereka tidak suka. Itu saja."

"Apakah ada orang yang begitu?"

"Ada."

"Apakah ada yang salah dengan diri mereka?"

"Ada."

"Apa?"

"Pikiran."

"Maksud, Ayah?"

"Mereka tidak mampu memikirkan mana yang baik dan tidak, mana yang pantas dan tidak. Akhirnya, dalam memandang sesuatu mereka menggunakan *like* dan *dislike* saja."

"Mengapa mereka tidak suka Barra Sadewa?"

"Banyak faktornya."

"Seperti?"

"Dia suka melawan."

"Dia?"

"Bagi mereka, ya. Sebenarnya Barra Sadewa itu bukan orang yang suka melawan atau merusak peraturan, dia hanya anak yang punya banyak pertanyaan. Itu saja. Malangnya, banyak orang dewasa yang tidak suka ditanyai terlalu serius."

"Misalnya?"

"Yah, misalnya, dia tidak suka dipaksa salat berjamaah di sekolahnya, bagi dia beragama itu tak bisa dipaksa. Ketika gurunya melakukan hal itu, dia marah. Gurunya lalu menyebutnya anak nakal, susah diatur. Masalah pun dimulai."

"Hmmm."

Ayah diam, jadi aku bertanya lagi.

"Lalu, keluarganya?"

"Ya sama saja. Dia tidak dibesarkan dengan kasih sayang. Ibunya bahkan mau mencampakkan dia waktu kecil."

"Ya, Allah."

"Ya, sepertinya Ibunya ada masalah dengan Ayah Barra Sadewa. Kita tidak tahu apa itu."

Aku menduga-duga saja. Apa mungkin Barra Sadewa anak haram? Tapi, kemudian dugaan ini cepat-cepat kutepiskan.

"Tapi dia dibesarkan, kan, Yah?"

"Iya, dibesarkan dengan terpaksa. Ibunya berasal dari keluarga miskin. Jadi, Barra Sadewa ini juga separuh diasuh oleh panti asuhan."

"O, ya?"

"Ya ... Ayah kenal beberapa pemilik panti asuhan yang mengambil anak-anak orang miskin untuk diasuh. Anak-anak ini dibantu pembiayaannya oleh panti asuhan. Mereka boleh tinggal di panti, boleh di rumah sendiri."

"Barra Sadewa tinggal di mana?"

"Berganti-ganti. Kadang di rumah, kadang di panti. Kedua tempat itu sama-sama tidak menyenangkan bagi dia."

"Kasihan."

"Hmmm, iya."

"Tapi, syukurlah dia tetap sekolah."

"Hmmm."

Aku teringat hennaku. Kuoleskan kuku kakiku yang masih polos dengan cairan itu.

"Apa yang akan Ayah ajarkan pada dia?"

"Tidak ada."

"Ha?" aku memandang Ayah. Ternganga.

"Menurut kamu, seharusnya dia mempelajari apa di sini?"

"Oh ... entahlah ...," aku berpikir, "salat, mengaji, mengenal Tuhan ... atau mmm ... mengajarkan, bahwa dunia ini tidak seburuk yang dia bayangkan?"

Ayah tertawa kecil.

"Dia tidak perlu kata-kata motivasi, bahkan juga tidak perlu nasihat, Nilam," ujar Ayah.

"Lalu?"

"Dia cuma perlu diterima saja."

Aku tidak mengerti.

"O, ya?"

"Nilam, kadang orang tak memerlukan banyak nasihat. Mereka cuma butuh melihat, bahwa mereka diterima dan disayangi. Kasih sayang adalah nasihat yang paling baik."

"Jadi ... pengajian Al Hikam setiap malam itu ...."

"Al Hikam adalah kitab kasih sayang, Nilam. Yang perlu kita lakukan hanyalah merasakannya."

MeetBooks

# Percakapan Kecil di Perpustakaan

Aku memasuki perpustakaan dengan harapan akan bertemu Barra Sadewa. Aku tahu ini tolol, tapi aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengharapkannya. Sejak dia datang ke pesantren ini, seolah-olah yang paling ingin kulakukan hanyalah mendengar kisahnya. Aku ingin mendengar segala hal tentang dia. Hobi, impian-impian, buku yang disukai, penderitaan, keluarga, sekolah, semuanya. Bahkan, aku ingin mendengarkan walaupun itu hanya cerita tentang kebencian-kebenciannya pada dunia. Aku menginginkan segala sesuatu tentang Barra Sadewa, seperti musafir yang tengah dahaga.

Perpustakaan selalu dingin, seperti biasa. Dingin yang menghangatkan dengan ribuan buku-buku di dalamnya. Aku menelusuri punggung buku-buku seolah mereka adalah nyala api unggun yang melumerkan kebekuan. Kulirik sebentar Ustazah Vivi yang tengah

memasukkan data ke dalam komputer. Mulutnya mengerucut. Aku jarang menjumpainya bersantai-santai. Dia selalu punya sesuatu untuk dikerjakan. Aku tidak tahu apakah tugas sebagai pustakawan itu sangat berat atau memang dia jenis orang yang tidak suka berpangku tangan. Kalau tidak di depan komputer, aku melihat dia mengemasi buku-buku di atas meja, atau merapikan buku-buku di rak. Dia selalu tahu di mana letak buku-buku. Dia tidak pernah butuh katalog. Dialah katalog itu sendiri.

Aku berjalan ke rak berlabel 'Pemikiran Islam'. Ini adalah rak yang disukai Bang Jundi. Aku terlalu sering melihatnya berdiri di situ mencari buku-buku yang belum pernah dia baca. Seringnya, dia tidak menemukan. Kalaupun ada, biasanya isinya sudah dia baca di buku lain, dengan kualitas pemikiran yang lebih baik.

Dua santri cewek memasuki perpustakaan. Mereka langsung menuju rak sastra dan mencari-cari buku yang ingin dibaca. Tidak semua santri suka membaca. Itulah sebabnya Ayahku membuat peraturan agar setiap santri membaca minimal sepuluh buku setahun, yang dibuktikan dengan stempel di kartu peminjaman, dan bukti tulisan *review* buku yang diserahkan kepada ustaz atau ustazah yang mengajarkan bahasa Indonesia. Aku kurang tahu apakah peraturan itu cukup efektif untuk mendorong minat baca santri. Pada

kasus Yana, misalnya, peraturan itu justru memicu munculnya kreativitas baru dalam dirinya. Dia menulis ulang sinopsis di sampul belakang buku, dengan bahasanya sendiri. Dia juga menambahi dengan beberapa kutipan yang dia dapat di sembarang halaman. Ustazah Gita yang mengajarkan bahasa Indonesia boleh jadi tidak membaca buku-buku yang 'diresensi' Yana, sebab Yana selalu mendapat nilai A.

Aku mengambil sebuah buku. *The Heart of Islam* karya Seyyed Hossein Nasr. Ini salah satu buku kesukaan Bang Jundi. Dia membacanya berulang-ulang. Kubuka-buka halaman buku itu sambil mataku memindai sekeliling perpustakaan. Tampaknya tidak ada Barra Sadewa hari ini.

Lalu, tiba-tiba aku terenyak. Barra Sadewa? Betapa bodohnya. Bagaimana bisa aku menaruh diriku begitu rendah. Ada ribuan ilmu pengetahuan yang mengambang di sekitarku, dan yang kupikirkan hanyalah Barra Sadewa?

Ini gila!Aku membawa buku itu ke meja. Kubuka sembarang halaman. Halaman 35.

*Muhammad adalah seorang manusia tetapi tidak seperti manusia lainnya.*

*Beliau laksana permata dan manusia lain seperti batu.*

*Berarti aku lebih hina dari abu,* batinku.

Beberapa orang masuk ke perpustakaan sambil berbincang pelan. Aku meneruskan bacaan. Di selaselanya, aku mendengar suara Ustazah Vivi. Sepertinya, ada santri yang mengembalikan buku.

Tempo hari aku bertemu Barra Sadewa di sini. Mungkin dia juga suka membaca. Mungkin, dia juga merasa nyaman di antara buku-buku. Seperti Bang Jundi. Seperti aku.

Kubalikkan lembaran buku.

Buku apakah yang dia suka? Sastra? Teknologi? Buku-buku perjalanan? Politik? Bang Jundi suka semua buku. Tapi, lebih suka membaca buku pemikiran Islam dan sedikit jarang membaca novel. Aku kebalikannya.

Sekarang, kalau kupikir-pikir, di antara semua anak-anak Ayah dan Ibu, sepertinya aku yang paling tidak punya harapan. Aku lebih suka baca novel (tapi, tidak tahu bagaimana menganalisisnya), tidak punya bakat kepemimpinan seperti Bang Hamid, tidak punya jiwa pendidik seperti Bang Ridwan—Abang keduaku yang baru saja diangkat menjadi dosen PNS di IAIN Imam Bonjol—tidak pandai berbisnis seperti Bang Farid—Abang ketigaku yang memilih untuk berdagang pakaian selepas tamat pesantren—, juga tidak terlalu suka berpikir seperti Bang Syarif dan Bang Jundi. Aku cuma suka membaca, lalu sesekali menonton film kalau ketemu film bagus, dan mengamati orang.

Itu saja. Dan, meskipun Ayah memproyeksikanku sebagai orang yang akan membantu mengembangkan pesantren, aku tidak yakin bisa. Aku selalu bicara akan masuk Sastra Unand meskipun juga tidak yakin mau melakukan apa di situ.

Kata orang, jadi anak bungsu itu menyedihkan. Karena biasa dimanja dan dilindungi kakak-kakaknya dari kecil. Dia jadi kurang punya keberanian dan kreativitas untuk bertahan hidup. Meski sekeras mungkin menolak pandangan konyol ini, aku tidak bisa memungkiri bahwa aku ini memang kurang keberanian. Aku bahkan tidak punya visi apa-apa. Aku hanya mau menjalani hidup sebaik-baiknya. Itu saja. Aku ini memang jenis manusia yang tidak akan dijadikan contoh bagi para motivator. Kalaupun ya, dalam konteks negatif.

Seseorang melangkah di belakangku. Pelan sekali. Seolah-olah aku akan pecah saja bila suara derap kakinya lebih keras lagi. Dia berbelok di ujung mejaku. Tubuhnya menebarkan wangi kayu manis. Siapa yang memiliki wangi seperti itu? Aku mengangkat kepala dan menemukannya.

Barra Sadewa! Nyaris nama itu terlompat dari bibirku. Darahku seakan hilang seketika dan kakiku lemas. Aku tidak tahu apa yang melandaku setiap kali bersua dengannya. Aku mencoba mengabaikan, kembali ke buku Seyyed Hossein Nasr. Tapi, yang kulihat

di lembaran kertas malah hanya deretan huruf yang tidak kupahami artinya.

Barra Sadewa di sini.

Dia melangkah pelan ke deretan rak buku di seberang mejaku. Tidak bisa kucegah, sudut mataku mengikuti bayangannya. Rak di depanku adalah rak sastra. Sepertinya dia suka sastra. Dua santri putri yang tadi mencari-cari novel tampak ada di ujung rak. Mereka membuka-buka sebuah buku lalu cekikikan pelan. Aku tidak tahu ada novel komedi di rak itu.

Kubalikkan halaman buku. Fokus. Fokus.

Lalu Barra Sadewa berbalik, dan aku mengangkat kepala. Tatapannya seperti busur panah—kalaulah aku boleh mengutip lirik lagu Dewa 19—tepat menghujam ke dasar hatiku. Lalu, sebagaimana sebelumnya, sulur-sulur, kali ini berwarna keemasan, bermunculan di sekeliling kami. Mengulur dan menjulur, bertemu di tengah, lalu saling melilit dan membelit, menciptakan ikatan yang sulit dilepas. Dia terpaku di situ. Aku tergagu di sini. Apakah dia juga merasakan yang kurasakan? Ada cahaya di matanya. Ada pintu-pintu yang terbuka dalam tatapannya. Dia tidak tersenyum, tapi ada sesuatu yang cerah di wajahnya. Dia seperti seorang perwira, dengan tatapan yang sulit untuk ditaklukkan. Baru kusadari ada garis tipis di pipi kanannya. Aku ingin tahu mengapa ada bekas luka di wajahnya.

Aku menunduk, membalik halaman buku. Wajah Barra Sadewa tergambar di situ. Aku gelisah, ingin pergi, tapi kakiku seperti terpaku. Aku tak ingin kehilangan Barra Sadewa. Aku ingin bersama dia selama yang diizinkan waktu. Dari sudut mata, kulihat Barra Sadewa berbalik menghadap rak buku. Mungkin, dia belum menemukan apa yang dicarinya. Aku teringat Yana. Di mana dia sekarang? Dia pasti bisa mengeluarkan aku dari situasi ini (atau malah memperburuknya).

Barra Sadewa berbalik lagi. Dia berjalan menjauhi rak. Mendekatiku. Tanganku gemetar. Di sisi mejaku, dia berhenti. Gugup, aku memandangnya.

"Emmm ... boleh tanya?" itu nada suara yang sama, dengan tatapan yang sama, seperti yang dia lontarkan padaku di bawah pohon mahoni hari itu, ketika kami untuk pertama kali bertemu. "Ya?" bisa kurasakan gemetar dalam nada suaraku.

"Apakah buku ini bagus?" dia mengangsurkan buku *Lord of the Elbow*. Aku membacanya setahun atau dua tahun lalu.

Aku mengangguk, kaku.

"Itu tentang Gengis Khan," ucapku pelan.

"Oh, oke," dia mengangguk, menatap buku itu sejenak, lalu kembali memandangku. Apa yang harus kukatakan? Apakah aku harus melakukan sesuatu?

Jadi, kutarik lagi pandanganku ke halaman buku Seyyed Hossein Nasr. Dia masih berdiri di situ sambil membuka-buka halaman buku, sampai kemudian dia melangkah pelan—*ragu?*—menjauhiku.

Itulah kali terakhir aku bertemu dengannya. Setelahnya, sosoknya hanya ada dalam bayang-bayang semata. Betapa anehnya, pertemuan-pertemuan yang sangat sebentar, percakapan-percakapan yang hanya tersusun dari beberapa kata, bisa menjelma pisau bergerigi yang menancap ke tubuh begitu dalam. Satu-satunya cara mengeluarkan pisau itu adalah mencabutnya pelan-pelan dengan risiko kerusakan jaringan syaraf di sekitarnya. Delapan tahun berlalu setelah pertemuan terakhir itu, dan aku masih melihat darah mengalir dari luka yang ditinggalkannya.

Aku mencintai dia, aku hanya tidak tahu bagaimana cara mengatakannya. Jadi, kubiarkan saja diriku terluka, tanpa tahu cara menyembuhkannya.

MeetBooks

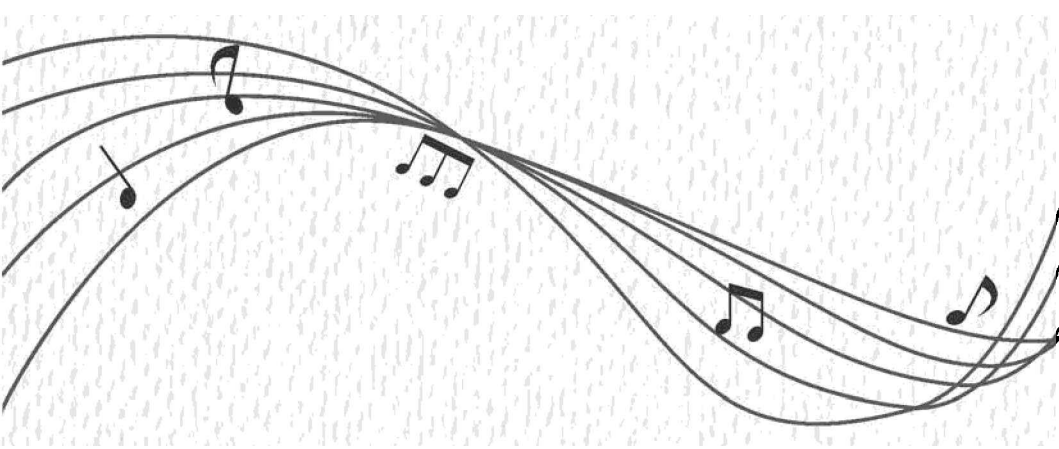

# memahat cinta di hatiku

MeetBooks

*"Aku mencintai dia, aku hanya tidak tahu bagaimana cara mengatakannya. Jadi, kubiarkan saja diriku terluka, tanpa tahu cara menyembuhkannya."*

# Surat #12
# Pagiku Selalu Hening, Nilam

Pagiku selalu hening oleh segala sesuatu. Kicau burung, kokok ayam, riuh kendaraan, bahkan doa-doa. Aku ingin sekali tahu mengapa aku mampu bertahan dari keheningan macam begini. Kecoak seringkali mati bila kesepian, sementara aku terus bertahan melawan zaman. Tapi, aku mungkin sudah mati, Nilam. Mati di dalam jiwa, hampa tanpa rasa.

Kamu ingat saat kita terakhir kali bertemu di perpustakaan itu? Aku membawa sebuah buku padamu, lalu bertanya. Sebenarnya, itu hanya alasanku saja. Aku tidak benar-benar ingin bertanya. Aku cuma mau bicara. Cuma ingin mendengar suaramu, menatap wajahmu lebih lama, berada di dekatmu tanpa terganggu aturan-aturan pergaulan rumit yang tidak kumengerti. Kamu tahu apa yang kurasakan saat mendengar kamu bicara padaku? Aku seperti terbang, Nilam. Seperti dikaruniai sayap-sayap surgawi yang mengantarkan aku mengelilingi jagad

semesta. Aku tahu ini bodoh, tapi itulah yang kurasakan. Aku tidak bisa berdusta.

Aku ingin bicara banyak hal padamu, tapi aku seringkali lupa pada apa yang ingin kukatakan. Ada rasa gugup, kadang cemas, saat aku berada di dekatmu. Kamu seperti gelas kristal bening yang akan segera mengeruh bila kudekati. Seperti cahaya yang akan segera padam bila kuhampiri. Di dekatmu aku seperti bayang-bayang, seperti sosok yang paling ingin dijauhi semua orang.

Ada yang ingin kuberi tahu padamu. Ibuku sudah mati. Dia meninggal tiga tahun setelah aku tamat sekolah. Saat itu, aku masih di Yogya. Nenekku menelepon kalau Ibuku sakit. Sebenarnya, aku tidak peduli. Aku merasa tidak berutang apa pun padanya. Aku menghidupi diriku sendiri sejak kecil. Aku kuliah dengan biaya sendiri. Sepeser pun dia tak pernah memberiku uang. Setetes ASI pun tak pernah dia berikan. Tapi, kemudian aku teringat Ayahmu. Di hari terakhir aku di pesantren, sehabis salat subuh berjamaah (ya, aku mulai melakukannya saat itu) dia mengajak aku jalan dengan jipnya. Kami bicara sepanjang perjalanan. Mulanya bicara yang ringan-ringan saja (aku bahkan sempat diizinkan menyetir jipnya), lalu dia bertanya tentang keluargaku. Tentu saja aku tidak ingin menceritakannya, tapi kemudian Ayahmu menepikan jip, dan mulai bicara serius. Aku ingat betul apa yang dia katakan, Nilam.

"Barra, kamu berhak marah pada Ibumu, tapi kamu harus menyelesaikan satu hal dengannya, sebelum salah

satu dari kalian meninggalkan dunia ini."

Aku bertanya apa itu. Ayahmu menjawab, "Kamu punya piutang pada Ibumu. Tagihlah itu."

Aku tidak mengerti maksud Ayahmu, Nilam, lalu dia menjelaskan. Singkat saja, tapi membekas di pikiranku.

"Kamu punya piutang waktu dan kasih sayang padanya. Mintalah Ibumu melunasinya."

"Lalu?"

"Jika utangmu dibayar, apa yang akan kamu lakukan?"

Tentu saja tidak ada lagi, begitu kan, Nilam? Toh semuanya sudah dilunasi. Tapi, dengan apa Ibuku membayarnya? Dia takkan bisa. Bagaimana bisa mengembalikan waktu? Bagaimana bisa mengobati semua luka yang dia timbulkan dalam hatiku? Dia takkan pernah punya kesempatan.

Tapi kemudian pikiranku berubah. Kupikir, tak ada salahnya melihat dia. Aku tak punya harapan apa pun tentang dia saat itu. Dia membenciku sebagaimana aku membencinya. Kami sama-sama senang bila satu di antara kami pergi selama-lamanya. Namun, baiklah, aku akan pulang. Setidak-tidaknya sekadar untuk melihat penderitaannya.

Kamu tahu apa yang kemudian aku temukan di rumah sakit? Perempuan yang aku tidak kenali lagi. Dia kurus sekali, tak berdaging. Matanya cekung, tanpa harapan sama sekali. Aku ngeri melihatnya. Dia seperti datang dari buku-buku horor. Seperti makhluk yang tak ingin

kamu temui saat sendirian di tengah malam. Dia nyaris tak mengenal siapa-siapa lagi. Tapi, begitu melihatku dia mengangkat tangannya dan menangis. Saat itu, aku kembali teringat perkataan Ayahmu. Demi Tuhan, aku membenci perempuan ini, tapi aku tidak tega melihat dia begitu. Kamu tahu, Nilam, Ibuku mengandung aku di luar kehendaknya. Laki-laki itu berengsek. Membuai Ibuku dengan janji-janji manis, lalu begitu Ibuku hamil, dia mencampakkan Ibuku. Pada saat itu, tiba-tiba aku memahami dirinya. Mengerti seluruh penderitaan hidupnya. Memaklumi semua kebenciannya pada diriku seperti aku pun membenci sebab kehadiran diriku sendiri.

Saat itu, aku duduk di sebelahnya. Untuk pertama kalinya, aku memegang tangannya, dan kukatakan, bahwa dia memiliki utang kasih sayang dan waktu padaku. Dia menangis lama sekali. Dia mengusap pipiku dan menyatakan sesuatu yang mirip dengan permintaan maaf. Dia sudah tak bisa bicara lagi, Nilam. Sakitnya sudah menggerogotinya luar dalam. Itulah kali pertama aku menangis untuknya. Kubisikkan padanya, kalau seluruh utang-utangnya sudah lunas. Semua penderitaanku sudah diselesaikan pada hari itu. Dia memegang kedua pipiku, lalu pergi. Dia mati.

Kamu tahu mengapa orang-orang meyukai kehidupan dan membenci kematian, Nilam? Sebab hidup menawarkan kedustaan yang manis sementara kematian menawarkan kebenaran yang pahit.

Semua sudah berakhir dalam hidupku, dan segalanya telah dilunasi. Aku sendiri yang menguburkan Ibuku, Nilam. Dan tiga hari kemudian, aku pula yang menguburkan nenekku. Nenekku adalah perempuan yang selalu berduka sepanjang hidupnya, tapi pada hari aku memaafkan Ibuku, ada secercah kebahagiaan di wajahnya, dan itulah yang dibawanya ke alam kematian. Dengan meninggalnya mereka, praktis aku menjadi sebatang kara. Aku sudah menganggap diriku tak punya Ayah lagi, Nilam, meskipun aku tahu dia masih hidup, dan tahu di mana dia berada. Aku menganggap segalanya sudah usai. Urusanku telah tunai. Ada beban berat yang terangkat dari pundakku pada hari piutangku telah dilunasi Ibuku. Langkahku menjadi lebih ringan.

Nilam, bagaimana mahoniku? Sudahkah dia tumbuh menjadi lebih besar dan kuat? Maaf, jika mahonimu tidak lagi menjadi yang istimewa di pesantrenmu. Ayahmu mendesakku untuk menanam pohonku sendiri, akhirnya aku memilih mahoni. Ayahmu agak terkejut waktu itu. Dia bertanya, mengapa aku memilih mahoni. Entahlah, saat itu aku tak punya alasan. Itulah nama pohon pertama yang terlintas di benakku. Tapi, sekarang kalau kupikir-pikir lagi, mungkin aku memilih mahoni karena dirimu.

Bagaimana kabarmu kini, Nilam? Aku sungguh rindu padamu.

Salamku,

Barra

# Mencintai Seseorang yang Tak Mungkin Dicintai

Aku sudah mencintai seorang yang tidak layak untuk dicintai. Seluruh hatiku sudah biru lebam, dan aku masih tidak peduli.

"Kamu serius?"

Yana, masih seperti saat kami di pesantren dulu. Penuh energi untuk mengetahui segala sesuatu. Bedanya, kini dia tidak lagi sendiri. Yana menikah dua tahun setelah menamatkan kuliahnya di jurusan Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Imam Bonjol. Sementara, aku masih sendiri.

"Bisa dikatakan begitu."

"Bisa dikatakan begitu," ulang Yana.

Dia mencermati kalimatku baik-baik. Kami berada di bagian belakang perpustakaan pesantren. Duduk di kursi teras belakang, menikmati sejuk semilir angin yang dihantarkan pohon-pohon pucuk merah. Sudah

dua tahun ini aku menjadi pustakawan pesantren. Satu profesi yang sepertinya memang disediakan untukku setelah tamat Sastra Unand. Aku masih belum tertarik mengurusi bisnis Ibuku, meski jenis usahanya bertambah. Kini, Ibuku memiliki usaha penggilingan kopi.

"Bagaimana kamu mengenalnya?"

Aku mengangkat bahu, "Aku belum kenal."

"Jadi?"

"Bang Jundi."

"Oh."

Inilah pembicaraan kami: rencana pernikahanku. Usiaku sudah 25 tahun, dan Ibuku mulai cemas, seakan-akan bulan depan tiba-tiba aku sudah berusia lima puluh tahun dan masih belum menikah. Ayah dan Ibu bertanya, adakah seseorang yang bisa aku kenalkan pada mereka, dan aku jawab tidak. Akhirnya, mereka menyusun rencana.

"Siapa laki-laki ini?" tanya Yana sambil mengelus perutnya. Dia tengah hamil lima bulan. Masa *morning sickness*-nya sudah lewat. Dia kini bisa santai ke mana-mana.

"Haris," jawabku, "teman Bang Jundi waktu di Arab."

"Anak mana?"

"Solok, ayahnya punya perkebunan kopi di situ."

"Orang berduit, dong."

Aku tidak menjawab. Aku tidak mengenal Haris ini. Tapi kalau Bang Jundi yang merekomendasikan, aku percaya. Bang Jundi sangat selektif memilih teman dan tentunya lebih selektif lagi memilih calon suami untuk adik perempuan satu-satunya.

"Apa kerjanya sekarang?"

"Mengurus sekolah."

"Dia punya sekolah?"

"Ya, SDIT. Baru berdiri tiga tahun ini."

"Dia sendiri yang membangun?"

"Keluarganya salah satu pendiri. Dana pembangunan sekolah dari wakaf. Dia diserahi amanah untuk mengelola sekolah itu."

"Keren."

Mungkin, tapi aku tidak melihat di mana kerennya. Mungkin, karena aku berada di lingkungan seperti itu sejak lahir.

"Berarti nanti kamu akan pindah ke Solok, dong?" suara Yana terdengar sedih. Kalau itu terjadi, aku juga akan sedih. Aku sudah bersama Yana sejak usia kami masih sama-sama dua belas tahun, dan sudah bersama keluargaku sepanjang usiaku. Sulit meninggalkan mereka semua untuk seorang lelaki yang aku bahkan tidak pernah melihat wajahnya.

"Kapan kalian akan bertemu."

"Sabtu ini rencananya."

Itu berarti tiga hari lagi.

"Dia datang ke sini ya."

"Iya."

"Untuk melamar?"

"Belum, untuk bertemu muka saja dulu."

"Mengapa tidak melalui foto saja?"

"Foto tidak bisa memperlihatkan gestur."

"Hmmm ... ya, kamu benar. Aku juga ketemu dulu sama Bang Rizki sebelum menikah."

Aku tidak berkomentar.

"Kamu sepertinya ragu," Yana menyimak wajahku.

"Ya?" aku memandangnya.

"Kamu."

"Kenapa?"

Yana angkat bahu

"Ragu terhadap apa?" tanyaku.

"Pernikahan ini."

"Aku?" aku mencoba tertawa, tapi garing.

"Betul kataku," Yana bersidekap.

"Mungkin karena aku belum mengenal Haris."

"Kamu, kan, tidak dipaksa menikah dengannya."

"Belum ...," aku mengoreksi.

"Kamu takut kalau dia tidak sesuai harapanmu?"

Aku sebenarnya tidak terlalu yakin kalau ada lelaki di luar sana yang sesuai dengan harapanku.

MeetBooks

Aku mengangkat bahu.

"Hei," Yana menyentuh sikuku, "aku tahu siapa kamu. Apa, sih, yang mengganggu pikiranmu?"

Aku tatap dia, lalu kembali mengangkat bahu. Sebenarnya, aku selalu begini. Selalu banyak menimbang, memikirkan, dan mengamati. Selalu menemui banyak hal yang menganggu pikiranku.

"Kamu cemas menghadapi pernikahan?"

Aku tersenyum hambar.

"Ayolah, kamu tidak berencana untuk sendirian selamanya, kan?"

Aku ingin tahu apakah aku memiliki pilihan itu.

"Yana, itu konyol," kali ini aku memaksa diri untuk tertawa, "mana ada orang yang mau sendirian selamanya."

"Berarti tak ada masalah, kan?"

"Tidak."

Diam sejenak.

"Kalau kamu mau, nanti aku bantu mencarikan informasi tentang Haris ini."

"Terima kasih, Yana."

Hening lagi. Aku seakan menghitung jumlah benang-benang penyusun baju.

"Hei," Yana menyentuh tanganku.

"Ya?" aku menoleh.

"Katakanlah sesuatu, kamu terlihat murung."

'Apakah aku murung?' Aku ingin sekali melihat ke dalam cermin.

"Nilam, ada apa?" Yana membawa kursinya lebih dekat padaku.

Kupandangi dia.

"Yana ...," aku menimbang-nimbang sejenak, lalu memutuskan untuk bicara yang lain saja, "jangan cemas," ujarku, "aku baik-baik saja. Aku percaya pada Abangku. Haris ini orang baik. Haris adalah teman baiknya selama di Arab Saudi."

Yana memaksa senyum. Diremasnya lenganku.

"Kapan-kapan, jika ada hal lain yang akan kamu sampaikan, katakan saja. Aku selalu menjaga rahasiamu."

MeetBook

Aku sudah mencintai seseorang yang tak layak untuk dicintai.

Aku berdiri di bawah mahoniku. Daun-daunnya berguguran tersapu angin, mengelus wajahku seakan-akan ingin mengatakan semua baik-baik saja.

*Tapi adakah seseorang yang tidak layak untuk dicintai?*

Aku duduk di akar besar tempat aku biasa duduk. Pesantren sepi. Para santri sedang belajar di kelas. Pegawai tata usaha sibuk di balik meja kerja masing-

masing. Seharusnya, aku pun berada di perpustakaan bersama Ustazah Vivi, tetapi aku memilih keluar. Aku sudah terlalu disiplin selama ini. Sudah terlalu patuh. Mungkin, ada baiknya sesekali aku meregangkan pikiranku dengan melakukan hal-hal yang tidak biasa kulakukan.

Aku bersandar. Kupejamkan mata. Kusatukan jiwaku dengan jiwa mahoniku. Kedamaian perlahan menyusup. Mengalir dari ujung jemariku menuju inti jiwaku. Kuhirup udara mahoni dalam-dalam. Bau kulit kayu, daun-daun muda, pekat aroma daun tua, manis wangi bunga, menyatu dalam penciumanku. Kubuka mata. Bayangan daun-daun mahoni menaungi hingga rumpunan zodia yang tumbuh subur sejauh dua meter di depanku. Di balik rerimbunan yang menguarkan bau pahit itu, dulu aku bertemu Barra Sadewa dalam seragam sekolahnya. Saat itu, dia semuda santri-santri di sini. Penuh tekad dan semangat untuk melawan dunia. Aku ingin bertemu dengannya sekali lagi, sekaligus tidak ingin. Aku takut bagaimana dirinya hari ini menghancurkan gambaran tentang dirinya yang selama ini kukenang. Jika dia hari ini menjadi lebih buruk, aku tidak ingin bertemu dengannya. Biarlah aku mengenangnya sebagaimana aku mengenalnya dulu.

Sebentar lagi aku akan menikah. Aku tahu takkan bisa menolaknya. Aku tidak punya alasan untuk itu. Selama ini aku selalu berupaya menghindar setiap

kali Ibu mulai membicarakan pernikahan. Sepanjang tahun, Ibu nyaris selalu membicarakan seorang kandidat suami. Ada yang namanya Ferry, seorang dokter. Ada yang bernama Hanif, anak teman baik Ibu, sesama pedagang pakaian. Ada pula yang namanya Isa, anak mantan ketua MUI Sumbar. Tapi, aku selalu bisa mengelak. Pertemuan tidak pernah terjadi. Kali ini, tak mungkin lagi. Mungkin Haris memang jodohku. Kata Yana, jangan menikahi seseorang karena cinta. Cinta bisa habis, asmara bisa usai, tapi kebaikan jiwa takkan pernah pudar.

"Nikahilah seseorang karena iman," ujar Bang Jundi, "iman akan menguatkan."

"Seorang suami adalah imam bagi keluarganya," nasihat Ibu, "pilihlah orang yang bisa menjadi imam. Orang yang berasal dari keluarga baik-baik. Yang dibesarkan dengan pendidikan Islam oleh keluarganya."

Aku memandang langit.

Di mana kamu, Barra Sadewa? Jika aku memang harus menikah dengan Haris, izinkanlah aku untuk bertemu denganmu sekali lagi. Kita tidak perlu bercakap-cakap, cukup saling memandang saja. Itu sudah cukup buatku.

# Surat #13
# Nilam, Aku Memimpikanmu (Lagi)

Aku tiba-tiba memimpikanmu semalam, Nilam. Sebenarnya, kamu memang beberapa kali datang ke dalam mimpiku, tapi sudah beberapa tahun ini tidak lagi. Mungkin karena aku begitu sibuk dengan perjalananku. Tahun kemarin saja aku harus mengunjungi empat negara, Nepal, India, Pakistan, dan Yordania. Belum ditambah beberapa perjalanan panjangku ke Indonesia bagian timur. Aku menghabiskan sebelas minggu di pedalaman Papua. Sempat kena malaria, dan nyaris sekarat karena berhari-hari tidak ketemu obat dan dokter. Tapi, yah … aku selamat. Dalam banyak peristiwa dalam hidupku, aku bisa dikatakan selalu selamat. Selama perjalananku ke Timur Tengah tahun lalu, dua kali aku nyaris kena masalah, tapi yah … aku selamat. Itu poinnya. Dan di sinilah aku sekarang. Di apartemenku, di Jakarta. Nyaris setiap malam memandang garis-garis cahaya lampu mobil di jalan, nun di bawah sana.

Sebenarnya, tujuanku menjadi seorang wartawan *free-lance* khusus *travelling* lebih disebabkan satu hal: melarikan diri dari semua yang membebaniku di Padang. Meski utang Ibuku sudah lunas padaku, tak bisa kumungkiri, masa kecil tetaplah menggoreskan banyak kenangan buruk dalam hatiku. Aku punya banyak luka batin, Nilam. Luka-luka yang tidak akan mungkin disembuhkan, bahkan meski waktu memberiku usia sepanjang peradaban. Jika pun luka-luka yang menganga itu sudah terjahit rapi, ia tetap ada, sebab ia membentuk jiwa, cara pandang, sikap, dan sifatku. Kamu mungkin tidak mengerti hal ini sebab kamu terlahir di tengah keluarga yang bahagia. Ayah-Ibumu adalah orang baik. Mereka orang-orang terdidik dan terhormat. Beda denganku. Aku ini anak yang tidak punya Ayah. Itu saja cukup menjadi cibiran masyarakat. Aku hidup dengan semua hinaan semacam itu sedari kecil, Nilam. Belum lagi semua masalah yang ada di rumahku. Kamu mungkin tidak tahu kalau aku ini besar di panti asuhan, Nilam. Panti asuhan itu sebenarnya tidak terlalu menyenangkan, tapi setidaknya lebih baik dari rumahku. Di situ aku masih bisa membaca buku-buku. Setiap minggu ada mobil pustaka keliling yang singgah dan meminjami kami buku-buku. Aku juga beberapa kali dapat bantuan seragam sekolah dan alat tulis. Sedikit banyaknya, buku-buku itu menjagaku untuk tetap waras.

Tapi, Nilam, dari sekian peristiwa dalam hidupku, peristiwa aku mondok di pesantrenmulah yang paling banyak mengubah pandanganku tentang dunia ini. Di situ

aku—bagaimana mengatakan ini ya, Nilam—disayangi, mungkin begitu kira-kira tepatnya. Para ustaz di situ banyak mengajakku bicara ini-itu. Bukan pembicaraan yang penting sih, sebenarnya. Hanya pembicaraan remeh-temeh yang anehnya masih kuingat sampai kini. Ustaz Raffi bercerita tentang kisah lucu waktu dia masih SMA dan diajak temannya nonton sebuah konser *heavy metal* grup band lokal. Vokalis grup band itu, saking semangatnya mengayun-ayunkan badan, pinggangnya jadi keseleo. Ustaz Raffi tertawa lama sekali saat itu. Aku jadi ikutan tertawa melihatnya, bukan karena mendengar ceritanya, karena sumpah, cara dia bercerita tidak lucu sama sekali. Dia tidak punya bakat melucu, menurutku.

Ustaz lain yang sering juga mengajakku ngobrol adalah Ustaz Salim. Dia rupanya suka masak. Beberapa kali dia mengajakku membantunya memasak. Seringnya, sih, masak mi rebus yang bumbunya dia racik sendiri. Masakannya enak sekali. Sampai sekarang, aku belum menemukan kafe yang rasa mi rebusnya lebih enak dari buatan Ustaz Salim.

Kadang, aku tak habis pikir, bagaimana bisa orang-orang yang baru pertama kali ketemu aku, bisa langsung memperhatikan dan menerima aku begitu rupa. Padahal, keluargaku dan orang-orang di sekolahku tidak begitu. Mungkin, karena hati Ayahmu bersih, dan kebersihan itu menular ke semua orang di pesantrennya. Mereka jadi selalu memandang baik kepada orang-orang, meski orang itu sebenarnya buruk. Seperti aku.

Nilam, apa kabarmu kini? Kadang tebersit di hatiku untuk mengunjungi pesantrenmu, bertemu kamu. Tapi, kemudian terpikir olehku, bagaimana kalau ternyata kamu sudah menikah? Gadis sebaik dan secantik kamu, tidak mungkin dilepas begitu saja oleh keluargamu. Apalagi kamu berasal dari keluarga pesantren. Pastilah kamu dipertemukan dengan seorang laki-laki yang baik, yang berasal dari keluarga baik-baik, dan tidak pernah meragukan kalau Tuhan itu betul-betul ada.

Nilam, aku sungguh ingin bertemu kamu. Dalam mimpiku kamu terlihat cantik, lebih cantik dari terakhir aku bertemu kamu. Kamu membawa sekeranjang bunga, yang entah kenapa kuyakin itu semua untukku. Aku tidak mengerti arti mimpi itu, tapi aku cukup senang melihat kamu sehat dan bahagia.

Salamku,

Barra

# HARIS

"Sudah datang," ujar Ibu dari balik tirai pintu kamarku.

Aku memejamkan mata. Inilah saatnya. Aku menarik napas. Seharusnya aku sudah mengerti sejak awal, kalau nasibku sudah ditentukan sejak aku belum dilahirkan.

Kita mungkin bisa memilih dengan siapa kita akan menikah, tapi kita tidak bisa memilih pada siapa jatuh cinta. Keduanya ada di wilayah yang berbeda. Cinta itu tidak rasional, sementara pernikahan serasional perhitungan.

Aku melangkah ke laci di bawah meja belajarku. Kubuka. Di situ, di dalam kotak sepatu, tersembunyi di dalam lipatan jilbab-jilbab tua, surat-suratku untuk Barra Sadewa yang tidak pernah berani kukirimkan. Aku cuma sanggup menuliskan, tapi tidak pernah

sanggup memberitahukan. Mungkin inilah sebabnya kenapa perasaanku tidak pernah tuntas. Kenapa aku selalu mengingatnya. Aku membiarkan Barra Sadewa tetap menjadi misteri dalam hatiku. Dan itu, kusadari atau tidak, terus-menerus mengganggu.

Seharusnya, aku tidak membiarkannya tumbuh dan berkembang hingga sekuat mahoni. Semestinya, aku tidak memberi tempat.

Tapi, bukankah kita tak bisa memilih menjatuhkan cinta pada siapa? Itu kuasa Tuhan.

Aku kembalikan lagi surat-surat itu ke dalam tempatnya. Jika Haris memang jodohku, aku harus memusnahkan semua surat-surat itu. Betapa menyakitkan. Membayangkannya saja hatiku sudah nyeri.

"Nilam," panggil Ibu.

"Ya," jawabku. Aku berdiri lalu dengan enggan melangkah ke luar kamar. Di luar Ibu memperhatikanku sejenak, lalu memperbaiki posisi jilbabku.

"Ayo," Ibu menggandeng tanganku. Aku mengikutinya dengan hampa. Ada yang berjatuhan satu demi satu di sepanjang perjalananku ke ruang tamu. Aku tidak tahu apa itu. Di ruang mataku hanya terbayang wajah Barra Sadewa. Ada apa denganku? Mungkin aku sudah menjadi Majenun. Barra Sadewa entah mengenalku entah tidak. Dia mungkin kini sudah menikah dan beranak pinak entah dengan

siapa. Mengapa aku masih memikirkan laki-laki yang kutemui sebentar delapan tahun lalu? Sepertinya, ada yang salah dengan otakku.

"Ini Nilam," ujar Ibuku begitu kami sampai di ambang ruang tamu. Kuedarkan pandanganku. Ayah duduk di dekat seorang laki-laki berkopiah sebaya dirinya. Di sebelah laki-laki itu duduk seorang perempuan separuh baya berjilbab hitam, yang tubuhnya sama gemuknya dengan Ibuku. Ada senyum di wajahnya, juga bayangan kebaikan dan kedermawanan yang sudah melekat bertahun-tahun. Dia persis Ibuku, minus kesan cerewet di bibirnya.

"Ah, cantik sekali," perempuan tersebut langsung berdiri. Dia melangkah ke luar dari kungkungan meja dan kursi, mengangkat kedua tangan, seperti menyambut sebuah kepulangan. Senyumnya merentang bak cahaya horison. Dia menghampiriku, memegangi kedua bahuku dengan takjub, lalu mencium kedua pipiku.

Aku menyambut dirinya dengan rikuh.

"Ini Ibunya Haris," ujar Ibuku.

Aku menyalaminya dan mencium tangannya.

"Ibu sudah banyak mendengar tentangmu," ujar Ibu Haris, ditatapnya aku lekat-lekat, "seandainya Ibu mendengar tentangmu dari dulu-dulu ...." Seperti ada penyesalan dalam nada suaranya.

"Seandainya ... seandainya ...." Aku mendengar lelaki yang duduk di dekat Ayahku bergumam, "Ayo duduklah dulu, kita bercakap-cakap ...," ajaknya.

Aku duduk di sebelah Ayah. Ibu Haris kembali ke kursinya tadi, sementara Ibuku duduk di kursi sebelahku. Aku tahu, ada orang lain lagi di situ, tapi aku tidak berani memandanginya.

"Nilam kabarnya suka membaca, ya?" tanya lelaki yang duduk di sebelah Ayah. Aku yakin dia ayahnya Haris. Kalau tidak salah, namanya Pak Burhanuddin.

Aku mengangguk.

"Juga membina anak-anak di sekitar sini, ya?"

Sebenarnya tidak tepat membina. Aku cuma mengumpulkan anak-anak putus sekolah di sekitar pesantren lalu mengajar mereka dua kali seminggu di masjid. Jumlahnya tidak banyak, cuma delapan orang. Itu pekerjaan yang tidak hebat-hebat betul. Bisa dilakukan semua orang. Tapi, aku mengangguk juga.

"Kabarnya juga membina anak-anak panti asuhan?"

Ini juga tidak tepat. Ada sebuah panti asuhan berjarak satu km dari pesantren. Yana dulu pernah mengajakku memberikan Bantuan Ramadhan ke sana. Saat itu, Yana masih mahasiswa dan suka mengumpulkan sumbangan dari teman-teman di kampusnya untuk orang-orang miskin. Aku cuma ikut-ikutan. Saat mengunjungi panti, aku melihat anak-anak di sana

tidak punya buku-buku untuk dibaca. Maka, aku pun berinisiatif mengumpulkan buku-buku bekas untuk anak-anak. Lalu, atas seizin Ayahku, aku mengubah salah satu mobil pesantren jadi perpustakaan keliling. Dua kali seminggu mobil itu pergi ke panti asuhan tersebut. Bukan hal istimewa sebenarnya, karena apa yang kulakukan ini sudah banyak juga dilakukan orang lain. Tapi, aku mengangguk juga.

"Itu hebat. Nilam bisa membantu Haris nanti dengan ide-idenya untuk memajukan sekolah."

Kali ini, semua orang memandang sosok laki-laki yang duduk di kursi ujung, yang sedari tadi kuabaikan. Tanpa tercegah aku ikut memandangnya. Laki-laki itu tersenyum simpul pada semua orang, lalu padaku. Dia mengangguk sopan. Wajahnya mengingatkan aku pada wajah-wajah tokoh protagonis di film-film drama Indonesia. Mata bundar, pipi bulat, hidung mancung manis, sorot mata tidak liar, kulit putih bersih, dan kuku mengilap. Tak tampak adanya bayang kesusahan dalam dirinya. Dia seperti seorang anak yang selalu memiliki orang untuk memenuhi semua kebutuhannya. Rambutnya hitam mengilap, dipotong pendek, khas santri. Hal yang menandakan kalau seumur hidupnya, dia tak pernah kekurangan suplai vitamin. Ketika dia tersenyum, ada gambaran kebaikan yang lugu. Kebaikan yang tidak mengenal kejahatan karena sedari kecil dia tidak pernah mengenal keburukan. Dia

seperti seorang yang selalu menyambut dan menerima. Seperti anak rusa jinak di tengah savana. Seperti anak kelinci yang sepanjang hari bergolek dan bermain di atas permadani merah delima. Dia sama sekali tidak sama dengan Barra Sadewa.

Aku melengos. Memandang Ayah yang mengamatiku. Aku mencoba tersenyum. Jika Ayah menginginkanku menikahi dengan lelaki ini, aku akan mengikuti. Apa pilihan yang tersedia untukku? Pernikahan bukan soal cinta, melainkan soal membangun harapan. Jika aku bisa membangun harapan bersama Haris, mengapa aku harus menolaknya? Inilah saatnya melepas Barra Sadewa dari ingatan. Dia seorang yang tidak ada. Betapa lucunya jika aku terus-menerus mengharapkan seseorang yang telah hilang.

"Nilam?"

Terlambat. Ayah sudah melihat kepahitan dalam mataku. Seharusnya aku tahu, di depannya aku tidak akan mungkin bisa berpura-pura.

# Surat #14
## Kamu Berturut-turut Menyambangi Mimpiku, Nilam

Betapa anehnya, setelah sekian lama tidak memimpikanmu, belakangan ini kamu hadir berturut-turut dalam mimpiku.

Pertama, kamu datang dengan bunga. Kedua, semalam kamu datang dengan sekuntum mawar kuning. Aku tidak mengerti. Mawar kuning setahuku simbol persahabatan, pertemanan. Apa kamu bermaksud menawarkan semacam persahabatan denganku, Nilam? Aku tidak mengerti. Aku juga tidak mengerti mengapa aku terus-menerus memimpikanmu, bahkan meski delapan tahun telah berlalu sejak aku terakhir melihatmu di perpustakaan itu. Kita bisa dikatakan tidak pernah bercakap-cakap. Percakapan kecil di perpustakaan itu bukan percakapan menurutku. Cuma tanya jawab tak penting yang didorong keinginanku untuk bisa mengenalmu. Tapi sia-sia. Aku tidak benar-benar mengenalmu kan, Nilam? Kamu seperti terlindung dari segala sesuatu. Seperti siput dalam cangkang yang tak akan mungkin aku raih. Segala tentangmu seperti berada dalam

MOKLEBOOKS

kabut buatku. Dan aku masih tidak mengerti mengapa masih mengingat semua detail tentangmu. Gaya jilbabmu, warna kulitmu, mancung hidungmu, pipimu yang kemerah-merahan, bibirmu yang merah jambu mawar, senyummu, dan kilau matamu. Segalanya. Aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak menginginkanmu. Aku nyaris merasa seperti orang gila bertahun-tahun ini, Nilam. Bagaimana mungkin aku mengharapkan seseorang yang tidak begitu aku kenal? Ini seperti .... *Serendipity*. Film itu. Kamu tahu? Ah sudahlah ....

Nilam, bagaimana kabarmu kini? Apa kamu sudah menikah? Oh, Tuhan. Pahit sekali menanyakan ini.

Sudahlah.

Salamku,

Barra

MeetBooks

# Surat #15
# Cahaya Mataku

Nilam, kamu ingat lirik lagu Amr Diab yang dulu kamu terjemahkan untukku? Aku menyimpannya di dompetku sejak hari kamu memberikannya. Nyaris setiap malam aku melihat kertas itu, bukan untuk membacanya, tapi untuk melihat tulisan tanganmu. Ada seluruh karakter dirimu dalam tulisan itu. Yang teliti, hati-hati, lembut, menyayangi, dan percaya diri. Aku mengamati lengkung huruf-huruf *g* dan *j* kamu. Sangat nyeni. Kamu pasti suka mendengar musik, menonton pertunjukan seni atau mengerjakan semacam kerajinan. Dari mana aku tahu? Ya … boleh percaya boleh tidak. Aku mempelajari seni membaca karakter lewat tulisan tangan untuk mengetahui siapa dirimu. Aku bahkan punya dua judul buku tentang itu. Aku juga mencoba meniru huruf-huruf dalam tulisanmu. Hanya sedikit berhasil. Yah, maklum saja, aku ini terlalu kasar, Nilam, bahkan sebagai laki-laki.

Hari ini tepat 25 tahun usiaku. Sudah jauh perjalanan yang aku tempuh. Sudah banyak kulihat dunia, tapi aku selalu kembali ke larik-larik lagu *Habibie Ya Nour El Ayn.* Kembali padamu. Pada cahaya di matamu. Entah apa yang terjadi pada diriku, Nilam. Siang malam merindukan seorang perempuan. Membayangkan bersama kamu yang hanya bermain dalam dunia khayalku. Sepertinya lagu Amr Diab itu mengutukku.

Aku pernah berupaya kembali ke dunia nyata. Mencoba menjalin hubungan dengan beberapa perempuan. Tapi mereka datang dan pergi. Mereka tak pernah kembali, lebih tepatnya, aku yang tak kembali untuk mereka. Selalu saja ada yang tak lengkap di diri mereka. Dari cara mereka bicara, memandang, dan bersikap. Aku selalu tanpa sadar membandingkan mereka dengan dirimu. Selalu melihat kelebihanmu di atas semua cacat dalam diri mereka. Aku ini tidak adil. Banyak dalam diriku yang tidak benar.

O ya, apa kabarnya Bang Husein? Masihkah dia membina sanggar menulis pesantrenmu? Sekeluarnya dari pesantren, aku sempat beberapa kali menemuinya. Kadang bertemu di kantornya, kadang di tempat lain. Aku suka bercakap-cakap dengannya. Dia banyak menyemangatiku juga memuat tulisan-tulisanku yang tidak berguna itu. Atas saran dia pulalah aku masuk ISI Yogya. Aku dulu menyimpan nomor teleponnya sampai kemudian telepon juga kameraku dirampok orang dalam perjalanan menuju India. Aku kehilangan kontak dengannya. Apalagi, kabarnya dia juga tidak kerja lagi di Singgalang.

Nilam, *Kekasihku, cahaya mataku. Yang berada dalam dunia khayalku. Telah lama aku mengagumimu. Tak seorang pun selain dirimu yang ada di pikiranku. Kamulah pemilik mata terindah yang pernah kutemui. Allah bersamamu sebab keindahan pancaran matamu. Cukuplah cahaya matamu. Yang menerangi malamku.* Nilam, aku mencintaimu.

Salamku dengan sepenuh-penuh keinginan untuk menemuimu,

Barra

MeetBooks

# Surat #16
## Nilam, Apa yang Bisa Kukatakan Selain "Huesca"?

Aku memimpikanmu lagi. Kali ini, kamu tidak membawa apa pun. Ada air mata di wajahmu. Pertanda apa ini? Aku terbangun tengah malam. Gelisah. Jakarta sepi. Bahkan, deru mobil di luar tak terdengar lagi, seakan-akan aku sudah tercerabut dari dunia ramai dan dilemparkan Tuhan ke alam tanpa suara. Yang ada hanya namamu, wajahmu, suaramu, ingatan tentangmu. Nilam, apa yang terjadi. Mengapa Tuhan selalu mengirimmu padaku melalui mimpi? Apa ini hanya keinginan bawah sadarku untuk melihat dirimu sekali lagi? Atau sebuah pertanda?

Demi Tuhan, aku gelisah sekali, Nilam. Aku membuka-buka laciku dan membuka semua surat-suratku untukmu yang tak pernah kukirimkan. Mengapa aku tidak mengirimkannya sejak dulu? Mengapa dulu aku begitu pengecut? Mengapa aku terlambat menyadari kepengecutanku?

Tiba-tiba, aku takut kamu benar-benar sudah menikah dengan lelaki lain. Kamu akan melupakanku selamanya.

Aku takut tak lagi punya kesempatan untuk masuk dalam hatimu. Aku takut hatiku akan menjadi daun kering selamanya. Aku takut perjalanan-perjalananku akan menjadi abadi. Aku takut tak punya tempat untuk pulang. Aku takut kamu tidak akan menjadi tempat kepulanganku. Aku takut pada semua ketakutanku, dan aku marah pada kepengecutanku.

Mengapa aku cuma bisa menuliskan ini semua dalam surat-surat? Mengapa aku terlalu takut? Terlalu merasa rendah diri? Terlalu merasa tidak sepadan denganmu?

Nilam, aku menemukan "Huesca". Itu sajak John Conford yang aslinya berjudul "*To Margot Heinemann*" yang diterjemahkan Chairil Anwar. Entah mengapa, puisi ini terselip di antara surat-suratku. Aku tidak ingat kapan pernah menaruhnya di situ.

MeetBooks

*Huesca*

*Jiwa di dunia yang hilang jiwa*
*jiwa sayang, kenangan padamu*
*adalah derita di sisiku*
*bayangan yang bikin tinjauan beku*

*angin yang bangkit ketika senja*
*mengingatkanku musim gugur akan tiba*
*aku cemas akan kehilangan kau*
*aku cemas pada kecemasanku*

*di batu penghabisan ke Huesca*
*di batas terakhir dari kebanggaan kita*
*kenanglah sayang, dengan mesra*
*kau kubayangkan di sisiku ada*

*dan jika untung malang menghamparkan*
*aku dalam kuburan dangkal*
*ingatlah sebisamu segala yang indah*
*dan cintaku yang kekal*

salamku (dengan penuh kepahitan)
Barra

MeetBook

# Tentang Haris

"Bagaimana pendapatmu tentang Haris?"

Aku membenci pertanyaan ini, dan karena itu tidak pernah ingin mempersiapkan diri untuk menjawabnya.

"Nilam?"

Aku dan Ayah berdiri di balik tanaman bonsai yang jadi pagar kebun mawar Ayah. Sejak terakhir Barra Sadewa di sini, mawar-mawar di situ sudah bertambah kira-kira 200-an batang lagi. Mawar kuning Kak April tetap sendirian, seakan-akan menegaskan, bahwa hanya ada seorang April di dunia ini. Terakhir, kutahu Kak April di Singapura. Dia menjadi salah satu tim animator di sebuah perusahaan iklan besar di situ. Entah bagaimana ceritanya, dia sampai menjadi animator. Yang jelas, kuliahnya di UIN Yogya tidak pernah ditamatkan. Jika bertemu dia, aku sungguh

ingin mendengar ceritanya. Dia termasuk salah satu alumni pesantren yang terhebat. Tidak pernah lupa dengan pesantrennya. Tahun lalu, dia mengirimkan satu kardus buku tentang IT. Sepertinya, dia ingin ada yang mengikuti jejaknya.

"Hmmm ...," aku menggumam lalu mendahului Ayah masuk ke kebun mawar. Masih tersisa tempat untuk mawar-mawar lain di sini. Tapi, lima tahun lagi, Ayahku harus memperluas kebun ini, dan seratus tahun lagi, mungkin pesantren ini sudah diselimuti tanaman mawar.

Mungkin suatu saat nanti pesantren ini akan lebih dikenal dengan nama Pesantren Mawar. Sekarang saja, sudah ada orang-orang yang memanggil Ayahku dengan sebutan 'Buya Mawar'.

Ayah mengikutiku.

Udara selembut mawar, seolah-olah ada partikel sutra yang dipecah dan menyebar di sepanjang kebun ini. Kuusap mawar-mawar itu. Hatiku melembut. Kucium beberapa mawar. Kunikmati perasaan damai yang muncul lamat-lamat, seakan-akan takkan lagi aku menemukan perasaan semacam ini.

"Nilam?"

"Ya?"

"Kamu belum menjawab pertanyaan Ayah."

Aku berdiri, lalu melangkah menuju mawar kuning Kak April.

"Sepertinya dia orang baik," jawabku. Kusentuh kelopak mawar itu. Ini adalah mawar kuning generasi ketiga. Setiap kali mawar generasi sebelumnya mati, Ayah akan menggantinya dengan anakannya. Hanya ada satu anakan yang ditanam di sini, tunas-tunas lainnya diberikan Ayah pada orang-orang lain.

"Itu saja?"

"Aku kan, tidak terlalu mengenalnya," jawabku. Kuhirup aroma mawar kuning Kak April. Kuning tanda adanya harapan. Demikian, kata Ayah dulu. Harapan untuk kebaikan Barra Sadewa. Mawar kuning ini bukan hanya monumen Kak April, melainkan juga Barra. Sayang, Barra Sadewa tidak melihat mawarnya. Di mana dia sekarang?

"Kalian, kan, bercakap-cakap malam itu," Ayah melanjutkan.

"Ayah yang lebih banyak bercakap-cakap dengannya. Aku mendengarkan saja."

"Tapi kalian kan, bercakap-cakap juga."

"Dia yang bertanya, kan Ayah dengar juga. Aku cuma menjawab pertanyaan."

Diam sejenak.

"Apa kamu perlu bertemu dia lagi?"

"Untuk apa?" aku heran. Kupandangi Ayah.

Ayah seperti terkejut. Ditatapnya aku lekat-lekat, lalu kusadari kesalahanku.

"Hmmm, ya ... boleh juga," aku mengamati mawar kuning itu lagi.

"Nilam ...," Ayah memanggil. Pelan.

"Ya?" aku menatapnya. Ada keseriusan di wajahnya.

"Apakah kamu mau menikah dengan Haris?"

Aku diam beberapa jenak. Wajah Barra Sadewa terbayang di ruang mataku.

"Nilam?"

"Jika memang itu yang terbaik," kualihkan perhatian pada mawar kuning itu lagi.

"Kamu yakin?"

Aku mengangguk meski sebenarnya tidak yakin.

MeetBooks

# SURAT #17
## BARRA, AKU AKAN MENIKAH DENGAN HARIS

Barra, aku menganggap diriku sekarang sudah dewasa. Perempuan dewasa tidak sepatutnya memperturutkan kecengengan-kecengengan perasaan. Apa yang kurasakan terhadapmu hanyalah perasaan semu yang entah kenapa terus dipertahankan oleh waktu. Cinta sebelum pernikahan itu sia-sia, demikian kata Ustazah Fatia. Cinta sejati dimulai setelah akad diucapkan. Cinta sejati seorang perempuan hanya boleh diberikan pada seseorang yang mau dan sanggup berkomitmen. Cinta bukan sekadar perasaan, tapi tanggung jawab.

Aku mengerti hal ini, Barra. Jadi baiknya kuakhiri semua romantisme tak berguna ini. Jika aku terus-menerus memelihara kenangan tentangmu, aku akan terjebak cinta semu yang pada akhirnya menyengsarakan diriku sendiri. Aku yakin, yang kualami ini adalah semacam cinta pertama seperti yang dikatakan dalam buku-buku cerita. Aku tak

bisa melupakanmu karena mungkin, kamulah orang pertama yang aku suka, meski aku tak mengerti kenapa.

*Well,* bukankah sekarang saat yang tepat untuk mengakhiri segalanya?

Aku akan menikah dengan Haris. Aku memang tidak terlalu mengenalnya (seperti aku juga tidak mengenalmu), tapi setidaknya menurut kedua orangtuaku dia baik. Menurut abangku, dia baik. Apa lagi yang kuharapkan? Aku bisa mencintainya nanti setelah kami menikah. Bukankah cinta bisa diupayakan?

Selamat tinggal, Barra Sadewa

Tetaplah menjadi baik dan menjadi seseorang.

Salam,

Nilam

MeetBooks

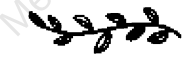

# PENILAIAN

Barra Sadewa tidak seperti ini, aku mencuri pandang Haris sepersekian detik lalu kembali menatapi bunga di jambangan. Tatapan Barra Sadewa selalu tajam dan waspada, seolah-olah apa pun yang ada di dunia ini diciptakan untuk melukai dirinya. Barra Sadewa juga sepertinya bukan seorang yang mudah akrab dengan orang lain. Dia terlalu banyak berpikir dan menimbang segala sesuatu, termasuk terhadap orang-orang yang ada di dekatnya. Dia cenderung terlihat berhati-hati, sekaligus penasaran dengan apa pun.

"Jadi Bang Haris sedang membangun aula sekolah, begitu?" tanya Yana.

Sedari tadi, hanya Yana dan Haris yang bicara, aku cuma mengamati. Aku tidak seperti Yana, mudah bicara dengan siapa saja, termasuk dengan lelaki dan orang yang baru dikenal. Tuhan menciptakan Yana dengan karakternya yang supel dan *ekstrovert*, dan

menciptakanku sebagai seorang *introvert*. Kadang, aku ingin keluar dari sifat macam begini tapi sulit. Aku terlalu pemalu dan banyak menimbang-nimbang.

"Ya," kudengar suara Haris. Suaranya jenis yang mudah dilupakan beberapa detik setelah kau mendengarnya. Tidak ada kekhasan di dalamnya. Dia begitu cepat menjawab dan menanggapi sesuatu. Seakan-akan, dia tidak pernah berpikir dulu sebelum membuka mulutnya.

"Jadi, selama ini kalau ada acara, di mana diadain?" tanya Yana.

"Di kelas saja. Kelasnya kami buat bersambung. Dindingnya dari kayu yang bisa dibuka."

"Keren, Bang. Abang membangun sekolah dari bawah, ya?"

"Iya, begitulah ...." Kudengar ada nada malu dan tak percaya diri dalam suaranya. Beda dengan Barra Sadewa. Aku memang sangat sedikit mendengarnya bicara, tapi setiap kali dia bicara, sekali pun aku tak pernah mendengar ada nada ragu atau rasa tidak percaya diri di dalamnya.

"Nilam juga suka mendidik anak-anak," Yana menyenggol kakiku. Dia duduk di sebelahku, bertanya ini-itu, lalu sesekali mencolekku. Hal yang tetap dilakukan Yana selain bicara adalah mengunyah keripik pisang dan kentang di dalam toples.

"Apa saja yang dilakukan Nilam dalam mendidik anak-anak?" tanya Haris. Tatapannya mengarah padaku. Aku memikirkan kalimat itu baik-baik. Susunan kalimatnya kurang bagus.

Yana menyenggol kakiku sekali lagi. Inilah isyarat aku harus menjawab pertanyaan Harris.

"Eh, mmm ya ...," aku berpikir sejenak, "cuma mengajar membaca dan berhitung saja," jawabku tanpa memandang Haris.

"Itu untuk anak-anak putus sekolah, ya?" tanya Haris lagi.

Aku mengangguk.

"Kalau di panti asuhan ngajarin apa?"

"Tidak mengajarkan apa-apa. Sopir pesantren cuma membawa buku-buku untuk dipinjam anak-anak saja ke sana," jawabku sambil menatap kukuku yang memerah oleh inai.

"Nilam mencatat peminjamannya ya, kan?" Yana seperti bertanya.

Aku mengangguk enggan.

"Nilam menjadikan perpustakaan keliling itu sebagai program resmi perpustakaan pesantren. Sebagai bagian dari bakti pesantren untuk masyarakat sekitar," Yana berkata.

"Wah, bagus. Hal seperti ini jarang terpikirkan oleh banyak orang," puji Haris.

"Nilam memang selalu banyak ide," ujar Yana sambil mengambil keripik pisang dari toples.

Apakah perempuan hamil memang selalu banyak makan? Aku bertanya-tanya sambil mengamati cara Yana mengunyah keripik, sepertinya nikmat sekali. Suara keripik berderak-derak di dalam mulutnya. Seandainya selera makanku seperti Yana, tentulah Ibu akan senang sekali. Sampai sekarang, pekerjaan terbesar Ibu di rumah adalah mengusahakan agar aku mau memakan minimal sepiring penuh nasi dan lauk.

"Banyak yang bisa Nilam lakukan di sekolah," kata Haris masih menatapku. Aku benci cara dia memandangku. Aku tidak suka melihat caranya berbicara padaku, seakan-akan aku ini kekasihnya saja.

"Tentu," jawab Yana, "semua orang pasti akan menyukainya."

Aku menatap Yana. Mengapa kini dia berkomplot dengan semua orang untuk menjodohkanku dengan Haris?

"Dan Nilam bisa menjadi guru juga. Anak-anak di sini menyukainya," lanjut Yana, lalu memakan keripik lagi.

"Sekolah menerimamu dengan tangan terbuka," ucap Haris. Kutatap dia. Ada kesan sumringah di wajahnya. Bahagia. Seakan-akan, dia sudah menemukan permata berharga yang selama ini dicari-carinya. Sadarlah, aku kini. Orang-orang tidak berkomplot untuk

menjodohkan, akulah yang menolak untuk hadir di dunia tempat seharusnya berada.

Sudah seharusnya, aku memusnahkan surat-surat untuk Barra Sadewa. Surat-surat itu hanya memperpanjang kebodohanku. Di duniaku, Barra Sadewa takkan pernah ada, dan di dunianya, seorang Nilam takkan pernah mendapat tempat.

Dia sudah berlalu delapan tahun. Sudah saatnya aku kembali ke dunia nyata.

MeetBooks

# Surat #18
# Nilam, Aku Paham dan Aku Mengerti

Kamu akan menikah, Nilam, aku paham dan aku mengerti.

Setelah didatangi mimpi tentang dirimu berturut-turut, aku memutuskan pulang ke Padang, lagi pula, sudah lama aku tidak melihat rumah nenekku. Kamu tahu, rumah itu begitu menyedihkan kini. Sebenarnya, rumah itu memang selalu menyedihkan, tapi kali ini lebih parah. Seluruh kaca jendelanya pecah, dan sebagian atapnya lepas, konon karena dulu ada badai. Untunglah rumah itu berjeruji, kalau tidak, mungkin tak ada apa pun lagi yang bersisa di dalamnya. Halaman rumahku cukup bersemak, tapi menurut ketua RT, warga sekitar selalu membersihkannya setiap kali ada kegiatan gotong-royong. Ini untuk mencegah hewan-hewan berbisa bersarang, begitu kata mereka.

Rumah itu ya ... bagaimana menggambarkannya, sebenarnya aku tak ingin melihatnya lagi. Terlalu banyak kenangan buruk di situ, tapi ... bukankah semuanya sudah

MoonBooks

dimaafkan? Aku duduk lama sekali di kursi ruang tamu yang berdebu. Di situ, dulu aku pernah diikat dan dipukuli habis-habisan dengan ikat pinggang. Umurku sekitar 7 atau 8. Setelahnya aku kabur tiga hari dari rumah, lalu kembali setelah warga menemukanku di sebuah rumah kosong. Aku dipaksa pulang. Mulanya aku enggan, tapi setelah diancam akan dimasukkan ke penjara polisi, aku bersedia. Sekarang aku baru sadar kalau ancaman itu hanya pepesan kosong orang dewasa untuk menakut-nakuti anak-anak. Semacam upaya instan untuk menanamkan kepatuhan.

Aku membuang semua barang di rumah itu, Nilam. Betul-betul semuanya. Aku mengeluarkan semuanya di halaman, lalu memasang pengumuman kalau orang-orang boleh mengambil apa saja. Tanpa diberi tahu panjang-panjang, orang-orang langsung mengambil apa pun yang kukeluarkan, termasuk benda-benda yang tidak mereka butuhkan. Bahkan, sebagian mereka ikut membantu mengeluarkan barang-barang yang mereka mau, dan mengangkutnya ke rumah mereka sendiri. Melihat mereka, aku jadi curiga kalau mereka sudah menunggu selama bertahun-tahun untuk melakukannya.

Tapi, ada efek positif juga, mereka jadi mau membantuku membersihkan rumah, termasuk halamannya. Bahkan, ada yang berinisiatif membantu memperbaiki atap. Sengnya mereka ambil dari seng masjid yang tidak terpakai. Mereka betul-betul baik.

Kamu tahu apa lagi yang mereka lakukan untukku? Mereka mau membantu mencarikan istri. Hahaha ... betul-

betul baik mereka. Mungkin selama ini aku salah. Mungkin mereka tidak benar-benar membenciku. Mungkin mereka hanya kasihan, tapi tak tahu bagaimana cara membantuku. Kini, mereka berusaha menebus itu semua. Aku hanya bisa mengatakan terima kasih.

Kamu tahu, di hari kedua aku di Padang, aku sudah berniat ke pesantrenmu. Tapi kemudian aku ingat, bukankah sekarang musim ujian, pesantrenmu pasti fokus mengurus siswa. Apalah artinya seorang santri gagal macam aku yang cuma mukim selama dua minggu di situ. Aku bahkan ragu mereka masih mengingatku.

Ah, aku ingat pohon mahoni itu. Mungkin aku tidak benar-benar dilupakan di situ. Setidaknya, aku punya monumen yang akan memancing ingatan orang tentangku. Aku beranikan diri untuk datang ke pesantrenmu, lalu mendapat kabar tentangmu.

Saat itu, aku singgah di sebuah lapak bensin kaki lima, sekitar dua kilometer dari pesantrenmu. Saat mengisi bensin, seseorang keluar dari warung yang berada tak jauh dari situ. Tebak siapa yang kulihat. Ustaz Ridwan! Ternyata, dia masih ingat padaku, bahkan masih ingat beberapa buku yang kupinjam dari perpustakaan. Kami mengobrol sekitar lima menit. Mulanya dia bertanya tentang kegiatanku saat ini, lalu setelah pembicaraan berputar ke sana kemari, tema percakapan sampai ke dirimu.

Ternyata kamu akan menikah dengan anak seorang ustaz pengusaha kopi.

Lututku langsung lemas mendengarnya. Apa dayaku, Nilam? Baru saja aku punya keberanian untuk mendatangimu, aku mendapat kabar itu. Dengan gemetar kupacu balik motorku ke rumah. Kubaca-baca lagi semua surat untukmu yang tidak pernah aku kirimkan. Inilah akhir semuanya. Aku hanya bisa menemukanmu dalam kenanganku yang begitu sebentar. Masa depan seperti runtuh di depanku. Aku tak punya apa-apa lagi. Harapan dan rindu yang selama ini tersimpan, tak menemukan alamat kepulangannya.

Aku kalah, Nilam.

Kalah oleh ketakutan-ketakutan, oleh kepengecutanku. Oleh rasa rendah diriku.

Selamat menikah, Nilam. Selamat berbahagia.

Aku akan kembali ke Jakarta. Aku takkan kembali lagi ke mari. Rumah nenekku akan kuhibahkan kepada panti asuhan atau kepada siapa pun yang mau memeliharanya dengan baik.

Maafkan kepengecutanku. Tetapi, apa yang perlu dimaafkan, Nilam? Apakah kamu mengenalku?

Aku menyiapkan gelanggang pertarunganku sendiri, dan aku kalah.

Selamat tinggal, Nilam

Barra

# Surat #19
# Aku Harus Menyelesaikan Sesuatu

Nilam, ini tengah malam, dan aku terjaga setelah memimpikanmu kembali dengan mawar kuning. Apa arti mawar itu? aku tidak tahu. Ini sudah kedua kalinya mawar kuning itu hadir dalam mimpiku. Ada yang tak selesai dengan diriku, dan bila tidak kutamatkan, itu akan menghantuiku selamanya. Aku harus melakukan sesuatu. Aku harus mengakhiri ini di tempat semua ini bermula. Aku akan membawa semua surat ini dan menguburkannya di bawah pohon mahoni itu. Mungkin kamu akan menemukannya suatu saat nanti, mungkin juga tidak. Jika kamu menemukannya, jangan terlalu dimasukkan ke dalam hati. Anggaplah surat-surat itu dari seorang fans. Boleh dibaca, tapi tidak boleh terlalu dipikirkan.

Aku akan datang besok pagi, nanti kutulis tanggalnya di amplop. Tak banyak orang di pesantrenmu sekarang kan ya, karena menurut Ustaz Ridwan, pesantren sudah libur (aku betul-betul payah soal jadwal ini. Tentu saja

kalender pendidikan di pesantren berbeda dengan sekolah biasa). Hanya ada beberapa pengajar dan staf pesantren. Kuharap kehadiranku tidak terlalu mencolok. Aku cuma mau masuk sebentar, duduk di bawah mahonimu sambil mengubur surat-surat itu, lalu kalau mungkin, aku akan bertemu Ayahmu. Sudah itu saja. Aku tak lagi berharap bisa ketemu kamu.

Aku akan selalu mengenangmu, Nilam. Kamu melebihi semua perempuan yang pernah kukenal dalam hidupku. Tak satu pun di antara mereka yang bisa menimbulkan perasaan sedalam yang kurasakan padamu. Kamu adalah seorang yang istimewa, dan kusadar, seseorang yang tidak istimewa seperti aku, manalah mungkin bisa mendapatkan dirimu. Aku harus tahu diri.

Salamku,

Barra

MeetBooks

# Di Bawah Pohon Mahoni (Sekali Lagi)

Aku mengambil surat-surat untuk Barra Sadewa. Sudah saatnya semua diakhiri di tempat dia berawal. Mahoni sudah mengantarkannya padaku, dan pada mahoni pula semuanya kukembalikan. Aku akan mengubur surat-suratku di bawahnya. Aku akan memonumenkan perasaanku. Bagaimanapun, selama bertahun-tahun ini, perasaan itu menjadi bagian dari diriku. Dia layak mendapat tempat terhormat.

Aku memasukkan surat-surat itu ke dalam tas tote kecil, lalu ke luar kamar. Ayahku masih di ruang salat. Salat Dhuhanya selalu lama. Doa-doanya selalu panjang. Dalam doa-doanya dia bukan hanya memasukkan nama-nama anggota keluarganya, tapi juga santri-santrinya.

Aku melangkah pelan, takut mengganggu Ayah. Di rumah, hanya ada kami berdua. Ibu sudah berangkat sehabis sarapan tadi bersama Bang Hamid untuk

mengurus pengiriman mukena bordirnya ke berbagai tempat. Mereka sudah menyerah untuk membuatku terlibat dalam bisnis. Sepertinya, mereka menganggap kalau aku ini sama dengan Ayah. Tidak punya bakat bisnis sama sekali.

Aku menutup pintu. Udara hangat. Cahaya matahari bersinar di antara dedaunan akasia di depan rumah. Sampai hari ini, rumah tinggal kami masihlah rumah kayu. Ayah sama sekali tidak berniat membuatnya jadi rumah tembok. Dia tidak suka, itu alasannya. Dia benci rumah-rumah kotak minimalis yang sekarang banyak dibangun orang. "Cuma akan membuat hidup kita terkotak-kotak," begitu komentarnya selalu. Rumah kayu lebih luwes, dan lebih kaya makna. Meski begitu, ayahku tidak menolak kalau bangunan pesantren dibuat bertembok. Sepertinya, prinsipnya itu hanya berlaku untuk rumah tinggal.

Aku menapaki jalan paving blok. Setelah terbiasa ramai, kesepian pesantren terasa asing dan tidak menyenangkan. Masih butuh dua minggu lagi untuk melihat pesantren ini ramai kembali. Belum-belum, aku sudah merindukan para santri yang sedang liburan.

Tetapi, sepi begini ada manfaatnya, pikiran itu menelusup begitu saja ke otakku. Orang takkan melihat apa yang akan kulakukan di bawah mahoni. Dengan demikian, takkan ada yang bertanya mengapa seorang Nilam menggali-gali tanah dan mengubur surat-surat

di situ. Surat-suratku akan terhindar dari kemungkinan digali dan dibaca orang.

Ya, baguslah.

Aku terus melangkah. Melewati persimpangan, gedung belajar, bangunan kantor, dan taman bunga. Dari kejauhan aku sudah melihat mahoniku. Tegak menjulang, gagah menantang. Aku cinta mahoniku. Ia satu-satunya makhluk Tuhan yang tahu rahasia-rahasia terdalam hidupku. Ia selalu memberi pertanda, memunculkan ingatan-ingatan, dan memberikan rasa nyaman. Aku masih ingat pada daun tua bijaksana yang melayang di atas kepala Barra Sadewa saat kami pertama kali bertemu. Aku berterima kasih pada isyaratnya. Tapi, seandainya daun tua itu tahu apa yang terjadi kemudian, pastilah ia bersedih. Tidak ada tempat untukku dalam dunia Barra Sadewa, begitu pula sebaliknya. Mungkin, dulu dia memiliki kesan terhadapku. Tapi, seiring waktu, kesan itu terhapus dan namaku pelan-pelan dilupakan.

Di mana pun dia berada saat ini, aku hanya berharap dia menjadi baik dan bahagia.

Aku terus melangkah. Di kejauhan aku mendengar suara motor berhenti. Seseorang parkir tidak jauh dari pesantren. Mungkin dia kenalan salah satu penduduk sekitar sini, atau seorang pengendara yang tiba-tiba harus menerima telepon penting.

Aku mencapai batas bayang-bayang mahoni. Berdiri di situ sambil mengenggam tali tas toteku. Kukuatkan hati untuk mengubur semua surat. Bagaimanapun semuanya harus diakhiri. Kutarik napas, melangkah, lalu berhenti. Kutatap mahoniku. Dua puluh lima tahun sudah ia menjadi sahabatku. Selama ini, ia belum pernah mengecewakan, meski untuk kasus Barra Sadewa, sepertinya mahoniku salah memberikan pertanda.

Seseorang masuk dari gerbang. Kucoba mengabaikan, mungkin dia salah satu ustazah di sini. Aku akan menunggu dia pergi, baru mulai menggali. Kurasa, tempat di dekat tempat dudukku selama ini adalah lokasi yang baik.

Sosok yang baru masuk itu berjalan mendekat, lalu berhenti. Mau apa orang itu? Aku pura-pura memperhatikan tas toteku.

"Nilam."

Mendadak segalanya membeku. Suara itu ... aku masih ingat bagaimana nadanya, lekuk iramanya, turun naik intonasinya. Jenisnya.

Aku mengangkat kepala. Perlahan. Jantungku berdegup dua kali lebih cepat, seperti delapan tahun lalu saat melihatnya di perpustakaan hari itu. Ini ilusi. Hatiku berbisik. Tidak mungkin dia!

Aku memejamkan mata. Aku berhalusinasi. Mengira dia dari masa lalu datang dan menemuiku di sini. Ini gila. Aku harus tetap waras.

"Nilam," suara itu lagi.

Tapi, aku sungguh ingin tahu apakah aku benar-benar berhalusinasi. Aku menoleh, perlahan, seperti takut akan pecah.

Lalu, di sanalah dia berada. Persis seperti aku mengingatnya delapan tahun lalu. Berdiri di balik rimbunan zodia dengan alis hitamnya yang tajam menukik. Dia masih gelisah seperti dulu, tapi ada sesuatu di dalam matanya yang menandakan dia bukan lagi sosok yang sama. Ada sesuatu yang mulai tenang di situ karena sudah menemukan jawaban.

"Nilam ... aku Barra Sadewa, apa kamu masih mengingatku?"

Rambutnya sudah lebih panjang dari terakhir aku melihatnya. Sudah sedikit melewati bahu. Sorotnya masih terlihat waspada dan penuh pertimbangan tapi tidak lagi keras. Tatapan matanya sudah lebih lembut. Di wajahnya seperti terpahat ribuan cerita dari berbagai tempat di dunia, seakan-akan dia sudah menghabiskan delapan tahun hidupnya dalam perjalanan. Rahangnya sudah lebih kukuh, tubuhnya sudah lebih tinggi dari terakhir aku melihatnya. Dadanya juga sudah lebih lebar. Dia bukan lagi anak berumur 17

tahun yang ingin melawan dunia. Dia seperti seseorang yang sudah menaklukkannya.

"Aku dulu mondok di sini selama dua minggu."

Suaranya masih seperti embun pada pagi hari. Tetes air di padang pasir. Ada yang tidak bisa diubah waktu ternyata. Perasaan.

"Nilam."

Sesuatu berkaca di mataku. Apakah perasaanku selama ini tidak sendirian? Apakah daun tua yang bijaksana itu memberi pertanda yang benar? Apakah Barra Sadewa mengingatku sebagaimana aku mengingatnya.

"Aku menulis surat," jawabku pelan. Tidak tertahan. Di depan sana Barra Sadewa terpaku. Kukeluarkan surat-suratku. Delapan tahun telah berlalu. Selama itu perasaanku menjerat bagai benalu. Aku letih dan tidak berdaya.

Barra Sadewa mendekat. Angin membelai rambutnya. Kulitnya lebih cokelat dari terakhir aku mengingatnya. Seperti kulit yang terbakar dalam sebuah perjalanan panjang yang menyakitkan.

Kusodorkan surat-suratku padanya. Mungkin, dia tidak mengerti. Mungkin dia menganggap aku lancang dan tidak tahu diri. Tapi, bolehkah sesekali aku keluar dari segala teori kepatutan? Bolehkah, sesekali aku leluasa menyatakan perasaanku sendiri? Aku tidak

mengerti mengapa menyatakan hal ini dianggap tabu di lingkunganku. Bukankah, aku hanya menyatakan apa yang ada dalam batinku.

"Nilam," kudengar suaranya. Antara terkejut dan tercekat. Jarak kami dipisahkan zodia.

"Tidak apa-apa jika kamu tak ingin membacanya," ujarku, "aku hanya ingin kamu tahu."

Barra Sadewa menatapku. Inilah untuk pertama kali aku bisa melihat wajahnya begini dekat, begini bebas. Dia menatap suratku sejenak, lalu membuka tas pinggangnya dan mengeluarkan sesuatu. Seikat surat.

"Ini," dia menyodorkan surat-surat itu, "aku menulis ini untukmu."

Ada sesuatu yang tertahan dalam suaranya.

"Aku?" suaraku gemetar.

Barra Sadewa mengambil suratku. Aku mengambil surat-suratnya.

"Bolehkah aku membacanya?" mataku memburam. Ada yang hendak pecah di mataku.

"Ya."

Aku duduk di akar mahoniku. Barra Sadewa mengikuti, lalu duduk di akar mahoniku yang lain. Kami berpandangan. Air mataku menetes di pipi. Kubuka ikatan surat-suratnya, lalu mengambil surat yang paling awal. Dia tulis tujuh tahun lalu.

Suasana hening antara kami. Kupandang dia seusai membaca surat pertamanya. Air mataku jatuh berbutir-butir. Dia juga memandangku. Di tangannya terbuka dua suratku yang paling awal. Matanya berkaca-kaca.

Kuusap pipi. Inilah jawaban mengapa perasaanku tak pernah mati. Sebab, di alam jiwa dia menyambutnya. Meski raga kami terpisah, di alam batin kami sesungguhnya telah lama bertemu. Mahoniku tahu. Dia sudah memberi pertanda, aku yang tidak mengerti.

MeetBooks

# Kolase-Kolase

## Kolase 1

"Nilam," Ayah memanggilku dari luar kamar. Kulihat jam di atas meja. Pukul 21.15 WIB. Ada apa gerangan? Biasanya jam segini Ayah sudah tidur.

"Ya, Ayah?" kubuka pintu dan kusibakkan tirai pintu.

"Kemarilah, Ayah ingin bicara."

Mendadak aku gugup, cemas juga takut. Apa gerangan yang terjadi? Aku mengikuti Ayah ke ruang tamu. Tidak ada siapa-siapa di sana. Kecemasanku bertambah-tambah.

Kami duduk berhadapan. Ayah diam sejenak, seperti berusaha menjemput kembali ide-ide percakapan yang entah kenapa terserak ke berbagai folder memorinya.

"Kamu masih ingat dengan Barra Sadewa?" tanyanya beberapa saat kemudian. Jantungku masih berdetak dua kali lebih cepat begitu nama itu disebut.

"Ya, Ayah."

Bagaimana aku tidak mengingatnya? Aku menulis surat-surat untuknya. Aku bahkan bertemu dengannya kemarin pagi. Tidak banyak yang kami bicarakan kemarin. Seusai membaca surat-suratnya yang menakjubkan, aku pamit dalam gelisah. Aku tahu Barra Sadewa ingin bicara panjang. Tapi, aku terlalu gugup sehingga tidak tahu harus mengatakan apa. Aku tidak punya pengalaman bicara berduaan saja dengan lelaki. Aku juga merasa risi berada dalam jarak sedekat itu dengannya. Ketika aku kembali ke kamar dan menyadari kalau surat-surat Barra Sadewa masih di tanganku, aku menangis, seolah-olah itulah kali penghabisan aku bersua dengannya.

Segala yang bergulir, biarlah digulirkan waktu hingga tersembunyi di balik lipatan memori lain. Barra Sadewa adalah suatu hal besar dalam hidupku, aku terlalu takut mendekatinya. Mungkin ... mungkin jika kami berdua, entah aku atau dia, dulu punya keberanian untuk mendekati, kisah kami akan berbeda. Atau, bila Barra Sadewa memutuskan untuk tetap berada di pesantren ini, mungkin Ayahku akan berkenan terhadapnya, dan kami bisa bertemu lebih sering. Tetapi manusia, kadang merasa bingung dengan banyaknya

pilihan di depannya. Terutama, karena setiap pilihan yang ada harus diambil dengan sepenuh pengetahuan dan keberanian.

"Dia bertemu Ayah tadi pagi di kantor," ujar Ayah. Mengejutkanku. Untuk sejenak aku mencerna kalimat itu baik-baik di kepalaku.

"Dia menemui Ayah?" aku tambah gelisah.

"Ya," Ayah mengangguk, "dia sudah menjadi seseorang sekarang," berhenti sejenak, "dia menjadi seorang wartawan *travelling freelance*. Dia tergabung dalam sebuah agensi berjaringan luas, yang membuat dia selalu punya pekerjaan untuk dilakukan sepanjang tahun. Dia juga beberapa kali bergabung dalam proyek-proyek liputan besar. Ayah baru tahu ada profesi seperti itu. Zaman berubah cepat sekali."

"Hebat," hanya itu yang bisa kukatakan.

"Dia sudah mengunjungi semua benua," ujar Ayah, "dan begitu banyak negara. Dia bahkan sudah ke Yerusalem," Ayah tertawa kecil. Ayah selalu ingin ke Yerusalem mengunjungi Masjid Al Aqsa. Keinginannya itu terpatri di nama abang keduaku, Aqsa.

"Hebat," aku seperti pemutar CD otomatis yang mengulang-ulang apa yang sudah dibunyikan sebelumnya. Aku masih belum bisa meredakan kecemasan dan kegugupan dalam diriku.

Ayah lalu menceritakan banyak hal tentang Barra Sadewa. Sebagian di antaranya sudah kuketahui melalui surat-suratnya. Bisa kulihat bagaimana Barra Sadewa meninggalkan kesan sangat baik pada Ayahku. Betapa sudah jauhnya lelaki itu berubah. Dulu, aku selalu takut bertemu dengannya lagi. Cemas kalau-kalau dia berubah lebih buruk, lebih jahat atau bodoh, yang akan mencederai kenanganku tentangnya. Aku ingin mengenangnya sebagaimana aku melihatnya di perpustakan hari itu, saat dia berdiri di lorong rak perpustakaan, memandangiku. Aku tidak ingin kenyataan menghancurkannya. Tetapi kini, kenyataan sepertinya membawa hal-hal yang lebih baik dari kenangan.

Setelah lima belas menit bicara, Ayah lalu memandangku dengan serius.

"Nilam," panggilnya.

"Ya, Ayah."

"Dia melamarmu."

Nyaris habis seluruh darahku mendengarnya. Barra Sadewa melamarku? Aku terkejut, terpaku, bisu, kosong, bingung. Segalanya berputar-putar di sekitarku. Aku sudah siap untuk menikah dengan Haris jika memang dia yang terbaik menurut Ayah dan Ibu. Aku juga sudah siap menguburkan semua surat dan ilusi tentang Barra Sadewa. Lalu, tiba-tiba semua kesiapan itu dipecahkan oleh satu pukulan. Aku jatuh berkeping-keping.

"Nilam?"

Baru kusadari, pipiku berlinang.

## KOLASE 2

Ayah, Ibu, Bang Hamid, dan Bang Jundi menatapku lekat. Aku seperti pesakitan yang menanti hukuman dijalankan. Kutekuri meja makan. Kegugupan yang terlalu melandaku. Barra Sadewa ke rumah tadi sore. Sejauh yang mampu kulakukan saat dia datang adalah bersembunyi di kamar dan menolak keluar. Aku cemas bertemu tatap dengannya. Aku malu dia tahu perasaan-perasaanku, aku cemas keluargaku melihat kegugupanku. Aku sangat tidak percaya diri.

"Dia datang bersama pamannya, kakak Ibunya," ujar Ayah, "dia melamarmu. Ini permintaannya yang kedua."

*Permintaannya yang kedua*, sementara Haris sekali pun belum pernah memintaku pada Ayah-Ibuku. Dia memercayakan semuanya pada kedua orangtuanya.

"Lalu?" aku memberanikan diri bicara.

"Ayah minta pendapatmu."

Aku mengangkat kepala. Kutelusuri wajah orang-orang yang kucintai satu-satu.

"Nilam?"

Aku ingat kalau tempo hari Ayah dan Ibu meminta aku untuk mengenal Haris, apakah mereka sudah berubah pikiran?

"Ayah tak lagi menjodohkanku dengan Haris?" aku bertanya.

Mereka semua berpandangan.

"Ayah dan Ibu mengenalkanmu padanya, bukan berarti memaksamu menikah dengannya," ujar Ayah, "kalau kamu merasa Haris itu baik dan bisa menjadi teman hidupmu, Ayah akan menikahkanmu dengan dia, tapi kalau tidak, Ayah juga tidak akan memaksa."

Aku meremas tanganku.

"Bang Hamid dan Bang Jundi sudah menemui Barra di rumahnya, juga bertemu keluarga Ibunya," ujar Ayah lagi, "sejauh yang dilihat Abangmu, keluarga Ibunya cukup baik," Ayah berhenti sebentar, "Nilam, jika ada orang yang sampai dua kali menyatakan ingin melamarmu, berarti dia sungguh-sungguh. Sekarang, Ayah dan Ibu menyerahkan masalah ini padamu."

"Haris belum melamarku," jawabku sambil memandang jemari tanganku.

Tidak ada yang mengomentari perkataanku. Aku diam beberapa jenak. Mereka menghendaki jawaban lain, tapi aku tidak tahu harus mengatakan apa.

"Apakah kamu menerima lamaran Barra Sadewa?" akhirnya Bang Hamid yang bertanya.

Apa yang harus kujawab? Surat-surat itu tahu kalau aku tidak pernah melupakan dia. Perpustakaan pesantren tahu kalau aku telah jatuh cinta padanya dengan cara yang teramat aneh. Mimpi-mimpiku banyak bercerita tentang dia. Dan bukan kebetulan kiranya kalau mimpi-mimpi Barra Sadewa juga banyak mengisahkan aku.

Aku ingin menjawab "ya", tapi terlalu malu untuk mengungkapkannya. Apa yang dikatakan keluargaku kalau mereka tahu selama delapan tahun ini aku selalu mengingat Barra Sadewa? Apa yang akan mereka pikirkan tentangku kalau tahu aku menyimpan surat-surat Barra Sadewa dan membacanya nyaris sepanjang malam?

Ayah bangkit, lalu duduk di sebelahku. Direngkuhnya bahuku.

"Ayah akan menerima lamarannya," ujarnya, lalu mencium keningku. Dielus-elusnya rambutku dengan sayang, sebagaimana dia selalu melakukannya sejak aku masih menjadi putri kecilnya.

## KOLASE 3

Aku dan Barra Sadewa berjalan pelan di sisi Ayah menuju kebun mawar pesantren. Ini pertemuan pertamaku dengan Barra yang diketahui Ayah. Dia

meminta Barra Sadewa datang hari ini untuk makan siang bersama keluarga. Lalu, setelah salat Zhuhur berjamaah di masjid, Ayah mengajak kami berdua menuju kebun mawar yang wangi. Barra tertegun di tepi pagar bonsai. Dia mengamati seisi kebun itu dengan kekaguman yang tak tersembunyikan dari wajahnya. Aku suka melihat ekspresinya. Dia tampak sangat kanak-kanak.

Ayah memasuki kebun. Aku mengikutinya tanpa berani memandang Barra yang masih berdiri takjub di luar pagar. Aku menghampiri mawar kuning Kak April. Satu-satunya mawar yang terlihat menonjol karena perbedaan warnanya. Mawar itu selalu sendiri, tetapi terlihat bahagia, mungkin karena ia dikelilingi kasih sayang mawar-mawar merah marun di sekitarnya.

"Kebun yang indah sekali," kudengar suara Barra. Aku gemetar membayangkan tidak lama lagi suara itu akan selalu kudengar sepanjang waktu. Dari pagi hingga pagi lagi. Aku gugup membayangkan akan bersua dirinya setiap hari. Duduk bercengkerama dengannya sepanjang waktu. Ada luapan kecemasan yang dibarengi kebahagiaan yang terlalu. Aku tidak memahami perasaan ini.

"Satu mawar untuk satu alumni yang lulus perguruan tinggi," kata Ayah. Dia berjalan ke tengah kebun, mencium beberapa mawar lalu mengelus-ngelus mawar yang lain. Ayah selalu memperlakukan setiap

makhluk hidup, entah tanaman atau hewan, layaknya manusia. Kehidupan adalah sesuatu yang layak untuk dicintai, demikian Ayah pernah berkata. Setiap kehidupan pantas diberi kasih sayang.

Barra Sadewa mengeluarkan kamera dari tas pinggangnya. Dia memotret Ayah yang masih berada di tengah lautan mawar. Lalu, dia masuk ke kebun. Dia memotret beberapa mawar dalam jarak yang sangat dekat. Bagi orang seperti dia, sepertinya setiap keindahan selalu layak diabadikan. Aku mengelus mawar kuning Kak April. Mawar ini selalu menjadi kesayanganku. Mungkin karena ia berbeda, mungkin karena ia mengingatkanku pada Barra Sadewa. Aromanya yang menenangkan perasaanku. Lalu, seperti ada yang memanggil, aku mengangkat kepala. Di ujung sana Barra Sadewa mengarahkan kameranya padaku.

Pipiku memanas. Cepat-cepat kualihkan tatapan ke mawar kuning itu. Jantungku berdetak tidak beraturan.

Ayah mendekatiku.

"Barra, kemarilah," panggil Ayah.

"Ya, Buya," sahut Barra. Dia mendekat. Aku beringsut ke sisi lain Ayah. Menjaga jarak darinya.

"Ini mawar yang menyambut kedatanganmu ke sini," ujar Ayah, "sebenarnya bukan mawar ini benar, tapi leluhurnya," Ayah mengoreksi, "mawar ini adalah keturunannya. Mawar ini ditanam oleh April, alumni

pesantren yang sekarang bekerja sebagai animator di Singapura. Mawar ini mekar tepat di hari kamu datang dulu."

Barra Sadewa sudah mengetahui kisah mawar kuning itu dari surat-suratku. Dia memandangku sebentar. Pastilah dia teringat kisah yang kutulis.

"Mawar yang cantik," ujar Barra Sadewa, "subur-subur sekali mawar di sini, Buya," lanjutnya, "saya belum pernah melihat mawar sesubur ini."

Ayah tertawa. Ditepuk-tepuknya sebentar bahu Barra, "Semua yang dipupuk dengan kasih sayang pasti akan subur, Barra," jawabnya, "tanaman juga seperti manusia, mereka juga punya perasaan. Mereka juga ingin disayangi."

MeetBooks

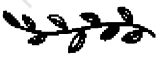

## Kolase 1

Aku dan Ayah berdiri di bawah pohon mahoni milik Barra Sadewa. Pohon itu serindang pohonku. Ketika aku berdiri di bawahnya, aku merasakan, pelan-pelan sulur-sulur jiwa pohon ini mendatangiku, menyentuhku dan memelukku erat. Apakah mahoni ini tahu kalau aku terikat dengan saudaranya yang ditanam Ayah pada hari kelahiranku? Atau apakah mahoni ini tahu kalau aku dan Barra Sadewa terikat sejak di alam jiwa?

"Dulu Ayah pernah bertanya, apa kiranya rahasia Tuhan sehingga Barra Sadewa memilih mahoni sebagai penanda kehadirannya di sini," Ayah berkata, disentuhnya pohon itu, dielus-elusnya seperti Ayah mengelus-elus kepalaku, "lalu, Ayah teringat sesuatu."

"Apa itu, Ayah?"

Ayah memandang ke daun-daun mahoni yang merimbun, lalu menatapku.

"Dulu, Ayah pernah berkata padanya, bahwa dia akan menjadi anak Ayah. Perkataan itu meluncur begitu saja," henti sejenak, "Lalu, ketika untuk pertama kalinya setelah delapan tahun Ayah melihat dia di kantor Ayah, tiba-tiba Ayah paham maksudnya. Paham jauh sebelum Barra berkata, bahwa dia akan melamarmu."

Aku memandangnya dengan rasa tak percaya.

Ayah mengangguk.

"Betul, Nilam. Tak ada kebetulan di dunia ini, semua sudah diatur Allah," ujarnya, "selama bertahun-tahun ini, setiap kali melihat mahoni ini, Ayah selalu teringat pada rasa heran Ayah saat itu. Mahoni bukanlah pohon yang umum di sini. Pohon yang lebih banyak kita temukan adalah dadap, ketapang, pucuk merah, palam ekor tupai, pinus, sawo, rambutan, yah ... yang seperti itu, tapi mengapa Barra Sadewa malah memilih mahoni ...," Ayah tersenyum, "apakah menurutmu ini kebetulan?"

Entahlah. Aku juga tidak mengerti.

"Ayah sudah memiliki firasat tertentu sejak pertama kali melihatnya di pesantren ini. Ada perasaan atau mungkin keinginan untuk lebih dekat, bahkan terikat dengan anak itu."

Selembar daun mahoni jatuh ke atas kepalaku, sebagaimana daun mahoniku yang dulu jatuh ke atas kepala Barra Sadewa. Ayah menyingkirkan daun itu.

"Itu sebabnya Ayah memutuskan untuk mengajarinya sendiri setiap malam. Ayah tahu dia anak baik, Nilam. Saat itu, dia hanya tidak beruntung."

Berbagai perasaan melandaku. Ternyata, bukan cuma aku yang mengingat Barra Sadewa.

"Lalu, hari itu ketika Ayah melihat dia muncul di pintu kantor, tiba-tiba Ayah teringat semuanya. Terutama, pohon mahoni ini dan perkataan Ayah, bahwa dia akan menjadi anak Ayah. Mendadak segalanya tersingkap, Nilam. Sebelum dia duduk di kursi, Ayah sudah punya firasat dia akan datang untuk melamarmu."

Aku tahu Ayahku seorang sufi. Tuhan kerap memberinya firasat tentang berbagai hal. Tetapi, khusus yang ini, aku sungguh tidak menyangka.

"Bagaimana Ayah bisa menolak niat baiknya, Nilam?" Ayah bertanya, "sementara Ayah sendiri dulu yang membuat pernyataan."

Ayah menggenggam kedua tanganku.

"Ayah tahu kamu pasti mengingatnya. Ayah ingat dulu kamu pernah bertanya soal dia. Kamu tidak pernah menanyakan seorang santri putra pun kepada Ayah sebelumnya, Nilam. Jadi, pastilah Barra Sadewa adalah sosok yang sangat menarik perhatianmu."

Aku menunduk. Perasaan malu melanda diriku.

"Kamu anak baik, Barra Sadewa juga anak baik. Insya Allah pernikahan ini akan membawa kebaikan, bukan cuma bagi kalian berdua, tapi juga pesantren ini."

Lalu, Ayah mencium kedua tanganku, sesuatu yang kadang dia lakukan saat hatinya diliputi keharuan. Dia lalu mengajakku berjalan menuju rumah kembali. Kami berbimbingan tangan. Aku merasa seperti bocah kecil kembali. Berjalan memegang tangannya dengan erat, seakan takut sesuatu yang mengancam akan merampasnya dari sisiku.

## Kolase 5
## Hari Pernikahan

Tirai kamar tersibak, kulihat wajah Yana yang berseri tersembul di situ.

"Betapa baiknya hari ini," dia merentangkan tangan, "semalam aku memberanikan diri meng-USG

jenis kelamin si bayi, dan sekarang aku datang ke pernikahanmu. Hahaha!" soraknya. Dia memelukku erat-erat. Dia sewangi mawar-mawar di kebun pesantren.

"Apa jenis kelaminnya?" tanyaku bersemangat. Kubalas pelukannya sebentar.

"Coba tebak. Kamu cuma boleh menebak satu kali."

"Perempuan," kata Ibu yang duduk di depanku. Di sebelahnya, Nur, salah satu pegawai salon muslimah milik Ibu, mengemasi peralatan riasnya.

"Laki-laki," tebakku.

Yana seketika cemberut, "Yah, tidak asyik dong. Umi juga menebak," katanya. Ibuku tertawa.

"Apa jenis kelaminnya?" tanyaku bersemangat.

"Kamu salah," Yana kembali berseri-seri, "dia perempuaaan!!!"

"Aaa!" aku ikut menjerit senang. Kami berpelukan lagi. Tentu saja Ibuku benar. Dia selalu benar, bahkan meski sedang marah-marah.

"Dia perempuan dan beratnya sudah 1.250 gram!" seru Yana, "aku juga minta fotonya ke dokter!" Yana mengeluarkan sebuah amplop dari dalam tasnya. Dari dalam amplop, dia keluarkan selembar foto. Kuperhatikan dengan bingung. Foto itu cuma menampilkan gambar abstrak berwarna cokelat. Ibuku ikut melihatnya.

"Wah, sepertinya lebih mirip Yana," ujar Ibuku. Aku makin bingung, bagian mananya yang mirip Yana.

"Iya! Saat di-USG bayinya gerak-gerakin tangan!"

"Selamaaat!" aku memeluknya lagi, masih tidak mengerti maksud gambar di foto itu. Tapi, ya sudahlah. Mungkin penglihatanku lemah.

Kak Dini, istri Bang Jundi muncul dari balik gorden.

"Ibu, Barra Sadewa dan keluarganya sudah sampai di masjid."

"Iya, ayo," Ibu mengangguk. Jam di mejaku menunjukkan pukul 09.00 WIB. Ibu membantuku berdiri.

"Kamu cantiiik," puji Yana.

Aku tersenyum. Melangkah ke cermin. Pakaian pengantinku berbahan brokat putih. Modelnya terusan, meniru gaun-gaun pengantin modern, dalam versi yang lebih tertutup dan longgar. Jilbabku berwarna putih dengan hiasan rantai perak di keningku. Riasan wajahku natural. Aku berusaha tampil apa adanya, meski tetap ada keinginan tampil cantik di depan Barra Sadewa.

Kami keluar kamar, lalu ke jalan. Di luar, santri-santi putri yang baru balik dari liburan menungguku. Ada perasaan malu di hatiku, terutama karena sepan-

jang jalan menuju masjid, orang-orang memandangiku dan tersenyum riang. Kupegang tangan Ibu erat-erat. Ibu memahami perasaanku, dia menggenggam kedua tanganku. *Semua baik-baik saja, Nilam. Ibu di sini. Selalu akan menjadi seorang* superhero *untukmu.*

Kami sampai di masjid. Pesantren ini semarak, begitu juga masjid. Halaman masjid ramai oleh warga yang tinggal di sekitar pesantren. Mereka semua mengenakan baju bagus, dan mereka semua tampak bahagia. Ketika melihatku datang, mereka memanggilku dan melambaikan tangan. Anak-anak putus sekolah yang kuajar di masjid juga ikut bersorak-sorak. Aku menahan keharuan yang merebak di dadaku. Betapa pemalunya aku, dan betapa berbahagianya mereka. Betapa ajaibnya sebuah pernikahan bisa membawa kebahagiaan ke dalam hati banyak orang.

Kami memasuki masjid.

Orang-orang di situ langsung berdiri begitu kami masuk. Mataku langsung membentur Barra Sadewa yang berada di samping Ayah. Dia mengikat rambutnya dengan sangat rapi. Wajahnya klimis, pasti baru bercukur. Dia mengenakan jas abu-abu dan dasi berwarna biru. Dia tampak seperti segala sesuatu yang berasal dari tempat-tempat indah.

Kami bertatapan, dia tersenyum. Bahagia. Aku juga. Untuk pertama kali, aku berani memandang wajahnya cukup lama.

Ayah mendekatiku. Mengambil tanganku dari genggaman Ibu, lalu mencium keningku. Matanya berkaca-kaca. Gadis kecilnya kini bersiap menikah. Dia harus rela melepasnya kepada seseorang. Harus ikhlas memindahkan seluruh tanggung jawabnya pada lelaki lain.

"Kamu akan selalu menjadi gadis kecil Ayah," ujarnya. Mencium keningku sekali lagi. Kali ini, lebih lama. Aku menangis.

Ayah melepasku, lalu memandang Barra Sadewa, seperti hendak menyatakan, *kini saya siap melepas anakku untukmu.*

Aku mengusap air mataku. Barra tersenyum mengerti. Ada cahaya yang terpancar dari wajahnya. Ada kebaikan yang terlihat dari senyumnya. Memang, tidak ada yang namanya kebetulan di dunia ini. Segalanya sudah disuratkan Tuhan. Barra Sadewa sengaja diberi jalan untuk masuk ke pesantren ini karena Tuhan menyayanginya. Karena Tuhan ingin dia menjadi baik dan menjadi seseorang suatu saat nanti. Bahkan bukan hanya itu, Tuhan juga ingin agar dia menjadi bagian dari pesantren ini. Supaya dia menjadi bagian dari orang-orang yang hatinya dipenuhi kasih sayang. Seperti Yana. Seperti para ustaz dan ustazah. Seperti Ibuku.

Seperti Ayahku.

# Profil Penulis

Maya Lestari Gf sudah menulis 13 buku fiksi. Pada 2014, buku cerita anaknya, *Attar dan Peta Beliyaka* masuk nominasi sebagai buku cerita anak terbaik Indonesia Islamic Book Award. Kegiatan sehari-hari adalah mengurusi *homeschooling* tiga putrinya dan bermain bersama Briti, kucingnya.

*"Tidak mudah menulis novel yang seimbang antara bentuk dan bobotnya. Bentuk ringan dan populer, tetapi bobot filosofis dan pesannya begitu dalam. Novel semacam ini hanya bisa ditulis oleh seorang penulis dengan jam terbang tinggi seperti Maya Lestari Gf. Bagi yang sedang menjalani sekaligus menyelami cinta, novel ini 'wajib' dibaca."*

— **M Irfan Hidayatullah**, Penulis dan Dosen Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Barra Sadewa, anak SMA yang mengaku tidak percaya Tuhan, dipaksa kepala sekolahnya untuk mondok dua minggu di Pesantren Nurul Ilmi. Ia datang dengan segudang kebencian. Mengira pesantren itu adalah penjara yang lain lagi dalam hidupnya. Tepat saat ia memasuki gerbang pesantren dan mengira telah melakukan kebodohan terbesar dalam hidupnya, ia bertemu Nilam, putri pemilik pesantren yang pendiam dan sangat menjaga etika pergaulan. Dalam beberapa detik segalanya berubah. Bukan hanya bagi Barra, tapi juga Nilam. Pertemuan mereka hanya sekejap, tapi jejaknya membekas sepanjang usia.

Dalam pertemuan-pertemuan yang sebentar, Barra dan Nilam menyaksikan sulur-sulur nasib mereka saling bertemu dan membelit. Mereka bercakap tanpa suara. Rahasia-rahasia hati mereka hanya disampaikan melalui pandangan mata.

Bertahun-tahun Barra dan Nilam hanya menuangkan cinta itu dalam surat-surat yang tersimpan. Sampai akhirnya, ketika Barra memutuskan untuk menyatakan segalanya, semua sudah terlambat.

*"Aku hanyalah meteor yang terbakar tanpa sisa di atmosfernya. Aku takkan pernah jatuh ke buminya, takkan mungkin menciptakan kawah di jantungnya."*

DAR! Mizan

Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan,
Ujungberung, Bandung 40294 Telp. (022)7834310-Faks. (022)7834311
e-mail: info@mizan.com, http://www.mizan.com

ISBN 978-602-420-298-9

Novel RN-227